

Isnu Hidayat



# Peran Aparat

dalam Membangun Masyarakat Moderat  
untuk Memperkuat Kerukunan Umat



KEMENTERIAN AGAMA RI  
2024



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memebanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penulis atau penerbit.

MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

***PERAN APARAT  
DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT  
MODERAT DALAM MENJAGA  
KERUKUNAN UMAT***

Isnu Hidayat, S.Pd., M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
2024

## Peran Aparat dalam Membangun Masyarakat Moderat dalam Menjaga Kerukunan Umat

### **Penulis**

Isnu Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm

Jumlah halaman : xx + 166 hlm.

### **ISBN**

978-602-293-215-4

**Cetakan Pertama**, Juni 2024

### **Pengarah**

Dr. H. Adib, M.Ag

Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si

H. Tukino, S.Pd.I.

### **Editor**

Tsabit Latief, S.Q., M.A.

Dr. Fakhriati, M.A.

H. Insan Khoirul Qolbi, S.H.I., M.H.

### **Perwajahan dan Tata Letak**

Tim Kreatif Bumingsaos An-Nahdlah

### **Penerbit**

Kementerian Agama RI

### **Dikeluarkan oleh**

Direktorat Jenderal Bimbingan

Masyarakat Islam

## Pengantar Penulis

*Alḥamdu lillāhi Rabbil ‘ālamīn*, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Sang Pencipta alam, karena berkat rida dan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan buku ini. Selawat dan salam semoga senantiasa tucurahkan kepada Rasulullah, Muhammad saw. Semoga kita dapat menjadi umat yang senantiasa mengikuti sunnahnya dan mendapat *syafā‘at* di akhirat kelak.

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat seiring banyaknya goresan pena dalam lembaran kertas putih. Pengorbanan pikiran, waktu dan tenaga dapat terbayar lunas sepenuhnya dengan selesainya penulisan buku berjudul “Peran Aparat dalam Membangun Masyarakat Moderat untuk Memperkuat Kerukunan Umat”.

Penulis selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik agar esensi dari isi buku ini dapat tersampaikan. Namun tentunya penulis tidak akan mendapatkan kesempatan istimewa untuk menulis buku ini tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dari lubuk hati terdalam

perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, beliau Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, beliau bapak Dr. Phill Kamaruddin Amin, M.A., Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Dr. H. Adib, M.Ag. Kepala Subdit Kepustakaan Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Dr. Nur Rahmawati, S.S., M.Si.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Tsabit Latief, S.Q., M.A sebagai Koordinator dewan juri Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan Islam. Tidak lupa juga penulis sampaikan Terima kasih kepada Dr. Fakhriati, M.A. sebagai pendamping yang telah memberikan masukan dan saran sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak satu kata yang dapat penulis ucapkan selain ucapan Terima kasih teriring doa semoga Allah membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu penulis atas terselesaikannya buku ini. Penulis selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi pembaca dengan berupaya semaksimal mungkin menyuguhkan materi berkualitas yang ada di dalam buku ini. Meskipun demikian, penulis tetap terbuka dalam menerima saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi seluruh pihak. Semoga buku yang sederhana ini mampu menjadi wujud nyata dari kontribusi penulis dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri Bangsa.

Yogyakarta, 25 Mei 2024  
Penulis,

Isnu Hidayat, S.Pd., M.Pd.



# Sambutan

**Direktur Jenderal  
Bimbingan Masyarakat Islam  
Kementerian Agama RI**

Meski Indonesia tidak lagi menempati nomor wahid jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia (karena sudah disalip oleh Pakistan menurut *World Population Review, 2024*), namun faktanya Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam hal agama, suku, ras, dan bahasa. Konsekuensinya, negara majemuk seperti Indonesia harus dikelola dengan baik dan penuh kehatian. Salah satu mantra yang ditawarkan oleh negara untuk mengelola keberagaman ini adalah menjaga, merawat, dan meneguhkan persatuan dan keharmonisan warga bangsa yang salah satunya bisa dicapai dengan pengarusutamaan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama sebagai salah satu arah

kebijakan rencana kinerja pemerintah bidang agama menuju Indonesia Emas 2045. Penguatan moderasi beragama tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan literasi keagamaan, terutama kepada masyarakat Islam. Sebab, umat Islam sebagai pemeluk terbesar di republik ini memiliki pengaruh dan peran strategis dalam mencegah bangsa ini dari keretakan dan perpecahan.

Oleh karenanya, ikhtiar memasyarakatkan moderasi beragama di kalangan umat Islam harus terus dilakukan. *Alḥamdu lillāh*, instruksi Menteri Agama Gus Yaqut Cholil Qoumas tentang pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan ASN Kementerian Agama sudah selesai dilaksanakan. Saatnya, pengarusutamaan moderasi beragama berlanjut ke ranah masyarakat umum untuk segera dilakukan.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam usaha pengarusutamaan moderasi beragama, salah satunya dengan memperbanyak terbitan karya tulis yang berkaitan dengan nilai-nilai atau indikator yang ada pada moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut sebenarnya secara substantif sudah dimiliki dan mengakar dalam jiwa dan perilaku masyarakat sehari-hari. Namun kita senantiasa hendaknya tetap waspada atas potensi dan ancaman perpecahan.

Buku yang ada di tangan Pembaca ini merupakan salah satu *effort* Kementerian Agama, dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dalam memaksimalkan peran pengarusutamaan moderasi beragama melalui penyebaran konten naskah dan buku. Oleh karenanya, kami menyambut baik kehadiran buku-buku ini yang merupakan hasil kegiatan Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan tahun 2024 yang telah diterbitkan dan disebarluaskan.

Kami berharap pengarusutamaan moderasi beragama tidak berhenti pada penerbitan buku, melainkan harus terejawantah dan mewujudkan dalam sikap dan tindakan kita sehingga semua warga bangsa selalu hidup rukun, damai, dan harmonis, yang pada gilirannya Indonesia akan menjadi negara yang maju dan sejahtera dengan modal kemajemukan dan kerukunan warganya. *Āmīn.*

Jakarta, Juni 2024

Direktur Jenderal

Bimbingan Masyarakat Masyarakatan Islam,



Prof. Dr.Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A.





# Kata Pengantar

Direktur Urusan Agama Islam dan  
Pembinaan Syariah

*Alḥamdu lillāh*, atas berkat, rahmat, dan izin-Nya, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah kembali menerbitkan buku-buku yang terkait dengan substansi penguatan moderasi beragama. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta kepada keluarga, sahabat, serta umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Penerbitan buku yang terkait dengan substansi moderasi beragama selalu menjadi *concern* kami sebagai bagian dari pelaksanaan salah satu program prioritas Kementerian Agama, yaitu Penguatan Moderasi Beragama. Kali ini buku yang diterbitkan merupakan hasil Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan Islam Tahun 2024 yang diikuti oleh berbagai komponen masyarakat.

Dari 400 lebih proposal naskah yang masuk, terdapat 30 judul naskah yang terpilih untuk dilanjutkan penulisannya dan menerima pendampingan dari Tim Juri yang kami tunjuk. Buku-buku tersebut memuat ide atau gagasan baru yang menarik minat masyarakat untuk membaca dengan tema-tema yang menarik seputar esensi dari moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi umat beragama, relasi Islam dan demokrasi, deradikalisasi, dan keadilan gender.

Tema-tema buku tersebut sengaja disuguhkan untuk mengimbangi dan meng-*counter* buku-buku yang memuat narasi ekstremisme yang beredar di masyarakat. Narasi ekstremisme tersebut tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama dan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* atau Islam *wasatīyah*.

Kami berharap tiga puluh naskah buku umum keagamaan yang kami hadirkan ini dapat memperkaya literatur keagamaan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah keretakan dan perpecahan. Sehingga pembangunan bidang agama melalui peningkatan literasi keagamaan ikut berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Kepada semua pihak yang turut membantu hadirnya 30 buku ini, khususnya para penulis dan dewan juri Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan Islam, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, Juni 2024

Direktur Urusan Agama Islam dan  
Pembinaan Syariah,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. H. Adib, M.Ag

# Daftar Isi

Pengantar Penulis	__ v
Sambutan	__ vii
Kata Pengantar	__ xi
Daftar Isi	_ xiii
Pedoman Transliterasi	_

## BAB I

Pendahuluan	__ 1
-------------	------

## BAB II

Aparat Sebagai Agen Moderasi Beragama	__ 11
A. Aparat dan <i>Good Governance</i> dalam Perspektif Islam	__ 12
B. Peran dan Fungsi Aparat Bagi Umat Beragama	__ 19
C. Urgensi Moderasi Beragama di Masyarakat	__ 29
D. Konsep-Konsep Moderasi Beragama	__ 47
E. Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Negara	__ 62
F. Strategi Aparatur dalam Memperkuat Moderasi Beragama	

di Masyarakat \_\_ 66

### **Bab III**

#### **Peran Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama \_\_ 77**

- A. Kerukunan Umat Beragama dan Tantangannya \_\_ 78
- B. Deteksi Dini Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan \_\_ 96
- C. Sinergi Pemerintah Dengan Pihak-Pihak Terkait Untuk Menjaga Kerukunan \_\_ 105

### **BAB IV**

#### **Rintisan Kampung Moderasi Beragama Desa Hargomulyo: Komitmen Bersama Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan \_\_ 117**

- A. Mengenal Kampung Moderasi Beragama \_\_ 118
- B. Gambaran Umum Kalurahan Hargomulyo \_\_ 126
- C. Statistik Keagamaan di Desa Hargomulyo \_\_ 131
- D. Kerukunan Umat Beragama di Desa Hargomulyo \_\_ 133
- E. Penetapan Desa Hargomulyo Sebagai Rintisan Kampung Moderasi Beragama \_\_ 138
- F. Strategi Pemerintah dalam Membangun Sikap Moderat dan Rukun Bagi Masyarakat Desa Hargomulyo \_\_ 145
- G. Tantangan Pemerintah dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Hargomulyo \_\_ 155

### **BAB V**

#### **Penutup \_\_ 157**

- A. Kesimpulan \_\_ 157
- B. Saran-Saran \_\_ 159

#### **Daftar Pustaka \_\_ 161**

#### **Profil Penulis \_\_ 165**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
 Nomor: 158 Tahun 1987  
 Nomor: 0543b//U/1987

**A. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ðad	ð	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع غ ف ق ك ل م ن و ه ء ي	'ain	'	koma terbalik (di atas)
	Gain	G	ge
	Fa	F	ef
	Qaf	Q	ki
	Kaf	K	ka
	Lam	L	el
	Mim	M	em
	Nun	N	en
	Wau	W	we
	Ha	H	ha
Hamzah	'	apostrof	
Ya	Y	ye	

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِىْ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan u
َؤِىْ	Fatḥah dan wau	Au	a dan u



Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ rauḍah al-aṭfāl/rauḍahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madinah al-munawwarah/al-madinatul munawwarah
- طَلْحَاةٌ ṭalḥah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ تَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/  
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-raḥmānir raḥīm/Ar-raḥmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allāhu gafurun rahīm
- اللهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا                    Lillāhi al-amru jamī'an/  
Lillāhil-amru jamī'an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# BAB I

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya baik suku, budaya, adat, tradisi, maupun agamanya. Uniknyanya dengan keberagaman tersebut tidak lantas menjadikan Indonesia menjadi terpecah belah. Justru dengan adanya keberagaman itu, maka dapat semakin menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Karena apapun latar belakangnya, semuanya tetapkanlah warga negara Indonesia yang cinta akan persatuan dan perdamaian.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* seakan menjadikan “mantra ampuh” untuk membangun rasa persatuan dan toleransi di tengah keberagaman. Semboyan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja. Prinsip berbeda-beda namun tetap satu jua dalam *Bhinneka Tunggal Ika* menjadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh rakyat Indonesia untuk selalu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Konsep tersebutlah yang menumbuhkan rasa nasionalisme.



Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang\\_negara\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_negara_Indonesia)

Salah satu keberagaman yang dimiliki Indonesia yaitu keberagaman agama. Indonesia bukanlah negara agama, namun prinsip-prinsip dalam bernegara berasaskan pada nilai-nilai agama. Maka dari itu tidak ada paksaan sedikitpun bagi rakyat Indonesia untuk memeluk agama tertentu. Justru rakyat Indonesia memiliki kebebasan dalam beragama bahkan dilindungi oleh undang-undang.

Perumusan Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadi bukti bahwa Indonesia menghormati dan toleran terhadap umat beragama. Sila pertama yang semula berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” lantas dilakukan perubahan. Frasa “Ketuhanan Yang Maha Esa” dianggap lebih mampu mengakomodir keberagaman agama demi terjaganya persatuan dan kesatuan Indonesia.

Sila pertama pada Pancasila memuat butir-butir pengamalan sebagai pedoman rakyat Indonesia dalam beragama. Berdasarkan pada pengamalan sila pertama, rakyat diberi kebebasan dalam beragama. Selain itu diharapkan pula dapat menumbuhkan rasa toleransi antarumat beragama. Butir-butir pengamalan tersebut meliputi:

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;

3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa;
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa;
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing;
7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Butir-butir sila pertama jika dikaitkan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an maka akan selaras dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk menyampaikan ajarannya, namun bukan berarti diperkenankan memaksakan orang lain untuk masuk Islam. Artinya ada kebebasan seseorang untuk memilih agama Islam atau agama yang lain. Disebutkan dalam surat *Yūnus* ayat 40:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

*“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (Q.S. *Yūnus*: 40)

Penjelasan dari ayat tersebut adalah tidak seluruh umat manusia itu beragama Islam. Meskipun Islam merupakan

ajaran agama yang benar namun tidak boleh memaksakan orang lain untuk masuk Islam juga. Masing-masing individu memiliki hak untuk menentukan siapa Tuhannya. Dan setiap pilihannya pasti memiliki konsekuensi masing-masing.

Penerapan butir-butir sila pertama dalam kehidupan sehari-hari berdampak positif pada tingkat kerukunan umat beragama. Sebagaimana tiga tahun terakhir indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada indeks KUB secara nasional tahun 2021-2023. Tahun 2021 indeks KUB mencapai 72,39. Sedangkan pada tahun 2022 indeks KUB naik menjadi 73,09. Kemudian pada tahun 2023 indeks KUB naik menjadi 76,02.

Tabel 1.1 Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Dimensi			Indeks Kerukunan Umat Beragama
	Toleransi	Kesetaraan	Kerjasama	
2021	68,72	75,03	73,41	<b>72,39</b>
2022	70,39	75,32	73,65	<b>73,09</b>
2023	74,47	77,61	76,00	<b>76,02</b>

Sumber data: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/halaman/dashboard-indeks-kub>

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tren kerukunan umat beragama selalu mengalami kenaikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Peningkatan indeks KUB meliputi semua dimensi meliputi toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Hal positif tersebut terjadi karena meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi. Selain itu gencarnya sosialisasi moderasi beragama juga meningkatkan kesadaran kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama tidak serta merta dapat tumbuh secara alami. Terdapat faktor-faktor yang menjadi perantara

terwujudnya kerukunan umat beragama. Faktor yang pertama adalah perilaku dari umat beragama itu sendiri. Sedangkan faktor kedua adanya kebijakan dan peran pemerintah dalam membentuk lingkungan beragama yang kondusif. Kedua faktor tersebut menunjukkan perlu adanya komitmen bersama antara masyarakat dengan aparat pemerintah.



Sumber: <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/tri-kerukunan-umat-beragama>

Sebagai umat beragama, cara pandang seseorang dalam memahami ajaran agamanya akan berpengaruh juga terhadap praktik sosialnya sehari-hari. Beragama secara moderat akan menumbuhkan rasa toleransi tinggi terhadap keberagaman agama. Sedangkan pemahaman agama yang hanya mengutamakan kepada tekstual akan mengarah pada paham radikal. Begitu pula pemahaman agama rasionalis akan memicu paham liberal yang lepas dari rambu-rambu ajaran agama.

Moderasi beragama sangat penting untuk dipahami oleh umat beragama agar pemahaman agama tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Semakin moderat seseorang maka akan semakin terbuka terhadap perbedaan cara pandang dalam

beragama. Dengan moderasi beragama juga akan membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Dengan demikian maka akan tercipta lingkungan yang rukun.

Pemerintah juga memiliki peran penting agar kerukunan umat beragama dapat terjaga dengan baik. Harapannya kehadiran pemerintah mampu memberi rasa nyaman dan aman bagi umat beragama dalam menjalankan ibadahnya. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan harus menitik beratkan pada asas keadilan. Artinya ada perlakuan yang sama antara kaum mayoritas dengan kaum minoritas di wilayah tersebut.

Meskipun kerukunan umat beragama sudah berjalan dengan baik, namun kemungkinan terjadinya konflik tetap ada. Kenyataannya masih saja ditemukan kasus-kasus intoleransi dan konflik antaragama. Seperti kasus berupa tindak terorisme, perusakan rumah ibadah, hingga diskriminasi terhadap minoritas yang masih ditemukan di beberapa daerah. Tentu ini adalah hal serius yang perlu ditangani agar tidak terjadi konflik serupa.

Penyebab kasus-kasus tersebut terjadi di antaranya adalah karena masih lemahnya pemahaman tentang moderasi beragama di masyarakat. Selain itu masih banyak juga aparat-aparat pemerintah yang cenderung tidak acuh terhadap dinamika kehidupan beragama di masyarakat. Padahal peran aparat memiliki kontribusi besar untuk mencegah terjadinya konflik sosial terlebih konflik agama. Melalui penguatan moderasi beragama semestinya aparat mampu meredam konflik.

Maka dari itu perlu adanya kesadaran terhadap pentingnya penanaman sikap moderat dalam beragama di masyarakat. Aparat selain menjalankan tugas pelayanan publik juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga kerukunan umat

beragama. Melalui berbagai macam strategi dan pendekatan, diharapkan aparat mampu membangun masyarakat yang moderat. Inilah yang menjadi motivasi penulis menyusun buku yang berjudul “Peran Aparat dalam Membangun Masyarakat Moderat untuk Menjaga Kerukunan Umat”.

Melalui buku ini penulis berupaya untuk memberikan gambaran dan informasi tentang kedudukan aparatur negara di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Terlebih juga menjelaskan tentang peran pemerintah dalam membangun lingkungan masyarakat yang moderat. Harapannya melalui peran pemerintah tersebut kerukunan umat beragama akan senantiasa terjaga.

Pembahasan-pembahasan dalam buku ini merupakan hasil dari studi pustaka yang bersumber dari berbagai jenis karya ilmiah. Sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal, dan peraturan pemerintah yang relevan dengan tema besar moderasi beragama dan kerukunan. Selain itu ditegaskan juga dengan menukil dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur’an, hadis, dan kitab-kitab *turas* yang kredibel.

Khusus bab IV data bersumber dari data lapangan. Isinya adalah informasi tentang rintisan Kampung Moderasi Beragama di desa Hargomulyo, kabupaten Gunungkidul. Data yang diambil pada Bab IV berupa hasil wawancara kepada pemerintah desa dan KUA Kecamatan setempat. Data tersebut untuk menggali informasi tentang peran bersama pemerintah desa dengan KUA sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang moderat dan hidup rukun.

Buku ini dimuat menjadi lima bab yang meliputi bab I Pendahuluan. Bab II Aparat Sebagai Agen Moderasi Beragama. Bab III Peran Pemerintah dalam Menjaga Kerukunan Umat. Bab IV Menjaga Kerukunan Melalui Rintisan Kampung Moderasi Beragama. Bab V Penutup.

Bab I membahas tentang alasan-alasan yang menjadi latar belakang penulisan buku ini berdasarkan data dan fakta. Diawali dengan penjabaran indeks kerukunan umat beragama selama tiga tahun terakhir yang mengalami kenaikan. Namun masih ditemukan beberapa kasus konflik keagamaan di berbagai daerah. Sehingga perlu adanya peran aparat dalam melakukan penguatan moderasi beragama. Tujuannya tidak lain agar kerukunan umat beragama dapat terjaga.

Bab II membahas tentang bagaimana Islam memandang konsep *good governance* (pemerintahan yang baik). Termasuk di dalamnya juga menjelaskan pengertian aparat serta kontribusinya dalam pemerintahan. Konsep tentang moderasi beragama juga dibahas di sini sebagai pengetahuan pagi para pembaca. Peran dan upaya pemerintah dalam mensosialisasikan moderasi beragama menjadi inti dari bab ini.

Bab III membahas tentang upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjaga kerukunan umat beragama. Isi dari bab ini diawali dengan manfaat dari kerukunan dan bagaimana cara menjaga kerukunan umat beragama dalam pandangan Islam. Kemudian masuk pada pembahasan tentang deteksi dini konflik keagamaan. Pada akhir bab dipaparkan sinergi pemerintah dengan berbagai pihak untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.

Bab IV menjadi pembahasan yang menarik karena mengangkat praktik nyata upaya aparat dalam membangun masyarakat moderat. Upaya tersebut adalah dengan pembentukan rintisan kampung moderasi beragama di desa Hargomulyo, kecamatan Gedangsari. Inti dari bab ini menggambarkan bagaimana kerukunan umat beragama yang berjalan di desa Hargomulyo. Selain itu juga dibahas tentang sinergi pemerintah desa dengan KUA dan masyarakat setempat sehingga dapat terwujudnya kampung moderasi beragama.

Bab V adalah akhir dari bagian inti buku ini yang berupa penutup. Isi bab ini adalah intisari dari seluruh materi pembahasan yang dirangkum dalam kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan solusi yang ditawarkan penulis agar peran aparat pemerintah semakin besar dalam pembentukan masyarakat moderat. Dampaknya kehidupan umat beragama akan terjaga kerukunannya. Pada akhir bab ini juga disampaikan saran-saran dari penulis untuk kemajuan program penguatan moderasi beragama.

Harapannya buku ini dapat dibaca oleh berbagai kalangan. Baik kalangan ASN, pegawai pemerintah, tokoh masyarakat, maupun masyarakat umum. Semoga buku ini menjadi perantara terwujudnya masyarakat Indonesia yang moderat, rukun dalam beragama dan selalu damai.



## BAB II

# Aparat Sebagai Agen Moderasi Beragama

Kehadiran pemerintah bagi umat beragama akan menjadi jaminan terhadap kerukunan antarumat beragama. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kerukunan adalah melalui penguatan moderasi beragama. Inilah pentingnya aparat pemerintah untuk terus berupaya memberikan penguatan moderasi beragama bagi seluruh masyarakat.

Bab ini menguraikan penguatan aparat dalam memberikan pelayanan dengan konsep *good governance* berasaskan moderasi beragama. Dijelaskan pula berbagai macam strategi jitu aparatur sebagai agen moderasi untuk mensosialisasikan moderasi beragama bagi masyarakat. Melalui strategi yang akan dijelaskan pada bab ini harapannya moderasi beragama dapat semakin dipahami oleh seluruh warga Indonesia.

## A. Aparat dan *Good Governance* dalam Perspektif Islam

Seringkali kita mendengar istilah Aparat, khususnya yang berkaitan dengan instansi pemerintah. Namun kebanyakan masyarakat masih belum memahami makna dari Aparat itu sendiri. Karena pengertian dari Aparat sangatlah beragam dan kompleks. Maka dari itu dirasa perlu untuk terlebih dahulu memahami istilah aparat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa aparat adalah badan pemerintahan, instansi pemerintah, pegawai negeri, alat negara. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa aparat berkaitan erat dengan institusi pemerintahan beserta personal di dalamnya. Kehadiran aparat sangat diperlukan agar organisasi pemerintahan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Aparat masih berkaitan erat dengan pemerintahan. Karena aparat merupakan bagian dari pemerintahan. Istilah pemerintahan dalam Islam disebut sebagai *ulil amri*. Menurut al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa *ulil amri* adalah *umara'* atau pemimpin yang berkaitan dengan urusan duniawi. *Ulil amri* atau pemerintahan yang sah wajib ditaati oleh seluruh rakyatnya. Hal tersebut disampaikan dalam surat An-Nisā' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan*

*hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S. An-Nisā’: 59)*

Pemerintahan di Indonesia juga termasuk dalam *ulil amri*. Karena pada proses pemilihannya dilakukan dengan sah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk menjalankan fungsi pemerintahan Indonesia dengan baik, maka dilakukan pengangkatan aparat oleh pemerintah yang disebut Aparatur Sipil Negara (ASN). Tugas dari ASN disebutkan dalam UU nomor 20 tahun 2023 meliputi:

1. Melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan perundang-undangan;
2. Memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas; dan
3. Mempererat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Peran aparat sangat strategis dalam mewujudkan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*). Adapun syarat pemerintahan yang baik mencakup beberapa aspek yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efisiensi, non-partisan, dan responsif. *Good governance* ini menjadi acuan aparat dalam melayani. Jika Aparat berfungsi dengan baik maka masyarakat akan merasakan manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung.



Sumber: [https://www.suarasurabaya.net/wp-content/uploads/2018/12/kk213709\\_clip10.jpg](https://www.suarasurabaya.net/wp-content/uploads/2018/12/kk213709_clip10.jpg)

Konsep *good governance* jika dikaitkan dengan konsep *maqāṣid asy-syarī'ah* memiliki kesamaan lima prinsip yaitu: 1) *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), 2) *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa), 3) *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), 4) *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), dan 5) *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) (Muhammadong, 2017). Artinya *good governance* harus mampu mencakup bidang-bidang tersebut agar kemaslahatan masyarakat dapat terjamin.

Dalam ajaran Islam tidak ada penjelasan langsung terkait *good governance*. Karena konsep *good governance* memang bukan hasil dari ijtihad. Namun pada salah satu ayat dalam al-Qur'an mengindikasikan konsep *good governance* menurut Islam. Ayat tersebut terdapat pada surat al-Ḥajj tepatnya ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ.

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (Q.S. Al-Ḥajj: 41)

Ayat yang disampaikan itu mengindikasikan *good governance* dalam kacamata fikih. Hal tersebut terlihat karena adanya penggunaan otoritas kekuasaan dalam mengelola pembangunan dengan berorientasi kepada:

1. Penciptaan kondisi yang kondusif bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan spritualnya disimbolkan dengan penegakan salat. Dalam konsep *good governance* maka hal ini selaras dengan aspek *spiritual governance*.
2. Penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang ekonomi dilambangkan dengan pembayaran zakat. Dalam konsep *good governance* maka hal ini selaras dengan aspek

*economic governance*.

3. Penciptaan politik yang stabil dan aman dapat digambarkan dengan *amar ma'rūf nahī munkar*. Dalam konsep *good governance* maka hal ini selaras dengan aspek *political governance* (Iqbal, 2001).

Penerapan *good governance* selaras dengan prinsip-prinsip pemerintahan menurut ajaran Islam. Sistem pemerintahan memang tidaklah secara langsung menggunakan hukum-hukum syariat dari al-Qur'an dan hadis. Namun semestinya saat pengambilan kebijakan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut meliputi *syūrā* (musyawarah), efisiensi, dan keadilan. Ketiganya jika dikaji lebih mendalam ternyata berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dari *good governance*.

#### 1. *Syūrā* (Musyawarah)

Dalam sistem pemerintahan di Indonesia yang menganut demokrasi, kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Begitu pula pemerintahan di Indonesia, selain melibatkan aparat tentunya harus menerima aspirasi-aspirasi rakyat pada setiap pengambilan kebijakan. Duduk bersama antara aparat dan rakyat akan menghasilkan musyawarah untuk bisa menentukan arah kebijakan terbaik ke depannya.



Sumber: <https://koransulindo.com/wp-content/uploads/2022/09/Musyawah-640x434.jpg>

Musyawarah adalah salah satu ciri khas negara demokrasi. Selain itu musyawarah ternyata juga

menjadi salah satu anjuran Islam dalam menetapkan suatu perkara. Dengan musyawarah maka akan menghasilkan keputusan yang dapat disepakati bersama. Anjuran musyawarah disebutkan pada surat Asy- Syūrā ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .

*“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S. Asy- Syūrā: 38)*

Jika dikaitkan dalam konsep *good governance*, maka musyawarah menjadi sebuah praktik nyata dalam hal transparansi. Karena dengan musyawarah tersebut aparat tidak secara sepihak mengambil kebijakan tanpa melibatkan masyarakat umum. Keterbukaan informasi yang dapat diketahui oleh masyarakat perlu dilakukan agar ada kontrol terhadap kebijakan yang akan diambil.

## 2. Efisien

Efisien dalam KBBI diartikan “tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu”. Efisien dapat juga bermakna mampu menjalankan tugas dengan tepat, cermat, berdaya guna, tepat guna. Istilah efisien juga bisa dimaknai dengan mengoptimalkan waktu yang dimiliki untuk kegiatan bermanfaat. Islam mengistilahkan efisien dengan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ (رواه الترمذي وغيره)

*“Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya”* (H.R. At-Tirmizi dan lainnya)



Sumber: <https://www.helios.id/wp-content/uploads/2023/09/pentingnya-digitalisasi-pelayanan-publik-jpg.webp>

Dalam sistem reformasi birokrasi, efisien lebih familiar dikenal masyarakat dengan istilah “tidak bertele-tele”. Artinya aparat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat haruslah memangkas sistem-sistem yang rumit dan tidak berfaedah. Pelayanan publik harus dibuat praktis dan secepat mungkin, dapat dilakukan dimanapun, serta tanpa biaya sedikitpun dengan hasil yang sangat memuaskan.

### 3. Keadilan

Keadilan merupakan hal mutlak yang harus diterapkan dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keagamaan. Betapa pentingnya keadilan dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur’an yang menunjukkan perintah untuk bersikap adil. Di antaranya adalah surat al-Mā'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mā'idah: 8)*

Pada ayat yang lain disebutkan pula perintah untuk adil dalam surat al-Ḥadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ.

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Ḥadid: 25)*

Sumber: <https://tafsiralquran.id/wp-content/uploads/2020/12/keadilan-sosial-696x392.jpg>



Tentu sikap adil harus menjadi salah satu prinsip aparat dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat. Sikap adil bagi aparat adalah dengan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat tanpa membedakan suku, ras, dan agamanya. Ketika aparat belum bersikap adil, berarti ia belum mampu menerapkan *good governance* dan ajaran Islam tentang keadilan.

## **B. Peran dan Fungsi Aparat bagi Umat Beragama**

Indonesia adalah negara yang memberikan perlindungan terhadap hak-hak umat beragama dalam memeluk agamanya masing-masing. Kehadiran pemerintah sangat penting agar umat beragama dapat beribadah dengan aman dan nyaman. Sebagai bentuk kepastian hukum, maka pemerintah memberikan jaminan konstitusi bagi umat beragama yang tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Untuk memberikan jaminan kemerdekaan warga negara dalam memeluk agamanya, pemerintah berupaya melakukan pengelolaan relasi agama dan negara. Kehadiran relasi agama dan negara adalah upaya negara sebagai rumah bersama yang adil dan ramah bagi umat beragama. Terdapat empat area yang disasar dalam relasi agama dan negara, meliputi:

1. Agama dan politik, yakni menghindari penyalahgunaan nilai-nilai agama sebagai kepentingan politik;
2. Agama dan layanan publik, yakni memberikan pelayanan publik untuk memenuhi hak-hak warga sipil secara adil tanpa adanya diskriminasi;
3. Agama dan hukum, yakni memberikan penegasan terhadap tujuan penerapan hukum yang memenuhi hajat hidup banyak orang dan kemaslahatan bersama; dan
4. Agama dan ekspresi politik, yakni memberikan kebebasan dalam mengekspresikan agama di ruang-ruang publik sesuai batasan hukum dan kesepakatan bersama.

Tabel 2.1 Hak dan Jaminan Umat Beragama dalam UUD 1954

<p><b>Hak dan Kebebasan</b></p>	<p><b>Pasal 28E</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang berhak memeluk agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali</li> <li>2. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya</li> <li>3. Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat</li> </ol> <p><b>Pasal 28F</b></p> <p>Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia</p> <p><b>Pasal 28I</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun</li> <li>2. Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu</li> </ol>
<p><b>Pembatasan dan Jaminan</b></p>	<p><b>Pasal 28 Huruf J</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara</li> <li>2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis</li> </ol> <p><b>Pasal 29</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa</li> <li>2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu</li> </ol>

Sumber: UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945



Sumber: [https://akcdn.detik.net.id/visual/2014/10/21/df8f9a33-fc8c-4cb2-a2cf-d7d6e6a7da10\\_169.jpg?w=650](https://akcdn.detik.net.id/visual/2014/10/21/df8f9a33-fc8c-4cb2-a2cf-d7d6e6a7da10_169.jpg?w=650)

Patut disyukuri bahwa Indonesia memiliki perhatian khusus terhadap pelayanan umat beragama. Bahkan terdapat kementerian khusus yang melayani urusan keagamaan yaitu Kementerian Agama. Tugas dari Kementerian Agama adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Adapun fungsi-fungsi dari Kementerian Agama meliputi:

1. Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang bimbingan masyarakat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, penyelenggaraan haji dan umrah, dan pendidikan agama dan keagamaan;
2. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Agama;
3. Pengelolaan barang milik/kekayaan Negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama;

4. Pengawasan atau pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Agama;
5. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Agama di daerah;
6. Pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah;
7. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengembangan di bidang agama dan keagamaan;
8. Pelaksanaan penyelenggaraan jaminan produk halal;
9. Pelaksanaan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Agama

Pelayanan keagamaan bagi masyarakat tidak hanya terpusat pada Kementerian Agama saja. Pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota juga harus memberikan pelayanan keagamaan kepada warganya termasuk menjaga kerukunan umat beragama. Amanat tersebut dituangkan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat.

Peraturan ini menjelaskan tentang tugas Gubernur dan Bupati/Walikota dalam menjaga kerukunan umat beragama. Adapun tugas dari Gubernur meliputi:

1. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi;
2. Mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
3. Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan

4. Membina dan mengoordinasikan bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota dalam penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama

Sedangkan tugas bupati/walikota memiliki kesamaan dengan Gubernur hanya saja lingkupnya pada tingkat kabupaten. Adapun tugasnya meliputi:

1. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota;
2. Mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
3. Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan
4. Membina dan mengoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama;
5. Menerbitkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadat.

Pemerintah terus melakukan upaya dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dengan semangat kerukunan tersebut, dicetuskanlah yang disebut sebagai tri kerukunan umat beragama. Di dalamnya merupakan prinsip kerukunan sesama dan antarumat beragama, serta kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Secara lebih detail, penjabaran tri kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Kerukunan Intra Umat Beragama

Sesama umat beragama memiliki cara pandang dan

metode masing-masing dalam memahami ajarannya. Begitu pula dalam agama Islam banyak sekali golongan-golongan yang berbeda cara pandang. Seringkali perbedaan metode tersebut menimbulkan ego dan klaim bahwa kelompoknya adalah yang paling benar. Di sisi lain kelompok lainnya yang tidak sama dianggap sebagai ajaran sesat.

Padahal perbedaan pemahaman tersebut merupakan kekayaan intelektual dari agama Islam. Tidak semestinya sesama umat Islam saling menghujat karena berbeda pandangan. Sudah semestinya perbedaan dalam Islam disikapi dengan bijak. Disebutkan dalam surat al-Ḥujurāt ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.* (Q.S. Al-Ḥujurāt: 11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak membenarkan seorang kelompok mencemooh kelompok

lain, apalagi kelompok tersebut masih sesama Islam. Justru sesama umat Islam harus bisa menjalin persatuan yang erat. Berbeda tidak berarti hina, berbeda tidak berarti patut dicela. Bisa jadi kelompok yang memiliki pandangan berbeda justru lebih baik dalam pandangan Allah Swt.

Seringkali terjadinya perbedaan karena adanya metodologi yang beragam dalam menafsirkan ajaran agama. Padahal selama metodologi tersebut tidak menyimpang dari konsep *uṣul fiqh*, maka dapat dipergunakan. Justru metodologi yang beragam tersebut menambah cara pandang seseorang dalam memahami ajaran agama Islam.

Di sinilah pentingnya *ukhuwah islāmiyyah* yaitu persaudaraan sesama umat Islam. Perbedaan adalah bagian dari rahmat dari Allah Swt. yang patut disyukuri. Jadikan perbedaan sebagai sebuah khazanah keislaman untuk menambah wawasan. Dengan begitu umat Islam akan hidup rukun dan tidak ada sikap saling mencaci dan mudah menyalahkan kelompok lain.

## 2. Kerukunan Antarumat Beragama

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, meskipun demikian Islam tetaplah harus menjaga kerukunan dengan umat beragama lain. Bukan berarti karena Islam lebih besar kemudian merendahkan agama lain. Justru besarnya Islam semestinya mampu mengayomi penganut agama lain. Allah Swt. berfirman dalam surat Āli ‘Imrān ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ  
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 64)*

Rasulullah saw. telah memberikan teladan dalam toleransi umat Islam terhadap umat beragama yang lain melalui Piagam Madinah. Isi Piagam Madinah tersebut merupakan titik temu antara umat Islam dengan suku-suku di Madinah untuk saling hidup berdampingan. Secara ibadah dan akidah memang berbeda, namun secara muamalah atau kehidupan sosial kerukunan tetap harus terjalin.

Meskipun Islam diyakini sebagai ajaran yang paling benar, tetapi tidak dibenarkan menghina umat beragama lain. Perlu diingat bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Allah. Tidak selayaknya hanya karena berbeda agama kemudian menjadikan alasan untuk saling mencemooh. Islam harus menjadi teladan dengan bersikap baik dan santun terhadap umat beragama lain. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-An‘ām ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ.

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan*

*memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An’ām: 108)*

Kebebasan beragama merupakan salah satu amanat UUD 1945. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memilih dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kehendaknya. Seseorang juga tidak boleh memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya. Hal tersebut merupakan hak asasi warga Indonesia yang dilindungi oleh konstitusi.

Sebagai seorang muslim, kita juga tidak diperkenankan untuk memaksa umat beragama lain masuk Islam. Setiap orang berhak memilih agama sesuai kehendaknya. Selain melanggar konstitusi, Allah juga menjelaskan bahwa tidak boleh ada paksaan ketika seseorang akan masuk Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. pada surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 256)*

### 3. Kerukunan Antara Umat Beragama dan Pemerintah

Dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama, perlu adanya kerjasama antara umat beragama dengan pemerintah. Kerjasama antara keduanya akan mewujudkan stabilitas persatuan dan kesatuan khususnya antarumat beragama. Ketika *umara'* (pemerintah) dengan *'ulama'* (pakar agama) bersatu, akan tercipta kehidupan yang harmonis dalam bingkai keberagaman agama.

Kerjasama untuk tujuan baik merupakan salah satu ajaran Islam. Apalagi tujuan dari kerjasama tersebut adalah untuk menciptakan perdamaian. Tentu dengan komitmen bersama umat beragama dengan pemerintah hasilnya akan lebih positif. Kerjasama dalam kebaikan disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 2:

«...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.»<sup>ط</sup>

*"...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Q.S. Al-Māidah: 2)*

Kehadiran pemerintah tidak hanya sebatas bagi umat beragama mayoritas saja. Kelompok-kelompok umat beragama minoritas juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pelayanan dari pemerintah. Begitu pula jika kaum minoritas mendapatkan diskriminasi dari kelompok tertentu, pemerintah harus berani untuk memberikan perlindungan.

Agar tri kerukunan tersebut dapat terwujud, pemerintah mencanangkan program penguatan moderasi beragama.

Dengan dilakukannya penguatan moderasi beragama akan berdampak pada tingkat kerukunan umat beragama. Selain itu ada misi-misi besar dari penguatan moderasi beragama yang meliputi:

1. Memperkuat pemahaman dan pengamalan esensi ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat;
2. Mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan bersama-sama berupaya mencerdaskan kehidupan keagamaan; dan
3. Memiliki kewajiban dan komitmen untuk menjaga kesatuan dan persatuan dalam koridor kebhinnekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan masyarakat sangat menentukan serta mewarnai wujud moderasi beragama. Bagian dari masyarakat tersebut meliputi individu, keluarga, anak, pemuda, dan perempuan. Peran serta dan kesadaran masyarakat turut memberi kontribusi terhadap suksesnya penguatan moderasi beragama.

Harapannya dengan dilakukannya penguatan moderasi beragama dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun, dan damai. Karena perdamaian adalah tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Dengan bingkai Pancasila dan UUD 1945 serta praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, nisyaca perdamaian akan tercapai.

### **C. Urgensi Moderasi Beragama di Masyarakat**

Sebenarnya praktik moderasi beragama sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dahulu. Namun Istilah moderasi beragama mulai dipopulerkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yang saat itu dijabat oleh Lukman

Hakim Saifudin pada tahun 2019. Bahkan beliau mendapat julukan sebagai “Bapak Moderasi Beragama” karena ide dan semangatnya dalam program penguatan moderasi beragama.

Moderasi merupakan istilah dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang memiliki makna sedang (tidak berlebih dan tidak kekurangan). Adapun dalam bahasa Inggris kata moderasi disebut sebagai *moderation* yang berarti rata-rata, inti, standar baku, dan tidak berpihak. Sedangkan dalam bahasa Arab kata moderasi disebut sebagai *wasat* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (seimbang).

Lebih detail lagi moderasi beragama dimaknai sebagai cara seseorang dalam memandang agama secara moderat. Artinya mempelajari ajaran agama, kemudian memahami ilmu dari ajaran yang sudah diterima untuk diamalkan secara tidak berlebih-lebihan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap menomorsatukan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, memilih porsi tengah-tengah dari berbagai pilihan yang kaku dan ekstrim, baik ketika berhadapan dengan orang lain maupun ketika berhadapan dengan negara.

Dalam Islam, kata moderasi diistilahkan sebagai *wasatiyyah*. Kata *wasatiyyah* setidaknya memiliki tiga makna. Pertama dimaknai sebagai tengah-tengah, kedua bermakna adil, dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan ada saling keterkaitan yaitu mengambil sikap berada di tengah-tengah akan mencerminkan sikap adil dan terbaik (Muary, 2022).

Sikap *wasatiyyah* ini bahkan menurut Rasulullah saw. adalah salah satu sikap yang perlu dilakukan dalam memutuskan suatu perkara. Melalui sikap *wasatiyyah* ini maka seseorang mampu memposisikan diri di tengah sehingga

pengambilan keputusan tidak berat sebelah. Dengan demikian akan diperoleh keputusan terbaik yang tidak saling merugikan. Disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

*“Sebaik-baiknya urusan adalah pertengahan”*

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam menangani suatu perkara atau urusan hendaknya berdiri di tengah (bersikap adil). Tidak boleh ada sikap untuk berpihak pada salah satu sisi saja. Kaitannya dengan moderat dalam beragama, seseorang tidak diperkenankan untuk bersikap radikal dan ekstrim dalam memahami ajaran agama.

Umat Islam sangat perlu memiliki cara pandang dan perilaku yang moderat. Karena hakikatnya Allah menjadikan muslim sebagai umat yang *wasat* (moderat). Hal tersebut dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. Al-Baqarah: 143)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan*. Di mana maksud dari *ummatan wasatan* di sini adalah umat pilihan, terbaik, adil dan seimbang baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Artinya Allah telah menunjuk umat Islam sebagai umat terbaik dengan sikapnya yang moderat.

Pemahaman agama yang moderat perlu ditanamkan

secara terus menerus di seluruh lapisan masyarakat. Melalui pemahaman dan praktik beragama secara moderat akan tercipta keseimbangan hidup antara *duniawi* dan *ukhrawi*. Setidaknya terdapat empat aspek yang dapat diimplementasikan dalam moderasi beragama meliputi: moderasi dalam berakidah, moderasi dalam beribadah, moderasi dalam berakhlak dan berperilaku, serta moderasi dalam pembentukan syariat. (Yasid, 2010)



Sumber: <https://gpriority.co.id/wp-content/uploads/2021/09/Kedamaian-dan-Kemanan-Dapat-Tercipta-Dengan-Moderasi-Beragama.jpg>

Moderasi beragama sangat diperlukan bagi sebuah negara. Indonesia sebagai negara yang homogen tentu di dalamnya akan ditemukan berbagai keberagaman. Semakin beragam suatu wilayah maka kemungkinan terjadinya konflik juga semakin besar. Maka dari itu dengan moderasi beragama akan memberikan pemahaman tentang cara menyikapi dan bertindak dalam konteks keberagaman.

Semakin kuat sikap bijak dalam menghargai keberagaman akan membentuk pribadi yang bebas dari sikap diskriminatif, egois, dan intoleran. Harus ada rasa menghargai terhadap penganut agama yang lain. Mereka memang bukan saudara satu agama, tapi mereka adalah saudara sesama tanah air yang harus selalu bergandengan tangan dalam meraih asa.

Moderasi beragama dalam Islam di Indonesia merupakan hasil dari integrasi antara ayat-ayat *qauliyyah* dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Islam yang moderat fokus pada memuliakan seluruh umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, bahasa,

agama maupun status sosialnya. Karena semua manusia layak diperlakukan sama dalam kehidupan sosialnya, sedangkan urusan ketaqwaan adalah pribadi masing-masing (Habibie, Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021).

Moderasi beragama dalam Islam tidak hanya berlaku secara internal bagi umat Islam saja. Sikap moderat juga harus diterapkan kepada umat beragama yang lain. Adapun untuk membangun sikap moderat terhadap antarumat bergama melalui cara-cara berikut (Susanti, 2022):

1. Sikap Menghormati terhadap Penganut Agama Lain

Seluruh rakyat Indonesia memiliki hak untuk memilih agama yang akan dianutnya. Umat Islam sebagai mayoritas pun harus bisa menghargai umat-umat beragama yang lain. Mereka berhak untuk beribadah tanpa ada gangguan maupun diskriminasi dari pihak manapun. Justru hendaknya umat Islam dapat membantu agar tercipta kondisi yang kondusif bagi umat beragama lain.

2. Sikap yang Baik terhadap Sesama Manusia dalam Kehidupan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kehidupan sosial antarsesama manusia tidak boleh dikotak-kotakkan apalagi berdasarkan agamanya. Semuanya adalah putra bangsa, semuanya adalah rakyat Indonesia yang cinta terhadap persatuan dan kesatuan.

3. Sikap Inklusif terhadap Adanya Keberagaman

Kebersamaan adalah kunci untuk menjaga persatuan. Maka perlu adanya pelibatan bersama dalam meraih tujuan. Termasuk pula seluruh umat beragama harus terlibat penuh dalam memajukan bangsa. Semakin beragam personal

yang terlibat maka akan semakin kuat rasa persatuan dan kesatuannya.

4. Mencari Titik Kesamaan di Tengah-tengah Perbedaan

Setiap agama memiliki nilai-nilai ajaran yang berbeda. Namun dari perbedaan tersebut setidaknya ada dua persamaan yang terkandung dari setiap agama. Persamaan tersebut adalah seluruh agama mengajak kepada kebaikan dan agama juga hadir untuk menjaga perdamaian.

Jika dikaji, tidak ada agama yang menjerumuskan ke dalam hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Setiap agama pasti memuat tentang bagaimana beribadah kepada Tuhannya dengan baik. Termasuk juga agama mengajarkan bagaimana seseorang harus berperilaku baik terhadap manusia, hewan, ataupun alam semesta.

Esensi dari agama adalah agar terciptanya perdamaian. Konteks dakwah dalam ajaran agama adalah berdakwah dan memberi teladan yang baik. Seluruh agama sepakat untuk mengecam segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama.

5. Mengakui keberadaan pihak lain

Indonesia ini adalah milik seluruh rakyat Indonesia. Tidak dibenarkan adanya pengakuan bahwa Indonesia adalah milik golongan atau kelompok tertentu saja. Begitu pula meskipun penganut agama Islam adalah mayoritas, tidak boleh ada klaim bahwa Indonesia milik Islam saja. Seluruh penganut agama adalah bagian dari Indonesia yang harus selalu dijaga eksistensinya.

6. Memiliki sikap toleran yang tinggi

Sikap toleran adalah bagian dari moderasi. Dengan menghargai umat beragama lain dengan segala tradisinya artinya telah tumbuh sikap moderat. Semua orang berhak

untuk mengekspresikan cara beragama mereka dengan berbagai aktivitas. Sedangkan bagi umat beragama yang lainnya wajib untuk menghormatinya.

7. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi

Dimana ada keberagaman disitu pasti akan ada potensi perbedaan. Hal tersebut lumrah terjadi baik antarmupun sesama umat beragama. Cara mensikapi perbedaan tersebut adalah dengan bermusyawarah untuk memilih cara yang paling besar dampak positifnya secara umum. Bagi pendapatnya yang digunakan hendaknya mampu memberi teladan. Sedangkan kelompok yang pendapatnya tidak digunakan, harus menaati keputusan yang telah disepakati untuk kepentingan bersama.

Moderasi beragama sangat penting dan diperlukan bagi seluruh umat beragama. karena orang yang bersikap ekstrim dalam beragama justru akan jauh dari esensi dari agama tersebut. Bahkan dengan sikap ekstrim malah akan memicu konflik, intoleransi, kebencian dan peperangan yang dapat menghancurkan peradaban manusia.

Indonesia sebagai negara yang majemuk perlu dirawat kerukunannya. Di tengah keberagaman agama, moderasi beragama mutlak untuk diimplementasikan. Bahkan moderasi beragama menjadi budaya nusantara dengan tidak mempertentangkan antara agama dan kearifan lokal. Jika memang terjadi gesekan antara keduanya, moderasi beragama hadir untuk menyelesaikannya.

Banyak manfaat yang diperoleh jika moderasi beragama benar-benar dapat diterapkan dalam segala lini kehidupannya. Karena sejatinya moderasi beragama menjadi salah satu solusi di tengah-tengah problematika sosial agama. Pentingnya moderasi beragama bahkan

menurut Lukman Hakim Saifuddin dipaparkan sebagai berikut:

1. Kehadiran moderasi beragama untuk menjunjung tinggi dan memuliakan nilai kemanusiaan. Misi dari agama tidak lain adalah untuk membawa misi keselamatan dan perdamaian. Esensi dari agama dalam rangka menjaga harkat dan martabat umat manusia. Dengan moderasi beragama diharapkan terhindar dari kesalahan dalam memahami ajaran agama yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan;
2. Moderasi beragama menjaga peradaban umat manusia dari kehancuran akibat konflik berlatar belakang agama. Pemicu terjadinya konflik agama karena terjadinya fenomena multitafsir dalam memahami teks-teks agama. Umat beragama bersikap fanatik terhadap kebenaran ajaran agamanya. Moderasi beragama sangat penting agar pemeluk agama tidak fanatik terhadap kebenaran agama menurut versinya;
3. Moderasi beragama menjadi strategi dalam kebudayaan untuk merawat keindonesiaan. Pancasila dan NKRI telah terbukti mampu mempersatukan semua kelompok agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya. Para pendiri negara sepakat bahwa Indonesia bukanlah negara agama. Namun tidak pula memisahkan agama dalam segala lini kehidupan masyarakatnya.

Moderasi beragama merupakan kunci utama agar kerukunan umat beragama dapat terwujud. Ketika seseorang memiliki pemahaman agama yang moderat maka akan tumbuh rasa toleransi yang tinggi. Setidaknya ada beberapa alasan pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan kerukunan umat:

1. Moderasi Beragama adalah Jalan Mulus untuk Merawat Budaya dan Persatuan

Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya maka perlu adanya upaya dalam melestarikannya. Budaya adalah akar nasionalisme, jika tidak dirawat maka nasionalisme juga akan ikut terkikis. Di sisi lain kehadiran agama pada suatu wilayah akan mempengaruhi eksistensi budayanya. Dua pengertian berbeda antara agama dan budaya menimbulkan kesan seakan-akan budaya dan agama akan selalu bertentangan.

Inilah pentingnya moderasi beragama. Dengan sikap moderat, artinya seseorang memiliki pemahaman bahwa antara agama dengan budaya bisa saling berdampingan. Terdapat keterkaitan antara Islam dengan budaya. Ajaran dalam Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt., sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam (Salamah, 2023).

Budaya tidak sekedar warisan nenek moyang, namun juga dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam berdakwah. Dengan demikian akan tumbuh rasa cinta terhadap budaya dan komitmen untuk senantiasa melestarikannya. Melalui budaya itulah nilai-nilai agama dapat masuk di dalamnya dengan cara yang damai.

Dalam sebuah tradisi atau budaya, sebenarnya terdapat nilai-nilai keislaman di dalamnya. Salah satu contohnya adalah Kenduri. Secara tekstual, kenduri tidak ada dalil-dalil yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakannya. Namun karena kenduri bukanlah sebuah ibadah maka boleh untuk dilaksanakan. Bahkan di dalam kenduri terdapat nilai-nilai keislaman pada setiap prosesinya.

Pertama, tradisi kenduri memiliki tujuan baik yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Harapannya dengan rasa syukur tersebut

masyarakat akan mendapatkan ketentraman, keamanan, serta memperoleh rezeki yang berkah dan melimpah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Ibrāhīm ayat 7.:

لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

*“Sungguh jika kalian bersyukur maka akan aku tambah (nikmat) kalian, dan jika kalian mengingkarinya maka sesungguhnya siksa-Ku amatlah pedih.” (Q.S. Ibrāhīm: 7)*

Kedua, dalam tradisi kenduri melatih seseorang untuk bersedekah. Banyak sekali keutamaan dari sedekah. Di antaranya adalah melalui sedekah tersebut maka menjadi perantara dihapuskannya seluruh dosa yang telah dilakukan. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ (رواه الترمذى و ابن ماجه)

*“Sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana api dapat dipadamkan dengan air; begitu pula shalat seseorang selepas tengah malam.” (H.R. At-Tirmizī dan Ibnu Mājah)*

*Ketiga*, dari ketiga tradisi tersebut lazimnya Kaum (Julukan bagi tokoh agama setempat) menggunakan doa keselamatan bagi yang beragama Islam sesuai yang dianjurkan berdasarkan berbagai sumber kitab yang ada. Bacaannya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلِكُ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِي الجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي العِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ المَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ المَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ المَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي شَكَرَاتِ المَوْتِ وَنَجَاةٍ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الحِسَابِ

*“Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu akan keselamatan agama dan sehat badan, tambahnya ilmu pengetahuan, keberkahan dalam rizki, diampuni sebelum mati, mendapatkan rahmat saat mati, serta diampuni setelah mati. Ya Allah mudahkanlah bagi kami dalam menghadapi sakaratul maut, selamatkanlah kami dari siksa neraka, dan pengampunan saat hisab”.*

Kempat, pada tradisi kenduri juga ada proses dimana masyarakat sekitar mengirim doa untuk para keluarga yang telah meninggal dan juga kepada leluhur daerah setempat. Dengan demikian, para ahli kubur akan mendapatkan hadiah nikmat kubur dari doa para masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Nihāyatuz Zain* karya Syech Nawāwī al-Bantani:

هَدَايَا الْأَحْيَاءِ لِلْأَمْوَاتِ الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ

*“Hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah doa dan memintakan ampunan Allah untuk mereka”.*

Sedangkan bagi anak-anak yang mendoakan orang tuanya akan menjadi jariyah bagi orang tuanya yang telah terlebih dahulu mendahului. Dengan harapan kelak anak cucunya akan senantiasa mendoakan secara turun temurun. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*“Ketika anak keturunan nabi Adam (manusia) telah meninggal, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga, yaitu: shadah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang mendoakan kedua orang tuanya”.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait budaya lokal di Gunungkidul tersebut ternyata terungkap bahwa setiap lini kehidupan kita sebagai umat Islam tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Budaya yang merupakan buatan manusia dan ajaran Islam yang murni dari Allah memang hal yang tidak akan pernah sama. Namun keduanya, yaitu antara budaya dan agama bisa saling berdampingan.

Budaya memang tidak ada dalilnya, tapi ternyata di dalamnya banyak sekali nilai Islam yang dapat dipetik. Dalam kata lain, selama budaya tidak menyimpang dengan ajaran Islam boleh dilakukan. Bahkan budaya akan menjadi sebuah nilai kebaikan luar biasa apabila bisa memahami dan meresapi esensinya baik dalam kacamata sosial maupun agama Islam.

## 2. Moderasi Beragama Ada untuk Menjaga Perdamaian

Kehadiran Islam di dunia tidaklah hanya untuk kepentingan umat Islam semata. Terdapat peran penting Islam dalam menyebarkan kasih sayang di dunia. Kasih sayang tersebut berlaku bagi sesama umat manusia maupun seluruh isi alam semesta ini. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

*"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam" (Q.S. Al-Anbiyā': 107)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat Islam hendaklah selalu menebarkan kasih sayang kepada siapapun. Tidak peduli orang tersebut dari suku apa atau beragama apa tetaplah umat Islam harus menunjukkan kasih sayangnya. Islam adalah agama yang cinta damai, dan kedamaian harus selalu dijaga baik antarsesama umat Islam maupun antarumat

beragama yang lain.

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, kehadiran Islam tidaklah untuk mendiskriminasi agama-agama lain. Kasih sayang terhadap sesama umat manusia harus senantiasa tersebar di bumi pertiwi ini. Sebagaimana sifat *Rahmān* yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya tanpa terbatas oleh agama yang dianutnya.

### 3. Moderasi Beragama Memberi Cara Pandang Beragama yang Lurus Namun Tetap Menerima Perkembangan Zaman

Eksistensi al-Qur'an akan selalu terjaga hingga akhir zaman. Di lain sisi, kemajuan peradaban manusia akan selalu berkembang sesuai dengan eranya. Kedua fenomena tersebut tidak akan dapat dihindari oleh umat Islam.

Perkara-perkara baru tentang Islam yang belum pernah ditemukan akan bermunculan sesuai dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Dengan pemahaman yang moderat, maka seseorang akan mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual untuk menyelesaikan perkara yang belum ada sebelumnya. Disebutkan dalam sebuah kaidah *uṣul fiqh*:

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*"Mempertahankan sesuatu lama yang baik dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik"*

Kaidah tersebut menunjukkan bahwa Islam senantiasa mempertahankan sesuatu yang baik, namun tidak menolak pembaruan selama itu membawa manfaat yang lebih baik.

### 4. Moderasi Beragama Menangkal Paham Radikal yang Mengarah pada Tindakan Terorisme

Moderasi beragama dalam Islam memberikan pemahaman

bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang menjunjung tinggi perdamaian. Islam menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ekstrimisme. Islam juga menolak segala bentuk intimidasi, radikalisme, dan terorisme terlebih atas nama *jihād fi sabilillāh*.

Islam melarang keras umatnya untuk saling melukai bahkan membunuh meskipun dengan nonmuslim sekalipun. Rasulullah telah memberikan teladannya kepada umat Islam bahwa beliau begitu mengasihi kepada nonmuslim. Dalam hadisnya disampaikan:

مَنْ آذَا ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَا اللَّهَ (رواه الطبرني)

*“Barang siapa menyakiti zimmi (Nonmuslim yang tidak memerangi umat Islam), maka sungguh dia telah menyakitiku. Barang siapa telah menyakitiku, maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah”. (H.R. Aṭ-Ṭabrānī)*

Hadis tersebut sangat jelas bagaimana Rasulullah begitu melindungi keberadaan nonmuslim. Selama nonmuslim tersebut hidup berdampingan, maka sebagai umat Islam juga harus bisa bersosial dengan baik. Itulah gambaran betapa Rasulullah selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan kepada siapapun.

Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Begitu pula cara menyikapi keragaman dalam beragama baik sesama maupun antarumat beragama. Maka moderasi dianggap sebagai sikap positif dalam mensikapi serta sebagai perekat keberagaman beragama tersebut. Adapun alasan moderasi beragama sangat diperlukan di Indonesia (Abror, 2020):

1. Moderasi di Indonesia sangat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Sebagai negara

multikultural, para pendiri negara Indonesia telah berhasil mewariskan Pancasila. Adanya Pancasila sebagai sebuah kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia;

Pancasila terbukti mampu menyatukan seluruh kelompok etnis, agama, bahasa dan budaya Indonesia. Meskipun bukan negara agama, kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia selalu berlandaskan pada ajaran-ajaran agama. Artinya terdapat perpaduan antara kearifan lokal dengan ajaran agama menjadi sebuah budaya baru yang positif;

2. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia serta tidak diperkenankan menghilangkan nyawanya. Setiap agama pasti membawa misi perdamaian dan keselamatan. Ajaran agama mengajak kepada umatnya untuk hidup seimbang dalam berbagai aspek. Termasuk di dalamnya menjadi kewajiban untuk selalu menjaga nyawa seseorang;

Maka dari itu adanya moderasi beragama menjadi cara untuk mengembalikan praktik keagamaan sesuai esensinya. Diharapkan pula agama bisa menjadi ruh dalam kehidupan yang dapat menjaga harkat dan martabat manusia;

3. Seiring perkembangan zaman manusia semakin beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga semakin berkembang untuk menjawab problematika kehidupan. Teks-teks agama menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagai pemeluk tidak berpegang teguh lagi kepada hakikat ajaran agamanya. Dampaknya adalah akan munculnya sikap fanatisme seseorang terhadap kebenaran versi yang disukainya. Akhirnya akan terjadi konflik yang

tidak dapat dihindarkan.

Kehadiran moderasi beragama menjadi solusi mencegah terjadinya konflik agama. Dengan demikian akan tercipta perdamaian dunia yang didambakan oleh seluruh umat manusia.

Simak video penjelasan tentang moderasi beragama:



<https://www.youtube.com/watch?v=E63nkXVP4e0&t=332s>

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penguatan moderasi beragama maka perlu ada indikator yang dapat terukur. Hal ini perlu dilakukan agar ada evaluasi terhadap hasil dari penguatan moderasi beragama. Maka dari itu setidaknya perlu diperhatikan tingkat keberhasilan penguatan moderasi beragama melalui empat indikator berikut:

1. Komitmen kebangsaan

Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut dapat diterima dan dipahami oleh seluruh komponen bangsa dan negara yang menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

Nilai luhur bangsa Indonesia adalah Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang dapat diterjemahkan menjadi komitmen kebangsaan yakni Cinta Tanah Air.

Sikap cinta tanah air juga menjadi salah satu bentuk keimanan seorang muslim. Maka seringkali didengarkan istilah *ḥubbul waṭan minal imān*. Bahkan dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan sikap cinta pada tanah air. Ayat tersebut terdapat pada surat An-Nisā' ayat 66:

وَلَوْ أَنَا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا.

*“Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (Q.S. An-Nisā': 66)*

Pada kitabnya yang lain, Tafsir *al-Wasīṭ*, Syekh Wahbah az-Zuhaili mengatakan:

وفي قوله تعالى: (أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) إِشَارَةٌ صَرِيحَةٌ إِلَى تَعَلُّقِ  
النَّفُوسِ الْبَشَرِيَّةِ بِبِلَادِهَا وَإِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مُمْتَكِنٌ فِي النَّفُوسِ  
وَمُتَعَلِّقٌ بِهِ لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ جَعَلَ الْخُرُوجَ مِنَ الدِّيَارِ وَالْأَوْطَانِ  
مُعَادِلًا وَمُقَارِنًا قَتْلَ النَّفْسِ فَكَلَّا الْأَمْرَيْنِ عَزِيزٌ وَلَا يُفَرِّطُ أَغْلَبُ

النَّاسِ بِذَرَّةٍ مِنْ تُرَابِ الْوَطَنِ مَهْمَا تَعَرَّضُوا لِلْمَشَاقِّ وَالْمَتَاعِبِ  
وَالْمُضَائِقَاتِ.

*Artinya: Di dalam firman Allah “keluarlah dari kampung halaman kamu” terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah Swt. menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air; setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan.” (Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Wasit, Damaskus, Dar al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342)*

## 2. Toleransi

Indikator berhasilnya moderasi beragama dapat terlihat melalui membudayanya sikap-sikap yang toleran. Di antara sikap toleran tersebut dengan cara menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, serta menghargai kesetaraan.

## 3. Anti Kekerasan

Ukuran berhasilnya moderasi beragama dapat dilihat dengan rendahnya tindak kekerasan yang terjadi. Semakin rendah kasus kekerasan terlebih atas nama agama artinya semakin terlihat hasil dari penerapan moderasi beragama yang dilakukan.

## 4. Penerimaan terhadap Budaya

Ukuran berhasilnya moderasi beragama dapat dilihat dengan bertahannya budaya lokal di daerah tersebut. Moderasi beragama tidak pernah berupaya untuk

menghilangkan budaya. Justru budaya terus diupayakan untuk dilestarikan salah satunya sebagai media dalam menyampaikan ajaran agama.

#### **D. Konsep-konsep Moderasi Beragama**

Pada prinsipnya moderasi beragama berlandaskan kepada keadilan dan keseimbangan. Dapat digambarkan keseimbangan tersebut seperti halnya keseimbangan akal dan wahyu, jasmani dengan rohani, dan hak dengan kewajiban. Moderasi atau *wasatīyyah* di Indonesia terdiri atas tiga pilar meliputi moderasi dalam pemikiran, moderasi dalam gerakan, dan moderasi dalam perbuatan.

##### **1. Moderasi dalam Pemikiran**

Moderasi dalam pemikiran dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memadukan antara teks dengan konteks. Maksudnya adalah tidak begitu saja pemahaman agama dipahami hanya pendekatan teks saja. Melainkan mampu dalam mendialogkan keduanya secara dinamis untuk memperoleh konteksnya. Sehingga pemikiran keagamaan seseorang yang moderat adalah menggali konteks untuk dapat dikontekstualisasikan pada kehidupan saat ini.

##### **2. Moderasi dalam Gerakan**

Moderasi gerakan yang dimaksud adalah gerakan penyebaran agama. Tujuan dari moderasi gerakan untuk menyerukan pada kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal yang negatif. Gerakan yang dilakukan berdasarkan pada ajakan dengan prinsip melakukan perbaikan melalui cara yang baik juga. Tidak sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara kemunkaran yang baru.

### 3. Moderasi dalam Perbuatan

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengkaji budaya yang ada dengan nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan agar ada titik temu antara budaya dan agama. Sehingga praktik budaya dapat selaras dengan ajaran-ajaran agama.

Islam sebenarnya merupakan ajaran yang sudah sangat moderat. Akan tetapi terkadang cara pandang umat Islam dalam memahami ajaran Islam masih beragam. Ada yang cenderung tekstual yang mengarah pada paham radikal. Ada yang cenderung hanya mengandalkan akal saja yang melahirkan paham liberal. Serta ada pula yang sudah mampu beragama secara moderat. Maka dari itu perlu mensikapi bagaimana sebenarnya beragama Islam secara moderat.

Setidaknya ada beberapa sikap yang mencerminkan seseorang telah beragama secara moderat. Adapun gambaran dari sikap moderat meliputi:

#### 1. Mengkampanyekan Ideologi Islam yang Damai tanpa Kekerasan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian. Islam tidak pernah mengajak untuk umatnya melakukan kekerasan baik antarsesama muslim, sesama manusia, maupun alam semesta. Pemahaman Islam yang moderat selalu mengedepankan sikap peduli dan toleransi. Jika ada seseorang yang melakukan tindak kekerasan atas nama Islam, berarti ia belum memiliki cara pandang islam secara moderat.

#### 2. Menerapkan Cara Hidup Terkini

Salah satu indikator dalam moderasi beragama adalah inovatif. Moderat tetap memegang teguh ajaran Islam, namun juga mampu beradaptasi dengan perkembangan

zaman. Islam tidak menolak teknologi, justru teknologi dapat menjadi sarana syiar dan dakwah.

3. Menggunakan Pemikiran yang Realistis dan Logis dalam Memahami Ajaran Islam

Ajaran Islam semua berasal dari teks-teks al-Qur'an dan juga hadis. Namun bukan berarti sumber-sumber ajaran Islam tersebut hanya cukup dipahami secara tekstual saja. Logika dan pemikiran memiliki peran juga untuk mengambil nilai-nilai ajaran Islam. Maka sikap moderat dalam memahami ajaran Islam mengedepankan keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu.

4. Menerapkan Pendekatan Kontekstual untuk Memahami Asal Mula Ajaran Islam

Esensi atau nilai-nilai pokok teks-teks ajaran Islam dapat diperoleh dengan mengaitkan antara konteks dari dalil dengan kondisi saat ini. Hal tersebutlah yang dinamakan sebagai kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual tersebut maka akan ditemukan solusi atas problematika saat ini berdasarkan dalil-dalil *naqlinya*.

5. Menggunakan Ijtihad untuk Menetapkan Aturan Islam

Perkembangan zaman yang semakin maju juga akan disertai dengan munculnya perkara-perkara baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Begitu pula dalam Islam, akan ditemukan berbagai hal-hal yang dibutuhkan kepastian hukumnya dalam Islam. Dengan ijtihad, dicari dalil-dalil *naqli* yang relevan kemudian ditelaah dengan pemikiran kuat.

Selain cara-cara di atas, dapat pula memperhatikan karakteristik moderasi beragama dalam Islam *rahmatan lil 'alaimin*. Karena antara moderasi dengan Islam *rahmatan lil*

*‘ālimīn* memiliki tujuan yang sama. Keduanya sama-sama memiliki misi untuk perdamaian umat manusia. Adapun karakteristik moderasi beragama dalam Islam *rahmatan lil ‘ālamīn* yaitu: (Fahri & Zaenuri, 2019):

1. Dalam berdakwah, Islam tidak pernah mengajarkan ideologi kekerasan. Artinya umat Islam hanya memiliki kewajiban untuk mensyiarkan Islam dengan cara yang baik. Masalah orang-orang akan masuk Islam atau tidak adalah hak asasi mereka. Bahkan Islam pun tidak memaksakan seseorang untuk harus masuk agama Islam;
2. Memiliki pola hidup yang berdasarkan kepada kemajuan zaman baik dalam aspek teknologi, sains, sosial budaya, dan demokrasi. Umat Islam yang moderat tidak pernah menentang kemajuan peradaban. Justru kemajuan peradaban harus selalu diikuti dengan tetap memperhatikan norma-norma agama;
3. Cara pandang moderat adalah dengan memahami ajaran agama menggunakan *dalil naqli* (al-Qur’an dan Hadis) dan *dalil ‘aqli* (rasional, akal, logika) secara proporsional. Pemahaman Islam dengan tekstual saja akan berpotensi menjadikan seseorang berpikir radikal. Sedangkan memahami ajaran Islam hanya dengan akal akan berpotensi memiliki pemahaman yang liberal;
4. Menggunakan pemahaman kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Saat memahami dalil al-Qur’an ataupun Hadis, tidak cukup hanya pada teksnya saja. Konteks dari dalil-dalil tersebut juga harus dipahami agar mendapatkan inti dari teks yang ada. Setelah itu kemudian dikontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian akan terlihat bahwa ajaran Islam akan selalu relevan sepanjang masa;
5. Melakukan *ijithad* dalam menetapkan hukum suatu

perkara yang baru. Perkembangan zaman yang pasti terjadi akan memunculkan perkara-perkara baru yang perlu ditetapkan hukumnya dalam Islam. Maka dari itu perlu dilakukan upaya seperti *bahsul masā'il* untuk memberikan kepastian hukum bagi umat Islam terhadap perkara yang baru tersebut.

Dalam moderasi beragama terdapat pilar-pilar sebagai landasan dalam praktik moderasi beragama. Pilar-pilar tersebut juga dapat dijadikan sebagai batasan dalam penerapan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari. Adapun pilar-pilar penting moderasi beragama meliputi:

1. Pilar Keadilan. Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti terpusat, jujur, lurus, tulus. Keadilan artinya terbebas dari sikap diskriminatif dan tidak jujur. Keadilan juga berarti moderasi “tanpa mengurangi atau melebihi-lebihkan”;
2. Pilar Keseimbangan. Keseimbangan adalah salah satu prinsip umat *wasatiyyah*. Tanpa adanya keseimbangan maka tidak akan ada keadilan;
3. Pilar toleransi. Perilaku atau sikap seseorang dalam menghormati dan menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain adalah toleransi secara luas. (Shihab Q., 2019)

Konsep moderasi beragama dalam ajaran Islam terbagi menjadi empat yaitu: 1) moderasi dalam berakidah, 2) moderasi dalam beribadah, 3) moderasi dalam berakhlak, 4) moderasi dalam pembentukan syariat (Yasid, 2010).

#### 1. Moderasi dalam Berakidah

Bersikap moderat dalam berakidah artinya tetap mempercayai terhadap hal-hal yang bersifat gaib namun juga menggunakan akal untuk membuktikan kebesaran Allah

Swt. Hal-hal yang bersifat gaib itu merupakan hal yang wajib diyakini oleh orang yang bertakwa. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ<sup>٣</sup>.

*“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S. Al-Baqarah: 3).*

Namun Islam juga memerintahkan umatnya untuk menggunakan akalinya. Tujuannya adalah untuk membuktikan kebesaran kekuasaan Allah melalui analisis hal-hal gaib untuk mendapat derajat keimanan yang *muttaqin*. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

*“Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah: 111)*

Moderasi dalam berakidah dapat dimaknai juga sebagai meyakini Islam namun tidak sampai mentuhankan sang pembawa *risalāh* yaitu Nabi Muhammad saw. Islam wajib menghormati Nabi Muhammad sebagai manusia yang mulia namun tidak sampai menyembah. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad juga wajib dipatuhi dan tidak boleh diabaikan.

Moderasi mampu menjadi jembatan dari dua kutub akidah yang berseberangan, dalam rangka menghubungkan semua

nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam semua elemen kutub tersebut. Islam yang kaafh tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya. Islam berpijak pada prinsip *wasatīyyah* (moderat) untuk mengumpulkan dua kutub yang berseberangan.

## 2. Moderasi dalam Beribadah

Umat Islam memiliki kewajiban untuk menjalankan syariat-syariatnya yang termuat dalam rukun Islam. Kewajiban tersebut mutlak harus dilaksanakan karena ada konsekuensi yang diterima. Jika dilaksanakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tanpa ada *'uẓur syar'i* maka akan mendapatkan dosa.

Selain melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, umat Islam juga harus bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia dengan belajar dan bekerja. Tujuan dari bekerja tidak lain adalah untuk menjemput rizki dari Allah Swt. baik itu melalui kerja maupun usaha. Karena rizki tidak akan dapat diraih tanpa adanya usaha dari manusia itu sendiri.

Prinsip moderasi dalam beribadah yaitu umat Islam tidak hanya melaksanakan kewajiban *ibadah maḥḍah* (ibadah langsung) saja. Umat Islam juga memiliki kewajiban untuk mencari ilmu dan juga bekerja karena keduanya juga bernilai ibadah. Bahkan antara ibadah untuk bekal akhirat dan juga bekerja untuk kebutuhan dunia harus memiliki porsi seimbang. Disebutkan dalam surat al-Jumu'ah ayat 9 dan 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ  
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ  
فَاذْكُرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 9-10)*

Disebutkan pula dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Bekerjalah untuk kebutuhan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratnya seakan-akan kamu akan mati besok”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa harus adanya kesungguhan umat Islam baik dalam mencari hajat hidup maupun beribadah kepada Allah. Keduanya harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan tidak boleh berat sebelah. Inilah betapa Islam begitu moderat, hingga kepentingan dunia dan akhirat tidak boleh ditinggalkan salah satunya.

### 3. Moderasi dalam Berakhlak

Seorang muslim yang baik ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Semakin baik akhlak seseorang maka akan terlihat bahwa orang tersebut telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Terkait akhlak Rasulullah saw pernah bersabda:

وَعَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ  
قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

*Diriwayatkan dari 'Atha' dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama? Rasulullah saw. menjawab: orang yang paling baik akhlaknya dari mereka."*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang dapat terlihat dari akhlaknya. akhlak yang baik menunjukkan keimanan orang tersebut juga baik.

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya, untuk senantiasa memiliki akhlak baik kepada seluruh manusia. Dalam hadisnya beliau bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

*Dari Abi Dzarr Jundub bin Junadah dan Abdurrohman Mu'az bin Jabal ra, dari Rasulullah saw. beliau bersabda: Bertaqwalah engkau dimana saja kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan maka ia akan menghapusnya, dan bergaulah sesama manusia dengan akhlak yang baik." (H.R. At-Tirmizi).*

Dalam konsep moderasi beragama, seorang muslim memang dituntut untuk beribadah dan berbuat baik. Hanya saja perlu ada batasan agar tidak berlebihan yang menyebabkan menyengsarakan diri sendiri maupun keluarganya. Sebagaimana sedekah adalah perbuatan yang baik. Namun Islam melarang untuk menyedekahkan seluruh hartanya yang menyebabkan kebutuhan hidupnya dan keluarganya menjadi tidak tercukupi. Allah Swt. menjelaskannya dalam surat al-Furqān ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

*“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan di antara keduanya.” (Q.S. Al-Furqān: 67)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harta hendaknya tidak berlebihan dalam bersedekah namun juga tidak boleh bersikap kikir. Ia harus mampu memenuhi kebutuhan primernya terlebih dahulu sebelum bersedekah. Begitu pula saat orang tersebut memiliki harta yang cukup ia dianjurkan menyisihkan sebagian hartanya untuk bersedekah.

#### 4. Moderasi dalam Pembentukan Syariat

Dalam pembentukan syariat diperlukan keseimbangan, yaitu keseimbangan dalam hal penentuan hukum syariat sehingga terkandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Sebagai contoh saat menetapkan suatu hukum halal atau haram maka mengacu pada prinsip kemanfaatan dan kemudharatannya, bersih dan kotor, suci dan najis, dan lain sebagainya (Habibie, Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021). Tolak ukur yang digunakan mengacu pada kaidah *uṣul fiqh*:

دَرَأَ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*Mencegah kemadharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemaslahatan*

Islam sebenarnya adalah ajaran agama yang telah mengajarkan konsep tentang moderasi beragama. maka dari itu jauh sebelum adanya gagasan tentang moderasi beragama, Islam sudah terlebih dahulu menerapkannya. Hanya saja terkadang umat Islam masih belum dapat memahami konsep moderasi tersebut. Maka perlu juga mengetahui konsep-konsep moderasi beragama menurut Islam (Kosim, 2019):

1. Berdasarkan pada Ketuhanan

Islam merancang moderasi melalui *kalāmullah* yang ditetapkan berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis nabi. Maka terlihat jelas bahwa sikap moderat adalah interpretasi dari sifat Allah yang Maha Adil dan Bijaksana. Inilah istimewanya moderasi Islam berasaskan pada pondasi ketuhanan.

2. Berdasarkan kepada Petunjuk Kenabian

Setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah contoh-contoh dari sikap moderat. Gambaran sederhana tentang sikap moderat nabi adalah adanya keseimbangan antara kepetingan dunia dan akhirat. Meskipun Nabi Muhammad berdakwah, namun beliau tetap berdagang untuk memenuhi hajat dunianya.

Nabi Muhammad saw adalah orang yang paling taat, namun beliau tidak berlebihan dalam beribadah. Meskipun beliau berpuasa, namun beliau tetap berpuka puasa saat waktunya telah tiba. Beliau terbiasa salat tahajud dengan tetap tidur sebelumnya. Masih banyak lagi yang beliau contohkan tentang keteladanan dalam bersikap moderat. Nabi Muhammad menunjukkan sifat moderat dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ibadah maupun muamalah.

3. Selaras dengan Fitrah Manusia

Sikap moderat sebenarnya adalah fitrah dari manusia. Fitrah Manusia menunjukkan potensi masing-masing individu atau bisa disebut sebagai insting. Fitrah yang ada dalam diri manusia sejak di dalam kandungan merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar dari Tuhan.

Seseorang memiliki potensi untuk menerima ajaran agama yang benar pastinya juga berpotensi menerapkan moderasi beragama dalam kehidupannya. Karena penegakkan moderasi serta keadilan merupakan salah satu tujuan hukum agama. Inilah yang menjadi alasan mengapa moderasi beragama dalam Islam merupakan fitrah dari manusia.

#### 4. Terhindar dari Pertentangan

Konsep moderasi beragama pasti akan selaras juga dengan ajaran agama Islam. Karena sikap moderat tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Jika ditemukan hal yang bertentangan, bukan moderasi beragama atau ajaran agamanya yang salah. Perlu ada instropeksi diri karena dimungkinkan adanya kesalahpahaman dalam memahami moderasi beragama.

#### 5. Ajek dan Konsisten

Konsep moderasi beragama pasti selaras dengan akal sehat manusia. Sama halnya dengan hukum Islam, moderasi beragama akan selalu membudaya dan sesuai dengan perkembangan zaman.

#### 6. Bermuatan Universal Komprehensif

Konsep moderasi dalam Islam mencakup berbagai aspek dalam kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi agama, sosial-budaya, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan senantiasa relevan sepanjang masa kapanpun dan dimanapun. Konsep-konsep tersebut terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat dalam Islam juga mencakup aspek ibadah, metodologi, ideologi, dan moralitas.

#### 7. Bijaksana, Seimbang dan Bebas dari Tindakan Berlebihan

Ciri khas dari moderasi beragama adalah memiliki sikap yang bijaksana. Maksudnya adalah bisa menerima perbedaan yang ada di dalam kehidupan sosial. Seimbang dan tidak berlebih artinya melakukan sesuatu sesuai proporsinya. Antara kebutuhan dunia dan akhirat sama-sama dilaksanakan.

Moderasi beragama tidak hanya sekedar sikap dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan praktik moderasi beragama di dalamnya mengandung esensi-esensi yang memperkuat karakter positif. Adapun esensi moderasi beragama meliputi:

1. Menjaga Keselamatan Jiwa

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus berupaya mencegah hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia.

2. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus menjadikan nilai moral universal dan pokok ajaran agama dan kepercayaan sebagai pandangan hidup dengan tetap berpijak kepada jadi diri bangsa Indonesia.

3. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan

Moderasi beragama mengajarkan anti penting dalam kehidupan dalam menjaga harga diri sesama. Semua agama dan penganut kepercayaan pasti mengajarkan umatnya dalam memanusiaikan manusia. Karena sikap menghargai sesama manusia menjadi sikap bakal terwujudnya kemaslahatan umat.

4. Memperkuat Nilai Moderasi

Moderasi beragama bukanlah teori dan konsep semata.

Maka dari itu perlu adanya penguatan moderasi beragama melalui pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sehari. Pembiasaan tersebut dapat dimulai dari hal terkecil yaitu menjunjung tinggi sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan juga menjaga kerukunan dengan siapapun.

5. Mewujudkan Perdamaian

Penanaman sikap toleran dan menerima perbedaan dalam moderasi beragama memiliki tujuan agar terhindar dari berbagai konflik. Dengan demikian optimis perdamaian akan terwujud.

6. Menghargai Kemajemukan, dengan Menjaga Kebebasan Akal, Kebebasan Berekspresi, dan Kebebasan Beragama

Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan adalah sebuah ketentuan dan anugerah dari Allah. Maka cara yang tepat dalam menyikapi perbedaan adalah dengan sikap membuka diri terhadap keberagaman agama, tradisi, dan lain sebagainya.

7. Menaati Komitmen Kebangsaan

Umat beragama yang moderat mampu memposisikan diri sebagai seorang hamba Allah dan juga warga negara. Artinya urusan ibadah dan hukum tetap mengacu pada al-Qur'an dan hadis. Sedangkan sebagai warga negara yang baik harus mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Termasuk juga dalam hal menjaga kedaulatan negara adalah kewajiban umat beragama.

Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dapat menjadi praktik nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Ketika umat beragama mayoritas dapat menerapkan moderasi beragama dengan baik, maka kerukunan

akan terwujud. Hal tersebut terjadi karena pemeluk agama yang moderat pasti akan mengayomi umat beragama lain terlebih kepada minoritas. Untuk mengetahui seperti apa sikap orang yang moderat dalam dalam beragama, dapat diketahui melalui hal-hal berikut:

1. Mampu Memahami Kondisi Realita

Orang yang moderat tidak pernah memaksakan semua orang dan lingkungan harus sama dengannya. Setiap orang akan selalu mengalami perubahan yang tidak akan sama antara satu yang lain. Inilah kenyataan bahwa kehidupan akan selalu berkembang dan melahirkan banyak perbedaan. Semua adalah ketentuan Allah Swt. agar umat manusia semakin maju sesuai perkembangan zaman.

2. Menghindari Sikap Fanatik Berlebihan

Sikap fanatik atau berlebihan dalam memuji sesuatu adalah pantangan yang harus dihindari dalam praktik moderasi beragama. Meskipun setiap orang memiliki keyakinan yang dianggap paling benar menurutnya, bukan berarti boleh mencela keyakinan lain. Maka penting sekali menghindari sikap fanatisme terlebih pada lingkungan masyarakat yang multikultural agar tumbuh sikap toleran.

3. Terbuka dalam Menyikapi Perbedaan

Perbedaan di masyarakat multikultural penting sekali. Kita harus pintar-pintar dalam mengambil sikap tentang sebuah perbedaan baik agama, maupun aliran kepercayaan. Namun seringkali permusuhan dan pertikaian perbedaan terjadi karena adanya perbedaan tersebut.

Kelebihan berupa akal yang dimiliki manusia harus mampu digunakan untuk mengolah aneka perbedaan yang terjadi. Adanya sikap terbuka juga diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam rangka

menemukan solusi terbaik untuk hidup rukun.

#### 4. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Sikap komitmen perlu dipegang teguh oleh manusia demi tegaknya kebenaran dan keadilan. Kewenangan dalam penegakan keadilan ada pada pemerintah dengan berbagai kebijakannya. Meskipun demikian masyarakat harus memberikan kontrol terhadap kebijakan pemerintah tersebut.

Jika memang kebijakan yang ditetapkan memberi manfaat dan tepat bagi masyarakat maka kebijakan tersebut wajib didukung. Sebaliknya jika kebijakan yang diambil merugikan dan keluar dari asas kebenaran dan keadilan maka masyarakat wajib untuk memberikan masukan secara baik.

### E. Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Negara

Penguatan moderasi beragama sangatlah penting diberikan kepada aparatur sebelum disampaikan kepada masyarakat umum. Seorang aparatur yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik maka ia akan menjadi *role model* di lingkungannya. Teladan yang dicontohkan dalam bermoderasi kemudian akan diikuti oleh seluruh warga. Dampak positifnya akan tercipta perdamaian dan toleransi yang baik dalam keberagaman agama di masyarakat.

Peraturan Presiden nomor 58 tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menyebutkan bahwa terdapat delapan kelompok strategis yang berperan strategis dalam ekosistem moderasi beragama. Dari kedepalan kelompok tersebut, terdapat empat kelompok yang termasuk aparat meliputi:

#### 1. Birokrasi

Aparatur Sipil Negara merupakan interpretasi dari pemerintah. Cara beragama seorang aparatur menjadi tolak ukur masyarakat di sekitarnya dalam beragama. Maka penting sekali penguatan moderasi beragama di kalangan birokrasi karena merekalah yang akan membawa nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Pentingnya moderasi di kalangan aparatur tidak hanya sebatas untuk pemahaman dan pengamalan dalam beragama saja. Pelayanan keagamaan bagi masyarakat dengan moderat juga menjadi prioritas yang harus dilaksanakan. Karena ASN memiliki tugas dalam melayani dan memberikan pemenuhan hak sipil dan hak beragama kepada seluruh umat beragama serta penghayat kepercayaan. Hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia tahun 1945.

## 2. Tentara Nasional Indonesia

Sebagai garda terdepan dalam menjaga kedaulatan negara, TNI harus memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Sikap cinta tanah air tersebut merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan. Semakin kuat rasa cinta terhadap tanah air maka semakin kuat komitmen TNI dalam menjaga kedaulatan negara.

Dalam konsep moderasi beragama cinta tanah air disebut sebagai *ḥubbul waṭan minal imān*. Artinya cinta terhadap tanah air adalah sebagian dari iman. Konsep ini mulai tercetus pertama kali oleh K.H. Hasyim Asy'ari melalui resolusi jihad. Adapun inti dari resolusi jihad adalah mempertahankan dan menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia merupakan kewajiban setiap umat Islam.

### 3. Kepolisian Negara Republik Indonesia

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) berperan penting dalam dalam memelihara keamanan, ketertiban umum, serta penegak keadilan. Kehadiran Polri di tengah-tengah masyarakat harus mampu menjamin rasa aman dan nyaman bagi masyarakat dalam memeluk agama dan kepercayaannya.

Peran dan tugas Polri yang sangat penting tersebut menjadikan penguatan moderasi beragama bagi Polri sebagai prioritas. Melalui pendekatan kepada masyarakat, Polri dapat melakukan upaya-upaya pengawasan dan pencegahan paham-paham agama yang ekstrim. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari potensi-potensi terjadinya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.

### 4. Partai Politik

Sebagai negara demokrasi, kehadiran partai politik tidak dapat dinafikan. Meskipun tidak bersinggungan langsung terhadap pelayanan masyarakat, partai politik memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan publik.

Internalisasi moderasi beragama di kalangan partai politik perlu dilakukan untuk menjaga kondusivitas praktik politik di Indonesia. Melalui moderasi beragama, diharapkan partai-partai politik melakukan praktik politik yang mengedepankan kepentingan bangsa. Politik identitas yang mengarah kepada kebencian terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan tertentu harus dihindari.

Penguatan moderasi beragama pada instansi pemerintah harus lebih dulu dilaksanakan. Hal tersebut perlu dilakukan agar adanya kesiapan dalam pelayanan publik yang berbasis moderasi beragama. Maka dari itu penguatan moderasi

beragama difokuskan pada tiga area strategis:

1. Area Sumber Daya Manusia dan Organisasi

Moderasi beragama diproyeksikan pada area ini untuk membangun sistem dan infrastruktur yang dapat menjamin keberlangsungan program penguatan moderasi beragama pada instansi pemerintah. Organisasi pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan kerangka kerja implementasi moderasi beragama. Instansi pemerintah diharapkan mampu menerjemahkan penguatan moderasi beragama dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Para aparatur yang bekerja pada instansi pemerintah juga berperan penting dalam penguatan moderasi beragama. Budaya kerja aparatur meliputi pola berpikir, sikap dan cara pandang beragama harus sesuai dengan konsep moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sisten pembinaan aparatur.

2. Area Proses Internal

Penguatan moderasi beragama pada area ini mencakup tiga bidang, yaitu bidang kebijakan publik, bidang tata laksana, dan bidang pengawasan. Pada bidang kebijakan publik instansi pemerintah harus memastikan bahwa semua regulasi dibuat dalam perspektif moderasi beragama. Regulasi juga harus dipastikan tidak terjadi tumpang tindih dan kontraproduktif bagi penguatan moderasi beragama.

Pada bidang tata laksana perlu disusun dengan perspektif moderasi beragama. Hal ini diimplementasikan dengan melakukan beberapa agenda, yaitu:

- a. Penyusunan panduan pelayanan publik berspektif moderasi beragama;

- b. Reviu kebijakan dan pelayanan publik;
- c. Penyelarasan kebijakan pelayanan publik dengan penguatan moderasi beragama;
- d. Peningkatan literasi moderasi beragama; dan
- e. Pengembangan inovasi program dan layanan berspektif moderasi beragama

Pada bidang pengawasan, perlu dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan/program/kegiatan dengan perspektif penguatan moderasi beragama. Hasil pemantauan tersebut kemudian dievaluasi untuk peningkatan pelayanan.

### 3. Area Publik

Pada area ini, implementasi penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai program dan layanan publik di instansi pemerintah yang dilaksanakan dengan perspektif penguatan moderasi beragama.

## **F. Strategi Aparatur dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Masyarakat**

Seorang aparatur memiliki tugas penting untuk menyebarkan pemahaman agama yang moderat di masyarakat. Tugas tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab penyuluh agama Islam saja. Semua aparatur dari Kementerian Agama maupun instansi pusat lainnya hingga pemerintah daerah memiliki tugas pembangunan masyarakat moderat. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023.

Penguatan moderasi beragama oleh Aparatur tentu akan menemukan banyak tantangan karena sebagian masyarakat belum memahami moderasi beragama. Maka dari itu perlu adanya strategi-strategi jitu agar moderasi beragama dapat

diterima dan dilakukan oleh seluruh masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan aparatur dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama meliputi:

1. Melakukan Ceramah Agama dengan Prinsip *Amar Ma'rūf Nahī Munkar bil Ma'rūf*

Ceramah-ceramah agama dalam forum pengajian adalah hal yang lazim dilakukan oleh para jama'ah. Seorang da'i atau penceramah memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan ceramah agamanya. Melalui ceramah tersebut diharapkan terbentuknya umat Islam yang berkualitas baik dari segi ibadah maupun akhlaknya.

Seringkali Aparatur sebagai tokoh masyarakat diberi kepercayaan untuk menyampaikan materi atau *tausyiahnya* di mimbar-mimbar. Di sinilah peran Aparatur untuk dapat menyampaikan pemahaman agama secara moderat. Moderat di sini mencakup cara penyampaiannya dan juga isi dari materinya.

Prinsip *amar ma'rūf nahī munkar bil ma'rūf* artinya adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk dengan cara yang baik. Seorang penceramah atau da'i perlu mengedepankan sikap santun saat berbicara. Sebagai interpretasi atau teladan bagi umat, seorang da'i tidak sepatutnya menggunakan kata-kata rasis yang menjelek-jelekkkan kelompok lain. Termasuk pula hendaknya menghindari hujatan-hujatan dan ujaran kebencian. Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُتْ (رَوَاهُ  
الْبَيْهَقِيُّ)

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah

*dia berkata baik atau diam*". (H.R. Bukhārī)

Hadis tersebut dapat digunakan sebagai pedoman bahwa sebagai seorang mukmin hendaknya berbicara dengan kata-kata yang baik. Sebaliknya jika memang tidak dapat berkata dengan baik hendaklah ia cukup diam saja.

Betapa pentingnya seseorang menggunakan kata-kata yang baik dan santun dalam berbicara. Terlebih dalam menyampaikan ceramah tentu harus terjaga lisannya dari kata-kata yang tidak pantas karena jika tidak demikian akan menciderai esensi dari isi ceramah itu sendiri.

Isi materi dalam ceramah hendaknya mengajak pada sikap toleransi, saling menghargai, komitmen pada bangsa, serta memperkuat *ukhuwah islāmiyyah*, *basyariyyah* maupun *waṭaniyyah*. Sikap moderat tersebut harus diimbangi dengan menghindari pembahasan yang mengarah pada SARA, diskriminasi terhadap kelompok tertentu serta ujaran kebencian terhadap sesama dan pemerintah.

## 2. Mengkampanyekan pesan perdamaian melalui media sosial

Media sosial saat ini diibaratkan sebagai makanan sehari-hari yang wajib dikonsumsi oleh hampir seluruh kalangan, baik itu kalangan anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lanjut usia. Dampaknya adalah terjadinya perubahan interaksi sosial yang semula komunikasi antarindividu harus bertatap muka secara langsung menjadi lebih mudah dan cepat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Interaksi sosial secara modern seperti saat ini tidak lain karena munculnya *platform-platform* media sosial yang semakin banyak bermunculan. Tentu ini menjadi sebuah hal yang baru dalam ajaran Islam karena pada awal lahirnya Islam belum mengenal apa itu media sosial. Lantas apakah segala

sesuatu yang baru itu diharamkan oleh Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diperhatikan salah satu kaidah *uṣūl fiqh*:

الْأَصْلُ فِي الْحُكْمِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

*“Asal hukum dari suatu perkara adalah mubah (boleh), hingga ada dalil yang mengharamkannya”*

Berdasarkan kaidah tersebut, maka sebenarnya penggunaan media sosial diperbolehkan dalam Islam dengan syarat tidak melanggar syariat-syariat Islam. Akan tetapi jika kita menggunakan media sosial dengan tujuan negatif seperti melakukan ujaran kebencian, menyebarkan hoax, atau menyebabkan ibadah wajib kita terabaikan maka hukumnya bisa menjadi haram.

Keterbukaan informasi di media sosial yang dapat diakses oleh siapapun membuat paham radikalisme mudah ditemukan oleh orang banyak. Bahkan kebanyakan sasaran doktrin paham radikal berasal dari kalangan mahasiswa dan remaja usia 18-24 tahun.

Penyebaran paham radikal melalui media sosial semakin meningkat karena dianggap strategis karena pesan-pesan yang disampaikan akan sulit dideteksi sumbernya, serta memiliki dampak yang sangat luas tanpa harus mengeluarkan biaya besar (Sulfikar, 2018). Mengingat bahaya yang mengancam tersebut, maka perlu upaya serius dalam rangka menangkal masuknya paham-paham radikal khususnya bagi usia remaja yang sangat rentan disusupi ideologi radikal.

Paham-paham radikal yang menjamur di media sosial sangat membahayakan terhadap kerukunan, maka untuk melemahkan paham radikal tersebut perlu dilakukan kampanye-kampanye perdamaian melalui media sosial agar seluruh konten yang diakses oleh masyarakat bernilai positif

dan terhindar dari paham radikal.

Media sosial menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran Islam yang ramah. Setidaknya terdapat beberapa alasan media sosial cocok digunakan untuk sarana dakwah:

1. penyebaran media sosial yang massif menjadikan manusia tidak lepas darinya;
2. kemudahan teknologi di media sosial menjadikan seseorang tertarik untuk membuat konten dengan tujuan untuk saling berbagi;
3. media sosial mudah untuk digunakan serta cepat untuk diakses;
4. media sosial memungkinkan untuk melakukan komunikasi dua arah dengan mudah dan cepat (Nurfitria & Arzam, 2022).

Dengan kemudahan tersebut, maka terdapat dua cara untuk menyampaikan kajian agama yang moderat melalui media sosial agar menarik banyak peminat. Pertama, penggunaan *platform youtube* untuk sarana dakwah. Pemutaran video dengan *youtube* memungkinkan seseorang untuk membuat konten semenarik mungkin. Kajian-kajian keislaman dapat dikemas sedemikian rupa seakan-akan menyaksikan langsung ceramah dalam forum pengajian.

Kedua, dakwah dengan bahasa tulisan. Salah satu daya tarik seseorang menggunakan media sosial adalah karena banyak konten yang secara visual menarik. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat konten seperti *quotes*, *meme*, status, poster dan lain sebagainya yang memuat nilai-nilai moderat. Semakin banyak konten demikian, akan semakin membuka pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama.

## 5. Melakukan Kegiatan yang Bersifat Ceremonial

Sebagai bentuk kampanye dan sosialisasi tentang moderasi beragama perlu dilakukan kegiatan yang melibatkan banyak massa. Namun tentunya untuk menarik perhatian banyak masyarakat perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang menarik. Tujuan dari kegiatan yang besar adalah sebagai bentuk edukasi bagi seluruh warga tentang indahnya toleransi dalam kehidupan yang majemuk ini.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya adalah jalan sehat kerukunan, karnaval lintas agama, dan pentas perdamaian. Sebenarnya masih banyak lagi jenis-jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan selain ketiga kegiatan tersebut. Yang terpenting adalah konsep dari kegiatan yang dilakukan memuat nilai toleransi, keberagaman, dan juga kebersamaan antarumat beragama.

## 6. Pendekatan Budaya Lokal

Penerimaan terhadap budaya lokal merupakan salah satu dari ciri moderasi beragama. Dengan budaya, nilai-nilai agama dapat tersampaikan oleh seluruh kalangan masyarakat. Begitu pula dengan agama yang memiliki peran untuk membatasi budaya agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

Pendekatan budaya sebagai media dalam menyampaikan ajaran Islam sebenarnya sudah dicontohkan oleh wali songo. Seperti halnya wayang, kenduri, slametan, dan lain sebagainya terbukti menjadikan Islam dapat diterima oleh masyarakat hingga saat ini.

Pendekatan budaya ini juga sangat strategis untuk dapat diterapkan oleh aparaturnya dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Seorang aparaturnya harus ikut andil berperan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Tidak hanya cukup mengikuti budaya, aparaturnya juga harus dapat menjelaskan

nilai-nilai agama yang ada pada budaya tersebut sehingga masyarakat mampu memahami bahwa sebenarnya budaya bukanlah sesuatu yang menyimpang. Justru melalui budaya tersebut ajaran-ajaran agama dapat dipahami sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut.

#### 7. Melakukan kegiatan sosial bagi kaum minoritas

Memanusiakan manusia adalah salah satu wujud sikap moderat, baik itu sesama ataupun antarumat beragama, karena hakikatnya semua adalah manusia ciptaan Tuhan. Kepedulian kaum mayoritas terhadap kaum minoritas akan mempererat *ukhuwah basyariyyah* dan *ukhuwah waṭaniyyah*. Sebagaimana disampaikan dalam al-Qur'an surat *al-Mumtaḥanah* ayat 8:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَّلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ  
اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ.

*"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S. Al-Mumtaḥanah: 8)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai umat Islam hendaklah berlaku baik terhadap siapapun. Saat melakukan suatu kebaikan terhadap orang lain tidak perlu melihat apa agamanya dan apa sukunya. Begitu pula dalam menunjukkan kepedulian terhadap kaum-kaum beragama yang minoritas. Berbagai kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat antara kaum mayoritas dengan minoritas dapat mempererat persatuan.

Jiwa sosial masyarakat Indonesia yang tinggi tersebut dapat menjadi pendekatan bagi Aparat untuk memperkuat moderasi dan toleransi. Dengan mengadakan kegiatan tertentu yang

melibatkan peran masyarakat umum maka perbedaan bukan menjadi hambatan untuk hidup rukun. kegiatan yang dapat diinisiasi oleh Aparat dapat berupa pertemuan warga, kegiatan budaya, dan juga merintis UMKM yang dijalankan bersama.

#### 8. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Lembaga-lembaga Pendidikan Formal

Usia pelajar adalah usia yang efektif dalam pembentukan karakter. Begitu pula dalam membentuk karakter moderat hendaknya ditanamkan semenjak usia sekolah. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, pembiasaan cara hidup moderat baik di dalam pembelajaran maupun di lingkungan madrasah/sekolah akan membentuk pribadi moderat.

Guru sebagai aparatur yang bertugas mencerdaskan anak bangsa juga wajib membentuk karakter siswanya agar moderat. Adapun beberapa pembiasaan yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang moderat:

##### a. Melaksanakan Upacara Bendera

Pelaksanaan upacara bendera bagi siswa dan guru akan membentuk sikap rasa cinta tanah air. Diketahui bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Dengan demikian para guru maupun siswa menyadari bahwa sebagai umat beragama memiliki kewajiban untuk menjaga sikap nasionalisme dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

##### b. Pemilihan Ketua OSIS

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Salah satu nilai demokrasi yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan adalah pemilihan ketua OSIS. Seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi ketua OSIS tanpa dibatasi oleh gender, suku, ras,

budaya, dan agama.

Nilai moderasi yang diperoleh dalam pemilihan ketua OSIS tersebut adalah sikap *tasāmuḥ* yaitu menghormati perbedaan. Jabatan ketua OSIS diperuntukkan bagi seluruh siswa dengan berbagai latar belakang. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap agama, ras, suku, budaya, atau agama tertentu.

c. Membentuk kelompok belajar

Kelompok belajar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang menjadi miniatur keberagaman di Indonesia. Dalam kelompok tersebut akan terjalin komunikasi secara intens untuk saling berbagi. Dengan demikian akan muncul sikap saling menghargai dan toleransi antarteman. Selain itu dengan kelompok belajar akan terjadi proses musyawarah untuk memecahkan berbagai problem terkait tugas yang diberikan oleh guru.

d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah secara rutin

Orang yang moderat dapat dilihat dari ketaatannya dalam beribadah. Maka perlu dilakukan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter yang disiplin dalam beribadah. Bahkan jika dimungkinkan, hendaknya lembaga pendidikan menyediakan tempat-tempat ibadah bagi seluruh umat beragama.

e. Menerapkan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia adalah ramah dan santun terhadap siapapun. Pembiasaan 5S menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa tentang nilai-nilai luhur untuk senantiasa santun terhadap siapapun. Budaya 5S ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik terhadap

siapa pun yang ditemuinya. Bahkan jika ada teman yang berbeda agama tetap berhak untuk diperlakukan secara baik dan ramah.

Guru sebagai pendidik harus senantiasa menghimbau dan memberi teladan dalam penerapan 5S. Karena sebenarnya budaya 5S juga merupakan salah satu ajaran Islam. Sebagai contoh adalah budaya senyum saat bertemu seseorang. Di dalam hadis disebutkan bahwa senyumnya seseorang terhadap orang lain merupakan sedekah. Bunyi hadis tersebut adalah:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

*“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah”*

Sebagai seorang guru, diperlukan pula penanaman nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan secara akal, namun juga memiliki kematangan dalam sikap maupun spiritual. Hal tersebut dapat diraih dengan menginternalisasikan profil pelajar *rahmatan lil ‘alamīn* dalam materi dan proses pembelajaran (Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, 2022). Adapun nilai-nilai pelajar *rahmatan lil ‘alamīn* meliputi:

- a. Berkeadaban (*ta’addub*). Yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban;
- b. Keteladanan (*qudwah*). Yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama;
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*). Yaitu

- sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia;
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*). Yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama;
  - e. Berimbang (*tawāzun*). Yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan. Aspek tersebut meliputi aspek duniawi dan ukhrawi. Tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan;
  - f. Lurus dan tegas (*i'tidal*). Yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
  - g. Kesetaraan (*musāwah*). Yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
  - h. Musyawarah (*syūrā*). Yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
  - i. Toleransi (*tasāmuḥ*). Yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya;
  - j. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

## **BAB III**

### **Peran Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama**

Pemerintah hadir dalam rangka menjaga perdamaian dan kerukunan umat beragama. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang rukun tersebut, namun masih saja ditemukan berbagai tantangan. Maka dari itu pemerintah perlu melakukan gerakan bersama dengan berbagai pihak agar kerukunan dapat benar-benar terjaga.

Bab ini akan diuraikan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan. Dibahas pula upaya pemerintah mencegah konflik melalui deteksi dini konflik sosial berdimensi keagamaan. Pada akhir bab dijelaskan berbagai strategi pemerintah melalui sinergi berbagai pihak agar kerukunan umat beragama tetap terjaga.

## A. Kerukunan Umat Beragama dan Tantangannya

Istilah kerukunan sering terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan biasanya dikaitkan erat dengan perdamaian. Dengan hidup rukun maka akan tercipta lingkungan yang damai. Kerukunan sendiri biasanya berkaitan dengan antarpersonal, antarsesama personal dalam satu kelompok, serta antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Membahas kerukunan di Indonesia sangatlah menarik. Karena kerukunan berkaitan tentang beragam ras, suku, dan pemeluk agama yang dapat hidup berdampingan. Kerukunan umat beragama menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian. Karena negara Indonesia sendiri mengakui dan memberi hak kepada warganya untuk memeluk agama yang dikehendakinya.



Sumber: <https://www.patineews.com/wp-content/uploads/2020/11/IMG-20201126-WA0015.jpg>

Kerukunan umat beragama sendiri didefinisikan sebagai upaya dalam mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang berbeda agama atau antara golongan umat

beragama dalam kehidupan sosial masyarakat (Rusydi & Zolehah, 2018). Kerukunan umat beragama terdiri dari dua aspek yaitu kerukunan sesama umat beragama dan kerukunan antarumat beragama.

Kerukunan sesama umat beragama merupakan sikap toleransi dan menghargai sesama umat beragama yang sama baik secara individu atau kelompok. Sebagai contoh, dalam agama Islam banyak kelompok-kelompok atau ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Al Irsyad, LDII, dan lain sebagainya. Dalam Islam, kerukunan sesama umat Islam ini diistilahkan sebagai *ukhuwah islāmiyyah*.

Kerukunan antarumat beragama berarti sikap toleransi dan menghargai penganut agama yang lain. Kita tahu bahwa di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Keenam penganut agama tersebut diakui keberadaannya dan dilindungi oleh undang-undang. Meskipun secara kuantitas jumlah masing-masing umat beragama berbeda, namun kualitas kerukunan selalu terjaga.

Agar kerukunan umat beragama dapat terwujud di Indonesia, maka perlu adanya kesadaran bahwa tidak boleh ada paksaan dalam menentukan keyakinannya. Artinya rukun bukanlah menyamakan agamanya akan tetapi rukun diartikan sebagai kebersamaan sebagai bangsa.

Cita-cita Indonesia sebagai negara yang toleran dan damai tidak selamanya dapat berjalan secara mulus. Masih ditemukan di berbagai daerah tentang terjadinya konflik-konflik agama. Konflik tersebut terjadi karena beragam isu. Beberapa isu dalam konflik keagamaan meliputi isu moral, isu sektarian, isu komunal, isu terorisme, isu politik-keagamaan, dan isu lainnya (BM, 2014)

### 1. Isu moral

Isu moral biasanya terjadi karena terjadinya pelanggaran moral yang dilakukan oleh tokoh atau kelompok agama. Tokoh agama maupun kelompok agama yang harusnya mampu menjadi teladan justru melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Isu moral yang sering terjadi biasanya tentang kekerasan, perjudian, narkoba, hingga pornografi.

### 2. Isu Sektarian

Isu sektarian muncul karena adanya sekelompok golongan agama yang menimbulkan kegaduhan karena tindakan-tindakan menyimpang. Di antaranya kasus penyimpangan agama yang pernah menghebohkan masyarakat adalah pengakuan sebagai nabi dan menghalalkan bertukar pasangan antarsesama jamaahnya. Karena munculnya kasus-kasus tersebut seringkali menimbulkan konflik antara pengikut fanatiknya dengan masyarakat umum yang merasa resah.

### 3. Isu Komunal

Isu komunal berkaitan dengan adanya konflik yang melibatkan antarkomunitas beragama. Bisa jadi konflik tersebut terjadi karena adanya ego kaum beragama yang mayoritas terhadap kaum minoritas. Bisa jadi terjadi karena muncul indikasi penodaan agama terhadap agama lain. Selain itu perselisihan antara kelompok masyarakat dengan kelompok agama bisa jadi salah satu isu komunal.

### 4. Isu terorisme

Isu terorisme berkaitan dengan tindakan-tindakan terorisme yang berkedok agama. Biasanya sasaran dari tindak teroris adalah pemeluk agama lain yang tidak sepaham dan seiman. Para pelaku teroris tidak segan

menghilangkan banyak nyawa karena telah didoktrin bahwa yang dilakukannya adalah bagian dari memperjuangkan agama.

Kejadian aksi terorisme pernah terjadi di Indonesia. Di antaranya tindak teroris yang terkenal adalah bom bunuh diri di Bali dan juga pengeboman di dekat hotel Sarinah Jakarta. Dampak dari kejadian tersebut muncul stigma negatif bahwa agama Islam merupakan agama teroris. Padahal sebenarnya Islam cinta damai, sedangkan pelaku teror adalah oknum yang telah dicuci otaknya.

#### 5. Isu politik-keagamaan

Yaitu isu-isu yang menunjukkan sikap menentang terhadap kebijakan pemerintah dan budaya barat. Selain itu isu tentang penerapan hukum syariah dalam sistem pemerintahan di Indonesia juga masuk dalam isu politik-keagamaan. Perubahan ideologi negara menjadi ideologi agama akan menimbulkan berbagai macam reaksi dari seluruh kalangan masyarakat.

#### 6. Isu Lainnya

Masih banyak lagi isu-isu tentang keagamaan di luar lima isu tersebut. Semua isu di luar kelima isu di atas masuk ke dalam isu subkultural.

Kehidupan sosial manusia yang saling membutuhkan antarsatu dengan lain akan menciptakan lingkungan yang solid. Namun bukan berarti ada jaminan terhadap terciptanya kerukunan sepanjang masa. Potensi akan terjadinya konflik adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Begitu pula terkait kehidupan umat beragama sering ditemukan konflik-konflik di berbagai daerah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik meliputi empat hal, yaitu:

### 1. Perbedaan Individual

Yaitu perbedaan yang berkaitan dengan perasaan atau prinsip seseorang yang berkaitan dengan harga diri atau identitasnya. Perbedaan perasaan dan kebiasaan antarindividu dapat menimbulkan kebencian yang mengarah pada munculnya konflik.

### 2. Perbedaan Kebudayaan

Lingkungan keluarga dan masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang. Namun nyatanya nilai-nilai norma masyarakat tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang baik menurut salah satu kelompok masyarakat belum tentu pula dirasa baik oleh kelompok masyarakat lainnya.

### 3. Perbedaan Kepentingan

Setiap orang ataupun komunitas biasanya memiliki perbedaan kepentingan. Perbedaan ini biasanya terkait dengan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

### 4. Perubahan Sosial

Pesatnya perubahan pada sistem sosial akan berdampak pada keseimbangan sistem nilai dan norma di masyarakat. Terjadinya konflik bisa disebabkan karena ketidaksesuaian antara harapan personal atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan sosial.

Secara umum konflik agama yang terjadi di Indonesia terbagi dalam konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal disebabkan karena terjadinya konflik internal terlebih dahulu. Namun, dalam studi agama-agama konflik itu hanya disebabkan karena faktor eksternal saja. Adapaun faktor eksternal yang dimaksud meliputi faktor keagamaan dan faktor

nonkeagamaan (Marsan (Ed.), 2017). Hayat menjelaskan bahwa faktor keagamaan yang dapat menimbulkan konflik terdiri atas tiga, yaitu:

1. Faktor endogen (sempitnya pemahaman seseorang tentang agama, agama sebagai formalitas, dan aliran-aliran sempalan);
2. Faktor eksogen (isu global, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial politik, perlakuan diskriminatif, terminologi mayoritas-minoritas, dan gangguan kepentingan); dan
3. Faktor relasional (eksklusivisme etnis).

Sedangkan untuk faktor nonkeagamaan yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik agama meliputi: 1) penyiaran agama, 2) bantuan keagamaan dari luar negeri; 3) perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda; 4) pengangkatan anak; 5) pendidikan agama; 6) perayaan hari besar keagamaan; 7) perawatan dan pemakaman jenazah; 8) penodaan agama; 9) kegiatan kelompok sempalan; 10) transparansi informasi keagamaan; 11) pendirian rumah ibadah (Ahmad, 2013).

Untuk mengantisipasi terjadinya konflik-konflik umat beragama, maka perlu mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1. *Truth Claim* (Klaim Kebenaran)

Klaim bahwa ajarannya adalah paling benar merupakan faktor awal penyebab terjadinya konflik yang sering ditemukan. Setiap umat beragama tentu memiliki kecenderungan bahwa yang akan membawa keselamatan adalah hanya dengan sebagai penganut agamanya. Sedangkan umat beragama yang lain dipastikan akan sesat.

Klaim seperti ini jika tidak dikelola dengan baik akan

menimbulkan sikap arogan terhadap umat beragama yang lain. Perlu adanya kesadaran bahwa klaim kebenaran agamanya sepantasnya dikonsumsi untuk umat beragamanya secara internal. Hal tersebut juga harus diimbangi sikap menghargai umat beragama lain yang memiliki prinsip tersendiri tentang kebenaran ajaran agamanya masing-masing.

Ajakan untuk beragama adalah hal yang lazim dilakukan para umat beragama termasuk juga Islam. Nilai-nilai kebenaran Islam patut untuk disampaikan kepada khalayak umum melalui kegiatan dakwah. Kebenaran Islam tidak boleh dipaksakan kepada umat beragama lain bahkan sampai memberi ancaman agar mau masuk Islam. Dakwah Islam harus dilakukan secara santun sebagaimana dsampaikan pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)*

Dakwah menurut ayat tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara: hikmah, *mau'izah hasanah* dan debat. Hikmah artinya dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. *Mau'izah hasanah* artinya dengan nasihat atau kisah teladan ataupun analogi yang dapat menyentuh jiwa. Debat artinya dengan penyampaian argumen dengan dalil-dalil yang jelas dan

menggunakan kata yang santun.

## 2. Adanya Pengkaburan Persepsi antara Agama dan Suku

Banyak dari masyarakat di Indonesia yang masih menyamakan persoalan agama dengan persoalan suku dan ras. Pemahaman yang kurang tepat ini akan berpotensi munculnya benih-benih sektarisme, serta akan menjadi pemicu terjadinya konflik agama.

## 3. Pengaruh Doktrin Jihad

Istilah jihad seringkali dimaknai secara sempit sebagai upaya untuk memerangi seluruh orang yang tidak beragama Islam. Bahkan sesama umat Islam yang tidak sepaham dengannya juga harus diperangi karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Pemaknaan jihad yang sempit itulah penyebab terjadinya tindak terorisme dengan dalih memperjuangkan agama.

Paham jihad yang kaku ini terjadi karena seseorang tidak mampu mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam dari teksnya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis hanya dipahami secara mentah-mentah tanpa memperhatikan *asbābun nuzul* atau *asbābul wurudnya*. Inilah pentingnya berpikir secara moderat agar dapat menemukan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.

Islam sendiri tidak pernah mengajarkan tentang permusuhan bahkan sampai pada tindak terorisme yang membahayakan nyawa orang lain. Bahkan seorang muslim dilarang untuk membunuh non muslim dalam keadaan negara yang damai. Rasulullah saw. dalam hadisnya menjelaskan:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوَجَّدُ مِنْ مَسِيرَةِ  
أَرْبَعِينَ عَامًا (رواه البخاري)

*“Siapa yang membunuh kaum mu’ahad ia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun”. (H.R. Bukhārī)*

Hadis tersebut menunjukkan betapa Rasulullah saw. memberikan jaminan kepada nonmuslim untuk bisa hidup aman dan nyaman. Nonmuslim memiliki hak untuk hidup dan bersosial sebagaimana hak yang dimiliki umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Rendahnya Pemahaman Terkait Pluralisme

Pluralisme adalah sikap atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman tersebut meliputi agama, kepercayaan, etnisitas, budaya, latar belakang sosial dan lain sebagainya. Agar pluralisme dapat dipahami secara tepat, perlu mengacu pada konsep-konsep pluralisme berikut:

- a. Pluralis bukan sekedar mengakui akan adanya kemajemukan. Jika ditarik dalam konteks pluralis agama berarti berarti tidak hanya sekedar bentuk pengakuan tentang keberadaan dan hak agama lain. Namun lebih kepada adanya peran dalam menyikapi perbedaan dan persamaan agar kerukunan dapat tercapai dalam bingkai kebhinnekaan.
- b. Pluralisme tidak sama dengan kosmopolitanisme. Yaitu sesuatu yang mengacu pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa dapat berdampingan di suatu lokasi, namun di situ tidak terjadi interaksi secara positif.
- c. Pluralisme tidak identik dengan relativisme. Yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa hal-hal tentang kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan

hidup serta kerangka pikir masing-masing orang atau masyarakat.

- d. Pluralisme bukan sinkretisme. Yaitu mencari suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur yang ada dalam beberapa agama demi dijadikan bagian integral dalam agama baru tersebut (Shihab A., 1997).



Sumber: <https://unair.ac.id/wp-content/uploads/2022/07/Ilustrasi-oleh-quizzizz-com.jpg>

Terjadinya konflik agama seringkali terjadi karena banyak masyarakat yang belum menerima keberagaman di

sekitarnya. Eksistensi agama-agama lain dianggap mengganggu kehidupan beragamanya sehingga terjadi penolakan-penolakan agama tertentu di berbagai daerah. Rata-rata yang menjadi korban dari penolakan oleh masyarakat adalah umat beragama minoritas di daerah tersebut.

Perlu diketahui bahwa pluralisme sebenarnya juga sejalan dengan ajaran Islam. Keberagaman yang ada di sekitar kita merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah supaya saling mengenal dan mengasihi. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling*

*mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* “ (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman sudah menjadi ketetapan dari Allah Swt. (*Sunnatullah*). Dengan keberagaman tersebut manusia akan saling mengenal antarsatu dengan lain. Pada akhirnya akan muncul sikap menghargai dan toleransi terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Termasuk pula keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Ketika terjadi suatu konflik, maka akan terjadi ketegangan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Segala tindakan atau aktivitas akan menjadi hal sensitif karena akan berdampak pada kondisi dari konflik tersebut. Bisa jadi karena sesuatu tindakan tertentu baik disadari ataupun tidak justru akan memperkeruh suasana. Maka dari itu perlu untuk menghindari hal-hal yang dapat memperkuat terjadinya konflik, meliputi:

1. Konflik ideologis mendasar karena adanya rasa tidak senang terhadap nilai-nilai yang bersumber dari kelompok lain;
2. Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas;
3. Upaya untuk mencapai kekuasaan politik secara massif dalam rangka mengisi kekosongan pemerintahan yang ditinggalkan. Dimana upaya tersebut cenderung mencampur adukkan antara perbedaan agama dengan politik;
4. Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.

Agar konflik yang terjadi tidak semakin memanas. Maka perlu juga untuk mendinginkan suasana agar tidak terjadi hal-hal yang semakin buruk. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meredakan konflik melalui:

1. Perasaan memiliki satu kebudayaan. Termasuk pula

- rasa tentang semakin pentingnya nasionalisme yang mengutamakan kesamaan daripada mengungkit perbedaan;
2. Kenyataan bahwa pola-pola keagamaan tidak diungkapkan secara langsung dalam kehidupan sosial. Namun melalui proses pemahaman dan telaah bahwa nilai-nilai agama selalu ada dalam setiap lini kehidupan individu dan sosial;
  3. Toleransi yang berdasarkan prinsip kesadaran bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh setiap kelompok memiliki konteks yang sama; dan
  4. Pertumbuhan mekanisme sosial yang mantap menuju kepada bentuk-bentuk integrasi sosial yang majemuk dan nonsinkretis. Di dalamnya merupakan orang-orang yang berpandangan tentang nilai-nilai sosial dan dasar secara radikal dapat bersosial dengan baik untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.

Islam hadir sebagai sebuah solusi terhadap problematika kehidupan sosial. Konflik merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam hal sosial keagamaan. Agar tidak terjadi konflik berkepanjangan, maka perlu dilakukan upaya pencegahan. Adapun kita-kiat untuk mencegah konflik menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Tali Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Islam dengan tegas menjelaskan bahwa semua manusia adalah satu saudara. Sebagaimana menurut al-Quran menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu jiwa atau *nafsin wāḥidah*. Memang banyak hal yang dapat menimbulkan perbedaan di antara manusia, namun tidak ada satupun yang dapat menghilangkan ikatan persaudaraan universal. Tidak ada yang bisa memungkiri bahwa semua manusia sama-sama tercipta dari unsur tanah.

Untuk mengupayakan persaudaraan agar tetap kuat dan kokoh, Allah Swt. melarang memermalukan orang lain. Disebutkan dalam Q.S al-Ḥujurāt ayat 11 Allah menyebutkan bahwa tidak sepatasnya seorang mukmin mengolok-olok mukmin lain atau mengejek mereka dengan makian atau hinaan. Tidak pantas juga memberi mereka sebutan-sebutan yang menyinggung perasaan. Betapa buruk perbuatan tersebut, dan siapa yang tidak bertaubat setelah perbuatan tersebut, maka ia merugikan dirinya sendiri dan melakukan dosa yang besar.

Kemajemukan dan perbedaan gender, bahasa, budaya dan agama adalah bagian dari rahmat Allah. Oleh karena itulah al-Qur'an membimbing manusia agar selalu dapat memahami rahmat ini melalui dialog atau *ta'āruf*. Bersikaplah lembut terhadap perbedaan dan saling membantu.

Al-Qur'an bahkan mengajarkan untuk tidak memulai pertengkaran dengan menghina "Tuhan" agama lain, bahkan orang musyrik sekalipun. Larangan ini bukan berarti pengakuan teologis bahwa apa yang mereka sembah selain Allah (musyrik) adalah benar. Tujuannya adalah, pertama, untuk menyucikan Allah dari penghinaan orang-orang yang tidak memahaminya dengan baik. Caranya adalah dengan tidak menghina atau menyinggung sesembahan dan benda-benda yang dianggap suci oleh penganut agama lain. Kedua, upaya untuk mendorong perdamaian sosial. Oleh karena itu, dialog dan toleransi sangatlah penting.

## 2. Bijak Menyikapi Perbedaan Keyakinan

Islam memberi kewajiban kepada pemeluknya untuk membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan. Namun Islam juga mengajarkan untuk bersikap toleran dengan menghargai dan mengakui keberadaan umat beragama lain.

Pembatasan tentang akidah telah jelas disebutkan dalam surat al-Kāfirūn:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا  
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ..

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kāfirūn: 1-6)*

### 3. Saling Menghormati dan Menghargai

Agar hubungan sesama dan antarumat beragama dapat terjalin dengan baik maka dibutuhkan sikap saling menghormati. Makna menghormati ini adalah pengakuan terhadap eksistensi agama lain dalam mengekspresikan keyakinannya.

Pengakuan ini bukanlah pengakuan tentang kebenaran kepercayaannya. Namun lebih kepada keyakinan bahwa umat beragama lain dapat hidup rukun berdasarkan ajaran agamanya masing-masing. Jika sikap menghargai ini dapat diterapkan, maka besar kemungkinan akan terwujudnya kerukunan.

### 4. Tidak Memaksa Umat Beragama Lain untuk Masuk Islam

Berdasarkan kepada hati nurani, lahirlah kebebasan beragama. Sejak dini al-Qur’an dan as-Sunnah telah menegaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada sikap patuh yang tulus kepada Allah Swt. Maka dari itu tidak ada paksaan dalam menganut agama. Karena beragama sumbernya berasal dari jiwa dan nurasi manusia, jika terpaksa dalam beragama sama

saja memasung hati nuraninya.

Para Rasul dan penganjur-penganjur agama Islam hanya bertugas untuk mendakwahkan ajaran Islam sebagai mana disebutkan dalam surat al-'Ankabūt ayat 18:

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ.

*“Jika kamu mendustakan (ajaran Allah), sungguh umat-umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.” (Q.S. Al-'Ankabūt: 18)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehendak seseorang untuk masuk Islam harus berlandaskan atas kehendak dirinya sendiri. Karena semua itu sudah bukan ranah manusia lagi, melainkan hidayah dari Allah Swt.

#### 5. Saling Percaya dan Menjauhkan Buruk Sangka

Prasangka baik (*husnuzan*) merupakan modal utama agar memperoleh ketenangan hidup. Dengan *husnuzan* akan terhindar dari rasa curiga atau pandangan negatif terhadap orang lain. Dalam surat al-Ḥujurāt ayat 12 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha*

*Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ḥujurāt: 12)*

Ayat tersebut menerangkan bahwa seorang mukmin harus menghindari rasa curiga terhadap orang lain. Karena rasa curiga dan prasangka buruk hanya akan memperbanyak dosa. Prasangka buruk tidak sepatutnya dipertahankan terlebih diujarkan tanpa adanya bukti yang pasti.

Begitu pula terhadap umat beragama lain seorang muslim tidak diperbolehkan untuk berprasangka buruk. Sebaliknya banyak hal atau sisi positif yang dapat diambil dari pemeluk agama dari kalangan non-muslim.

#### 6. Mengklarifikasi dan Mengkonfirmasi Informasi yang Didapat

Berita palsu atau *hoax* sering menjadi sumber terjadinya konflik. Dengan mempercayai begitu saja informasi yang diterimanya tanpa adanya klarifikasi berpotensi menjadi korban *hoax*. Maka perlu adanya klarifikasi dan konfirmasi terhadap berita yang diterima. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Ḥujurāt ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Ḥujurāt: 6)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sekiranya ada kabar atau berita dari orang fasik maka harus memastikan terlebih dahulu kebenaran beritanya. Dalam konteks kehidupan saat ini dapat diambil hikmah tentang pentingnya

klarifikasi sebuah berita. Perlu adanya sumber lain untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Dengan lebih teliti dalam menerima berita, akan terhindar dari provokasi yang mengarah kepada perpecahan.

#### 7. Berlaku Adil

Sikap adil perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya antarumat beragama. Rasa adil akan menghindarkan seseorang dari rasa kekecewaan yang menyebabkan kebencian mendalam. Islam pun menekankan tentang pentingnya sikap adil terhadap siapapun. Salah satu dalil tentang keadilan tertulis dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Māidah: 8)*

Ayat tersebut memberi pelajaran tentang sikap adil. Bahkan rasa keadilan tetap harus dipertahankan meskipun kepada orang yang dibenci. Imbalan yang diperoleh bagi orang yang adil adalah kedekatannya dalam memperoleh predikat takwa di Hadapan Allah Swt.

8. Mengikuti Keteladanan Rasulullah saw.

Tujuan Rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai seorang muslim tentu harus mengambil teladan-teladan dari beliau. Perilaku Rasulullah adalah perilaku akhlak. Dalam hadisnya Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak”*

Akhlak adalah norma dan etika pergaulan berlandaskan Islam. Ia tidak hanya mengatur etika pergaulan sesama manusia saja, tetapi juga dengan lingkungan dan penciptanya. Perilaku yang akhlaki ini seluruhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Terdapat banyak teladan Rasul bagi umat Islam yang berkaitan dengan perintah untuk menjaga sikap dan perilaku. Jangan sampai perilaku umat Islam melanggar norma-norma kemanusiaan terlebih kepada nonmuslim. Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah saat hidup berdampingan dengan kaum Nasrani dan Yahudi di Madinah. Piagam madinah menjadi teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai bentuk kesepakatan dalam menjamin kebebasan beragama.

Disebutkan dalam pasal 25 pada piagam madinah, “Bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum muslimin. Orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka dan orang-orang muslim bebas berpegang kepada agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan durhaka, maka akibatnya akan ditanggung oleh dirinya dan keluarganya.”

## B. Deteksi Dini Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan

Kehidupan umat beragama diharapkan senantiasa dalam kondisi yang kondusif dan rukun. Interaksi antarsesama maupun kelompok umat beragama menjadi media untuk saling merekatkan satu dengan yang lain. Namun konsekuensi dari interaksi juga membuka peluang untuk terjadinya konflik. Karena semakin sering terjadinya interaksi sosial akan semakin mungkin juga terjadi konflik.

Meskipun kerukunan umat beragama di Indonesia mengalami peningkatan, namun masih saja terjadi konflik umat beragama. Bahkan konflik-konflik yang terjadi terdiri dari beragam jenis kasus, baik tentang intoleransi, kekerasan agama dan lain sebagainya. Kasus-kasus konflik tersebut jika dianalisa maka akan ditemukan berbagai macam jenis konflik. Setidaknya ada 9 jenis konflik:

1. Konflik individu dengan individu. Yaitu konflik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Konflik ini merupakan kasus yang sering terjadi di masyarakat. Meskipun tidak terjadi pada skala besar, konflik individu bisa menjadi cikal bakal terjadinya konflik antarkelompok.
2. Konflik antarnegara. Meskipun saat ini negara-negara di dunia sudah memiliki otonomi masing-masing, namun masih ditemukan dua atau lebih negara yang saling berseteru. Faktor penyebabnya di antaranya adalah perebutan wilayah, konflik sosial dan agama, politik yang memanas, hingga persaingan ekonomi. Contoh negara yang saat ini masih terjadi konflik yaitu Israel dengan Palestina, Rusia dengan Ukraina.
3. Konflik antarrasial. Yaitu konflik yang terjadi antara ras yang berbeda. Di Indonesia konflik antarras juga menjadi hal yang rawan. Penyebab dari konflik ini biasanya adalah karena saling ejek atau saling merendahkan ras.

4. Konflik antarkelas sosial. Yaitu konflik yang terjadi antara kelas sosial yang berbeda. Contohnya adalah konflik antara atasan dengan pegawainya, atau konflik antara kepala desa dengan warga.
5. Konflik antarkelompok sosial. Yaitu konflik yang terjadi antara sekelompok orang dengan kelompok lain. Contoh yang sering terjadi pada konflik ini adalah tawuran pelajar dan antarsuporter sepak bola.
6. Konflik internal individu. Yaitu konflik yang terjadi pada dirinya sendiri. Konflik ini sering disebut sebagai konflik batin karena harus memilih antara beberapa pilihan sebagai sebuah keputusan.
7. Konflik antargenerasi. Karakteristik dan pola pikir masing-masing generasi yang berbeda terkadang menyebabkan terjadinya perdebatan. Antara yang muda dan tua, generasi milenial dan generasi Z semuanya memiliki pemikiran berbeda. Jika semuanya mengandalkan ego masing-masing akan menimbulkan beragam konflik.
8. Konflik yang bersifat deskruktif dan konstruktif. Konflik deskruktif adalah konflik yang dapat merusak dan merugikan pihak yang berkonflik. Contohnya adalah tawuran antarpemuda. Sedangkan konflik konstruktif adalah konflik yang bersifat membangun. Contohnya adalah perbedaan pendapat saat rapat.
9. Konflik berdasarkan aktivitas manusia di masyarakat. Konflik ini terdiri atas konflik sosial, konflik politik, konflik ekonomi, konflik agama, dan lain sebagainya.

Konflik yang berkaitan agama masih menjadi sebuah fenomena di beberapa wilayah bahkan di berbagai negara. Pada setiap konflik tersebut terdapat berbagai faktor yang begitu kompleks. Mulai dari perbedaan tentang teologis hingga

kepentingan tertentu berkaitan sosial-politik. Dari beberapa konflik yang disebutkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa jenis konflik agama:

1. Konflik Ideologi

Konflik ideologi sering menjadi akibat dari perbedaan dalam interpretasi agama atau tujuan politik yang terkait dengan agama. Contohnya adalah konflik antara Sunni dan Syiah di Timur Tengah, yang sebagian besar dipicu perbedaan dalam menginterpretasi agama dan persaingan politik antara negara-negara yang didominasi oleh kedua kelompok tersebut. Konflik semacam ini sering kali dipicu oleh upaya untuk mengankan kekuasaan atau menegakkan interpretasi agama tertentu.

2. Konflik Identitas

Salah satu jenis konflik beragama yang paling umum adalah konflik identitas. Konflik ini muncul ketika individu atau kelompok merasa bahwa identitas keagamaan mereka terancam oleh kehadiran atau pengaruh kelompok lain. Ini dapat disebabkan dari persaingan antara denominasi dalam agama yang sama hingga pertentangan antara agama yang berbeda. Contohnya adalah konflik di wilayah Kashmir. Dimana Hindu dan Muslim saling bertentangan dalam upaya mempertahankan identitas dan budaya mereka.

3. Konflik Wilayah

Konflik wilayah seringkali berasal dari persaingan atas hak kepemilikan atau kendali atas tempat-tempat suci atau strategis yang dianggap penting oleh berbagai kelompok agama. Misalnya konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina terutama berkaitan dengan klaim wilayah yang disebut suci oleh kedua pihak seperti Kota Tua Yerusalem.

Persaingan atas kendali wilayah ini seringkali memicu konflik kekerasan yang berkepanjangan.

#### 4. Konflik Sosial-Ekonomi

Konflik agama juga dapat muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Misalnya, di beberapa negara di Afrika, konflik sering kali muncul antara kelompok agama mayoritas dan minoritas karena ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan politik. Ketidakadilan sosial dan ekonomi ini sering kali menciptakan ketegangan antarkelompok agama yang berujung pada konflik.

#### 5. Konflik Budaya

Konflik agama juga dapat berkaitan dengan perbedaan budaya antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Misalnya, konflik antara Muslim dan Hindu di India sering kali memiliki akar dalam perbedaan budaya dan tradisi yang mendalam antara kedua kelompok tersebut. Pertentangan ini sering kali menciptakan ketegangan sosial yang berujung pada konflik kekerasan.

#### 6. Konflik Politik

Konflik agama juga seringkali dimanfaatkan oleh aktor politik untuk memperoleh kekuasaan atau mempertahankan status quo. Pemimpin politik sering menggunakan isu-isu agama untuk memobilisasi massa dan mengalihkan perhatian dari masalah-masalah politik atau ekonomi yang lebih mendasar. Konflik semacam ini sering kali menjadi sangat mematikan karena melibatkan perang saudara atau perang antara negara.

## 7. Konflik Terorisme

Salah satu bentuk paling merusak dari konflik agama adalah ekstremisme dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengklaim bertindak atas nama agama mereka. Kelompok-kelompok ini sering kali menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menakut-nakuti atau mengusir kelompok agama lain, atau bahkan melancarkan serangan teroris massal. Contoh yang paling terkenal adalah aksi terorisme yang dilakukan oleh organisasi seperti al-Qaeda dan ISIS.

Pemerintah berupaya melakukan pencegahan konflik agama agar tidak terulang kembali. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Agama nomor 332 tahun 2023 tentang Sistem Peringatan Dini Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan. Tujuan dibuatnya KMA ini untuk mengidentifikasi potensi konflik sosial berdimensi keagamaan, selain itu juga untuk mencegah perluasan konflik sosial berdimensi keagamaan.

Upaya deteksi dini konflik keagamaan dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat pusat hingga pada tingkat kecamatan. Dalam setiap jenjang dibentuk sebuah tim pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan. Pada masing-masing jenjang memiliki tugas yang berkesinambungan dari tingkat kecamatan hingga pusat. Secara rinci tim dan tugas masing-masing jenjang sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tugas Tim Pencegahan Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan

Tingkat	Tugas
Pusat (Nasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola pusat data dan informasi yang akan menjadi penyuplai peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan;</li> <li>2. Mengendalikan operasi sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat nasional;</li> <li>3. Menyiapkan bahan kebijakan pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan;</li> <li>4. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan;</li> <li>5. Melaporkan potensi dan situasi konflik secara berkala dan/atau sewaktu-waktu kepada Menteri;</li> <li>6. Mengadakan pelatihan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan untuk instruktur nasional serta ketua dan sekretaris tim pencegahan dini konflik sosial berdimensi keagamaan tingkat provinsi</li> </ol>
Provinsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola pusat data dan informasi yang akan menjadi penyuplai peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat provinsi;</li> <li>2. Menyiapkan bahan kebijakan pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat provinsi;</li> <li>3. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat provinsi;</li> <li>4. Melaporkan potensi dan situasi konflik secara berkala dan/atau sewaktu-waktu kepada ketua tim pecegahan konflik sosial berdimensi keagamaan tingkat pusat;</li> <li>5. Mengadakan pelatihan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan untuk instruktur nasional serta ketua dan sekretaris tim pencegahan dini konflik sosial berdimensi keagamaan tingkat kabupaten/kota</li> </ol>

Kabupaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola pusat data dan informasi yang akan menjadi penyuplai peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat kabupaten/kota;</li> <li>2. Menyiapkan bahan kebijakan pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat kabupaten/kota;</li> <li>3. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan di tingkat kabupaten/kota;</li> <li>4. Melaporkan potensi dan situasi konflik secara berkala dan/atau sewaktu-waktu kepada ketua tim pecegahan konflik sosial berdimensi keagamaan tingkat provinsi;</li> <li>5. Mengadakan pelatihan sistem peringatan dini konflik sosial berdimensi keagamaan untuk instruktur nasional serta ketua dan sekretaris tim pencegahan dini konflik sosial berdimensi keagamaan tingkat kecamatan</li> </ol>
Kecamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penghimpunan data potensi konflik sosial berdimensi keagamaan dan data dukung lain;</li> <li>2. Melakukan tindakan cegah dini konflik sosial berdimensi keagamaan;</li> <li>3. Melaporkan potensi dan situasi konflik secara berkala dan/atau sewaktu-waktu kepada ketua tim kabupaten/kota</li> </ol>

Sumber: Keputusan Menteri Agama Nomor 332 tahun 2023 tentang Sistem Peringatan Dini Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan

Sebelum terjadinya konflik, tentu perlu dilakukan upaya pencegahan berdasarkan hasil dari deteksi dini yang dilakukan. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya konflik agama. (Tharaba, 2016):

1. Mendominasikan kesamaan antarumat beragama dan mengabaikan perbedaan;
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lintas umat beragama;
3. Penekanan dalam pendidikan agama yang bersifat *rabbāniyyah*;
4. Melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan budi pekerti/akhlak; dan
5. Mengesampingkan sikap ego dalam beragama yang menyebabkan anggapan bahwa golongannya adalah paling benar.

Perlu keahlian khusus dalam melakukan manajemen konflik untuk membangun perdamaian. Terlebih dalam mengatasi konflik agama dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yaitu:

1. **Negosiasi.** Yaitu proses dengan melakukan tawar-menawar dengan jalan yang ditempuh melalui perundingan. Dengan negosiasi ini diperlukan kata sepakat antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.
2. **Dialog.** Proses dialog antarumat beragama bisa menjadi langkah tepat untuk mencegah terjadinya konflik. Dialog antarumat beragama pernah dilakukan di Vatikan yaitu dialog Islam-Kristen tentang perdamaian. Isi dari dialog itu di antaranya adalah perlu membangun dialog dan kerjasama lintas agama. Dijelaskan pula bahwa perlu adanya persatuan antarumat beragama dan jangan menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan dan terorisme.
3. **Rekonsiliasi.** Yaitu perbuatan memulihkan hubungan persahabatan agar seperti semula.
4. **Konsensus.** Yaitu melakukan kesepakatan dari kedua pihak untuk berhenti berkonflik. Konsensus dikatakan berhasil jika pihak-pihak yang berkonflik menjalankan apa yang telah disepakati untuk tidak terjadi pertikaian lagi.
5. **Kompromi.** Yaitu mencari jalan tengah bersama untuk menyelesaikan konflik. Kompromi biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat ataupun orang yang berpengaruh di lingkungannya. Namun hal ini dapat pula dilakukan oleh kalangan bawah hingga kalangan atas.
6. **Mediasi.** Yaitu menjembatani kedua belah pihak yang bertikai. Dalam upaya mediasi ini diperlukan seseorang yang menjadi penengah di antara pihak yang bertikai yang biasa disebut mediator. Mediator haruslah orang yang

netral dan tidak berpihak pada salah satu yang bertikai.

7. Advokasi. Seorang advokat harus bisa bijak dalam menentukan pihak mana yang patut dibela dan pihak yang tidak perlu dibela.
8. Amnesti. Adalah ampunan dengan memberikan penghapusan hukuman pidana bagi orang yang dijatuhi hukuman maupun belum.

Disebutkan pula pencegahan konflik dapat dilakukan dengan beberapa upaya:

1. Menjaga Lingkungan yang Damai di Masyarakat

Agar lingkungan senantiasa damai maka diperlukan kesadaran tinggi dalam menghargai dan toleran terhadap perbedaan. Bentuk toleransi yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kebebasan menjalankan ibadah berdasarkan agama dan kepercayaannya; mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya; mempererat persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dan atau menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.

2. Sistem Penyelesaian Perselisihan dengan Cara Damai

Musyawarah untuk mufakat menjadi salah satu cara jitu dalam menyelesaikan perselisihan tanpa melalui kekerasan. Jalan musyawarah bisa menjadi solusi terbaik dalam sebuah perselisihan karena seluruh pihak yang bertikai dapat menyampaikan argumennya. Artinya akan ditemukan benang merah dari perselisihan yang ada berdasarkan keterangan masing-masing pihak.

Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan perselisihan melalui musyawarah akan menjadi kesepakatan bersama yang harus ditaati. Dengan demikian perselisihan dapat terselesaikan tanpa harus terjadi kekerasan. Musyawarah juga

menjadi sarana untuk memegang komitmen bersama agar tidak terjadi permasalahan yang serupa.

### 3. Meminimalisasi Potensi-potensi Penyebab Konflik

Agar potensi-potensi yang menyebabkan terjadinya konflik dapat dilakukan pemerintah dengan melaksanakan program yang mampu menampung aspirasi masyarakat. Selain itu juga pemerintah dapat melakukan kegiatan yang bersifat gotong royong agar tumbuh keakraban antarwarga. Pemerintah juga dapat melakukan pendekatan antara kaum mayoritas dan minoritas tentang pentingnya hidup rukun.

### 4. Membangun Sistem Deteksi Dini Terjadinya Konflik

Deteksi dini penting dilakukan untuk mengetahui wilayah-wilayah yang rawan terjadi konflik. Selain itu dengan deteksi juga dilakukan pengumpulan data terkait hal-hal yang dapat memicu terjadinya konflik, termasuk juga inventarisasi konflik-konflik yang pernah terjadi. Agar deteksi dini dapat dilakukan dengan tepat, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan deteksi dini konflik sosial.

## **C. Sinergi Pemerintah dengan Pihak-pihak Terkait untuk Menjaga Kerukunan**

Pemerintah adalah pengayom bagi umat beragama. Namun bukan berarti pemerintah harus berjalan sendiri. Banyak sekali pihak-pihak yang memiliki tujuan sama untuk menjaga kerukunan umat beragama. Maka dari itu penting sekali pemerintah bergandengan tangan untuk merumuskan program bersama berbagai pihak agar dapat terwujudnya kerukunan.

### 1. Sinergi Pemerintah Pusat dan Daerah

Kerjasama antarinstansi pemerintah dalam menjaga kerukunan umat beragama adalah upaya positif yang

senantiasa dibangun. Sebenarnya program moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dicetuskan dan dirancang oleh Kementerian Agama. Namun bukan berarti instansi pemerintah yang lain lepas begitu saja. Karena sejak tahun 2023 ada kewajiban bagi seluruh instansi pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Ini adalah pentingnya dilakukan sinergi dan kerjasama yang perlu dibangun. Mengingat semua aparat memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berbasis moderasi beragama. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi pada setiap lini kehidupan serta untuk memperkuat kerukunan umat beragama.

Banyak sekali program-program yang dapat dilaksanakan bersama untuk menjaga kerukunan. Di antaranya adalah dengan melakukan pelatihan kader penggerak moderasi beragama lintas instansi. Program tersebut sangat baik karena membuka kesempatan luas bagi para aparat untuk menjaga kerukunan dengan melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama.

Selain itu dapat pula dengan membentuk Kampung Moderasi Beragama (KMB). KMB adalah desa yang memenuhi syarat dalam penilaian dari kementerian Agama dalam hal praktik moderasi beragama dan kerukunan umat. Dalam mempersiapkan KMB perlu adanya kerjasama dari pihak Kementerian Agama dengan pemerintah daerah dari tingkat kabupaten hingga pemerintah desa.

## 2. Sinergi Pemerintah dengan FKUB

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat kerjasama dan kerukunan antarumat beragama. FKUB lahir dengan didasari terbitnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006

tentang Podeman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendiriakan Rumah Ibadat.

FKUB merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Peran pemerintah dalam lahirnya FKUB sangatlah penting karena pendirian FKUB harus difasilitasi oleh pemerintah daerah terkait. Tujuan lahirnya FKUB untuk membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

PBM nomor 8 dan 9 tahun 2006 menjelaskan bahwa tugas FKUB meliputi:

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat;
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan kepala pemerintahan;
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat;
5. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat bagi FKUB tingkat kabupaten/kota (Khusus FKUB tingkat kabupaten/kota).

Tugas FKUB dalam melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan kepala pemerintahan, dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat

beragama dan pemberdayaan masyarakat seringkali dilakukan dalam satu paket. Karena tugas-tugas tersebut biasanya dilakukan secara berkesinambungan.

Terkait sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang tentang kerukunan umat beragama memang perlu dilakukan. Faktanya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui undang-undang tersebut. Selain itu perlu juga pengenalan FKUB agar semakin terjalin kerjasama yang erat antara masyarakat dengan FKUB.

Sedangkan tugas FKUB kabupaten/kota dalam pemberian rekomendasi pendirian rumah ibadat sangatlah penting. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam perngurusan izin pendirian rumah ibadat. Di antaranya permasalahan tersebut meliputi: 1) tidak terpenuhi syarat administratif berdasarkan PBM nomor 8 dan 9 pasal 14; 2) sentimen agama; 3) faktor sosial politik. Harapannya dengan adanya FKUB bersama pemerintah daerah permasalahan izin rumah ibadat dapat terselesaikan dengan pendekatan yang humanis (Firdaus, 2014).

Dari tugas-tugas tersebut, FKUB dapat menyusun dan mengembangkan program-program kerja sesuai kebutuhan wilayahnya. Di sinilah perlunya peran pemerintah agar program-program FKUB agar dapat berjalan dengan baik. Pemerintah dapat memberikan dukungan kepada FKUB berupa anggaran ataupun fasilitasi program yang sejalan dengan FKUB.

Pentingnya peran FKUB membuat pemerintah daerah melakukan fasilitasi agar terbentuk FKUB di daerah masing-masing. Bahkan hingga tahun 2022 hampir seluruh provinsi dan kabupaten/kota sudah terbentuk FKUB. Adapun data statistik jumlah FKUB di Indonesia disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah FKUB Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	FKUB Provinsi	FKUB Kab/ Kota	Jumlah FKUB
Aceh	1	23	24
Sumatera Utara	1	33	34
Sumatera Barat	1	17	18
Riau	1	12	13
Jambi	1	11	12
Sumatera Selatan	1	17	18
Bengkulu	1	10	11
Lampung	1	15	16
Kep. Bangka Belitung	1	7	8
Kepulauan Riau	1	7	8
DKI Jakarta	1	6	7
Jawa Barat	1	27	28
Jawa Tengah	1	35	36
DI Yogyakarta	1	5	6
Jawa Timur	1	38	39
Banten	1	8	9
Bali	1	9	10
Nusa Tenggara Barat	1	10	11
Nusa Tenggara Timur	1	22	23
Kalimantan Barat	1	14	15
Kalimantan Tengah	1	14	15
Kalimantan Selatan	1	13	14
Kalimantan Timur	1	10	11
Kalimantan Utara	1	5	6
Sulawesi Utara	1	15	16
Sulawesi Tengah	1	13	14
Sulawesi Selatan	1	24	25
Sulawesi Tenggara	1	17	18

Gorontalo	1	6	7
Sulawesi Barat	1	6	7
Maluku	1	11	12
Maluku Utara	1	10	11
Papua	1	29	30
Papua Barat	1	12	13

Sumber data: [https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-forum-kerukunan-umat-beragama-\(fkub\)-sekretariat-bersama-\(sekber\)-dan-desa-sadar-kerukunan](https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-forum-kerukunan-umat-beragama-(fkub)-sekretariat-bersama-(sekber)-dan-desa-sadar-kerukunan) (Diakses pada tanggal 17 Mei 2024)

## 6. Sinergi Pemerintah dengan Ormas Keagamaan

Organisasi masyarakat keagamaan merupakan wadah umat beragama dalam memahami ajaran agamanya. Setiap ormas keagamaan memiliki konsep, prinsip, dan metodologi dalam mengkaji ajaran agama. Pergerakan ormas keagamaan juga akan mempengaruhi cara beragama anggotanya.

Ormas keagamaan Islam di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap tingginya nilai toleransi dan nasionalisme. Hal tersebut di antaranya merupakan hasil dari konsep moderasi beragama ormas-ormas Islam yang tersebar di seluruh wilayah. Di antaranya adalah dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia. eksistensi NU dalam mewujudkan perdamaian dunia banyak diapresiasi oleh banyak pihak. Bahkan kehadiran NU di Indonesia menjadi salah satu faktor terciptanya kerukunan umat beragama. NU sendiri memiliki konsep agar terciptanya toleransi dan perdamaian melui sikap *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *amar ma'rūf nahi munkar*.

a. *Tawassuṭ*. Yaitu sikap moderat (tengah-tengah). Maksudnya adalah memiliki prinsip dalam bersikap adil dalam

kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan sikap tersebut NU selalu menjadi panutan dalam hal bersikap dan bertindak lurus. NU juga selalu berusaha untuk tidak melakukan pendekatan-pendekatan secara ekstrim kepada siapapun.

- b. *Tasāmuḥ*. Yaitu sikap toleransi tentang pandangan yang berbeda baik dalam urusan agama, terutama yang bersifat *khilafyyah*. Toleransi ini juga yang berkaitan dengan urusan kebudayaan dan kemasyarakatan.
- c. *Tawāzun*. Yaitu sikap harmoni (seimbang) dalam mengabdikan. Konsep pengabdian dalam NU meliputi pengabdian kepada Allah, kepada sesama manusia, dan juga kepada lingkungan sekitar, serta melakukan penyelarasan antara kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
- d. *Amar ma'rūf nahī munkar*. Yaitu senantiasa memiliki kepekaan untuk mengajak pada perbuatan baik, serta menolak kepada perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan kepada hal-hal negatif dan bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk menjaga kerukunan sesama manusia NU juga memandang bahwa hubungan antarsesama manusia mencakup tiga bentuk, meliputi: 1) *ukhuwah islāmiyyah* yaitu persaudaraan sebagai sesama muslim yang memiliki kesamaan dalam akidah/keyakinan; 2) *ukhuwah waṭaniyyah* yaitu hubungan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan; 3) *ukhuwah basyariyyah* yaitu persaudaraan sebagai sesama umat manusia yang bertujuan untuk meraih kehidupan yang adil, rukun, dan sejahtera.

Salah satu ormas Islam besar yang juga memegang teguh moderasi beragama adalah Muhammadiyah. Sejak dahulu Muhammadiyah sudah memiliki prinsip untuk bersikap moderat

yang biasanya disebut sebagai *wasatīyyah*. Dalam praktiknya Muhammadiyah menggambarkan *wasatīyyah* melalui tujuh hal:

Pertama *itidal*, yaitu bersikap proporsional serta adil dengan penuh tanggung jawab. Kedua *tawāzun*, yaitu seimbang. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk seimbang antara kepentingan *ukhrawi* dengan *duniawi*. Begitu pula antara yang material dengan spiritual serta antara yang individual dengan yang komunal.

Ketiga *tasāmuḥ* atau toleransi. Toleran adalah sikap seseorang dalam menerima perbedaan. Sikap toleran perlu dimiliki karena kita hidup di masyarakat yang majemuk. Toleransi terhadap perbedaan itu tetap harus memegang prinsip dasar sesuai agama yang kita yakini. *Tasāmuḥ* menjadi adalah syarat utama bersosial agar memiliki sikap bijak dalam menerima keberagaman.

Keempat, *syūrā* atau musyawarah. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan musyawarah dalam rangka mencari solusi terbaik. Musyawarah ini menjadi upaya terbaik dalam pemecahan berbagai macam masalah. Baik itu perkara dunia maupun perkara agama dianjurkan dengan cara bermusyawarah.

Kelima, *iṣlāḥ* yaitu upaya dalam mendamaikan pihak-pihak terkait jika terjadi perselisihan. *iṣlāḥ* juga dapat dipahami sebagai perbaikan terhadap masalah yang timbul dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. *Iṣlāḥ* dalam beberapa ayat berkaitan dengan perbaikan-perbaikan dari hubungan yang telah rusak.

Keenam, *qudwah* yaitu upaya untuk memelopori tindakan-tindakan positif, serta memelopori inisiatif yang baik dan mulia. Ketujuh, *muwāṭānah*, yaitu komitmen sebagai warga negara yang patriot dan cinta tanah air.

Masih banyak lagi sebenarnya ormas-ormas Islam yang menerapkan moderasi beragama di Indonesia selain NU dan Muhammadiyah. Kehadiran ormas-ormas Islam moderat ini memberi pengaruh kuat bagi jama'ahnya untuk bersikap moderat pula. Maka sangat penting bagi pemerintah untuk menggandeng ormas-ormas Islam dalam rangka mensukseskan penguatan moderasi beragama.

Dialog bersama antara pemerintah dengan ormas-ormas Islam perlu dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang moderasi beragama. Melalui dialog tersebut juga dirumuskan kegiatan bersama untuk mensosialisasikan moderasi beragama. Perlu adanya kekompakan dan komitmen bersama antarormas-ormas Islam agar praktik moderasi dapat berjalan serentak. Karena moderasi bukanlah kepentingan ormas tertentu, namun kepentingan seluruh umat beragama menuju perdamaian.

#### 7. Sinergi Pemerintah dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan panutan bagi seluruh masyarakat. Secara status sosial, tokoh agama dipandang memiliki status sosial lebih tinggi di kalangan masyarakat. Bahkan seorang tokoh agama tidak sebatas pemimpin dalam bidang agama, tetapi juga sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan sosialnya.

Peran tokoh agama tentu sangat berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di sekitarnya. Embel-embel panutan masyarakat menjadikan tokoh agama memiliki posisi yang strategis. Selain sebagai pimpinan bidang agama, tokoh agama juga memiliki peran penting di antaranya adalah:

##### a. Motivator

Sebagai seorang motivator, tokoh agama dengan keterampilan dan kharismanya mampu memberikan

motivasi pribadi, sosial dan spiritual di masyarakat. Motivasi tersebut dapat berupa teladan maupun ajakan kepada pembentukan pribadi yang lebih baik.

b. Pembimbing Etika

Dengan bekal ilmu dan etika baik yang dimiliki oleh tokoh agama mampu memberikan himbauan kepada jamaahnya agar senantiasa menjaga etika yang baik. Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari apa yang terpendam dalam hati atau dari seseorang dan sekaligus menentukan tingkah lakunya secara nyata terhadap sesamanya.

Tokoh agama aktif diharapkan aktif dalam memberikan nasihat-nasihat berupa tuntunan agama. Pastinya dengan langkah tersebut akan terwujud kerukunan antarumat beragama.

c. Mediator (penghubung)

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran sebagai mediator komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Kebijakan-kebijakan pemerintah dapat disosialisasikan melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat. Karena keduanya adalah panutan yang selalu hidup dan bersosialisasi langsung dengan masyarakat.

8. Sinergi Pemerintah dengan Pondok Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren berperan penting dalam memberikan pendidikan keagamaan Islam dan juga penyebaran ajaran Islam. Selain itu, pondok pesantren merupakan embrio dari berdirinya lembaga pendidikan agama formal madrasah. Maka tidak heran jika pondok pesantren masih tetap eksis hingga saat ini.

Keberadaan pondok pesantren terbukti telah mampu menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan juga taat dalam beribadah. Santri tidak hanya sekedar diberi pemahaman agama yang mendalam dan juga membentuk karakter saleh saja. Dengan kehidupan yang berdampingan sesama santri dari berbagai daerah memperkuat rasa toleransi dan persatuan dalam diri santri.

Inilah keunggulan pondok pesantren dibandingkan lembaga pendidikan yang lain. Selain menjadi ahli agama santri juga dibentuk sebagai individu yang memiliki sikap sosial baik dalam berbangsa dan bernegara. Inilah praktik nyata dalam konsep *hablu minannās*. Tujuannya adalah dalam rangka menciptakan keharmonisan dan kerukunan di masyarakat.

Pemerintah perlu hadir untuk menjaga santri sebagai “aset kerukunan”. Melalui santri inilah akan muncul para praktisi moderasi beragama yang kompeten dan teladan. Sinergi dengan pondok pesantren menjadi hal yang wajib dilakukan pemerintah. Di antara yang dapat dilakukan dengan program da’i ke daerah-daerah terpencil yang berasal dari kalangan santri. Karena masih banyak juga daerah-daerah yang belum optimal dalam menanamkan sikap moderat.

Selain itu dapat juga melaksanakan program kader penggerak moderasi beragama bagi pondok pesantren. Santri secara keilmuan sudah sangat kompeten dalam pemahaman moderasi beragama. Namun terkadang perlu ada penguatan tentang strategi yang dilakukan dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Hal tersebut penting karena karakteristik masyarakat setiap wilayah akan berbeda dan tentu berbeda pula strategi yang diterapkan.



## **BAB IV**

# **Rintisan Kampung Moderasi Beragama Desa Hargomulyo: Komitmen Bersama Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan**

Kampung Moderasi Beragama (KMB) adalah salah satu upaya dalam membentuk lingkungan masyarakat yang moderat dan rukun. Melalui KMB akan terjalin kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat agar memiliki komitmen untuk hidup damai dalam perbedaan. Desa Hargomulyo adalah salah satu rintisan KMB yang memiliki banyak inspirasi positif dalam hidup toleran baik dari unsur pemerintahan maupun masyarakatnya.

## A. Mengenal Kampung Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di Indonesia adalah salah satu program prioritas yang dicanangkan oleh pemerintah. Betapa pentingnya penguatan moderasi beragama hingga masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019-2024. Artinya moderasi beragama menjadi sebuah harapan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga perdamaian.

Setelah berjalan hampir lima tahun, penguatan moderasi beragama masih terus gencar dilakukan. Dengan berbagai macam metode dan pendekatan, diharapkan masyarakat memiliki sikap yang moderat dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu upaya dalam membangun paradigma masyarakat tentang kesadaran moderasi beragama, maka Kementerian Agama membentuk Kampung Moderasi Beragama.

Tujuan dibentuknya kampung moderasi beragama untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, serta menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat. Melalui kampung moderasi beragama ini juga sebagai bentuk sinergi antara aparat pemerintah dengan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang toleran. Karakter rakyat Indonesia yang santun diperkuat dengan komitmen pemerintah dalam membangun masyarakat moderat menjadi pondasi kuat terbentuknya kampung moderasi beragama.

Tahun 2023 menjadi momen penting semakin kuatnya moderasi beragama di berbagai daerah. Pada tahun tersebut Kementerian Agama melakukan *launching* program seribu kampung moderasi beragama. Melalui program ini maka akan semakin banyak daerah-daerah yang mendapatkan prioritas pemerintah dalam membangun masyarakat yang moderat. Semakin banyak kampung moderasi yang terbentuk, semakin kuat pula kerukunan di masyarakat.



Sumber: [https://cdn.kemenag.go.id/storage/posts/16\\_g/big/1690424464.jpg](https://cdn.kemenag.go.id/storage/posts/16_g/big/1690424464.jpg)

Dalam pembentukan kampung moderasi beragama akan ditemukan dua istilah yang hampir sama, yaitu kampung moderasi beragama dan rintisan kampung moderasi beragama. Kampung moderasi beragama adalah istilah bagi desa atau kelurahan yang masyarakatnya memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional. Sedangkan rintisan kampung moderasi beragama adalah istilah untuk desa atau kelurahan yang memenuhi syarat umum dan sedang dilakukan serangkaian kegiatan penguatan moderasi beragama.

Program kampung moderasi beragama hingga tahun 2023 tercatat telah terbentuk di seluruh provinsi. Hanya saja memang belum seluruh desa ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama. Masing-masing provinsi memiliki jumlah berbeda baik bagi rintisan KMB maupun desa yang telah resmi menjadi KMB. Detail sebaran KMB dan rintisan KMB dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Rintisan dan Kampung Moderasi Beragama di Indonesia Tahun 2023

Provinsi	Jumlah				
	Kabupaten	Kecamatan	KUA	Rintisan	KMB
Aceh	23	289	289	60	4
Sumatera Utara	33	450	450	141	11
Sumatera Barat	19	179	170	149	12
Riau	12	169	169	72	10
Jambi	11	141	141	62	4
Sumatera Selatan	17	241	242	95	16
Bengkulu	10	129	130	79	4
Lampung	15	228	228	88	9
Kepulauan Bangka Belitung	7	47	47	13	1
Kepulauan Riau	7	75	75	21	3
DKI Jakarta	6	44	44	8	4
Jawa Barat	27	627	627	306	16
Jawa Tengah	35	576	587	208	19
Daerah Istimewa Yogyakarta	5	78	78	15	2
Jawa Timur	38	666	666	598	49
Banten	8	155	155	21	6
Bali	9	57	57	15	4
Nusa Tenggara Barat	10	117	117	29	4
Nusa Tenggara Timur	22	309	310	42	6
Kalimantan Barat	14	174	174	121	4
Kalimantan Tengah	14	136	139	29	7
Kalimantan Selatan	13	153	153	149	10
Kalimantan Timur	10	103	103	17	0
Kalimantan Utara	5	53	53	14	4
Sulawesi Utara	15	171	171	16	0
Sulawesi Tengah	13	175	175	112	13
Sulawesi Selatan	24	311	311	82	3
Sulawesi Tenggara	17	219	219	47	3

Gorontalo	6	77	77	32	0
Sulawesi Barat	6	69	69	1	0
Maluku	11	118	118	35	4
Maluku Utara	10	116	117	15	2
Papua	29	560	560	5	0
Papua Barat	13	218	220	12	2



<https://penais.kemenag.go.id/kmb/>  
(Diakses pada tanggal 17 Mei 2024)

Jika melihat pada tabel di atas, diketahui bahwa secara nasional rintisan kampung moderasi beragama yang sudah terbentuk sebanyak 2.111 dari seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk desa yang telah ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama sebanyak 232 desa dari 29 provinsi. Adapun provinsi yang belum memiliki kampung moderasi beragama berada di provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua. Pada tahun 2024 ini akan diupayakan agar jumlah kampung moderasi beragama semakin bertambah.

Tahapan dalam penetapan KMB melalui proses yang cukup panjang. Diawali terlebih dahulu pembentukan kelompok kerja kampung moderasi beragama (Pokja KMB). Pokja ini dibentuk dari tingkat pusat hingga tingkat kecamatan. Setelah Pokja terbentuk kemudian masing-masing tingkatan melaksanakan tugasnya. Secara rinci Pokja dan tugasnya pada masing-masing tingkatan dijabarkan sebagai berikut:

## **Tingkat Pusat/Nasional**

Tim Pokja KMB pada tingkat pusat ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Adapun susunan pokja KMB pusat meliputi Pengarah, penanggung jawab, ketua dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, serta anggota. Pokja KMB pada tingkat pusat memiliki tugas:

1. Melaksanakan persiapan;
2. Menyusun pedoman;
3. Melaksanakan monitoring, verifikasi, dan evaluasi;
4. Melaksanakan kegiatan launching serentak;
5. Merumuskan pengembangan berdasarkan hasil evaluasi;
6. Melaporkan hasil pelaksanaan pembentukan kampung moderasi beragama; dan
7. Melakukan publikasi

## **Tingkat Provinsi**

Tim Pokja KMB pada tingkat pusat ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi. Adapun susunan pokja KMB provinsi meliputi:

1. Pengarah (Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi)
2. Penanggungjawab (Kepala Bidang Penerangan Agama Islam)
3. Ketua (Pejabat Fungsional Penyuluh Agama Islam)
4. Sekretaris (Pelaksana pada bidang Penais); dan
5. Anggota yang terdiri dari unsur Penyuluh Agama, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Organisasi Masyarakat Keagamaan.

Adapun tugas dari pokja KMB tingkat provinsi meliputi:

1. Melakukan koordinasi dengan para pihak terkait;

2. Melakukan verifikasi hasil rintisan;
3. Melaporkan hasil rintisan kepada Pokja KBM Pusat;
4. Melaksanakan monitoring dan evaluasi;
5. Memetakan potensi pengembangan Kampung Moderasi Beragama berdasarkan hasil evaluasi;
6. Melaporkan hasil pelaksanaan pembentukan Kampung Moderasi Beragama; dan
7. Melakukan publikasi

### **Tingkat Kabupaten/Kota**

Tim Pokja KMB pada tingkat kabupaten/kota ditetapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Adapun susunan pokja KMB provinsi meliputi:

1. Penanggungjawab (Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota)
2. Ketua (Kepala Seksi yang membidangi Penyuluh Agama Islam)
3. Sekretaris (Pejabat yang Penyuluh Agama Islam); dan
4. Anggota yang terdiri dari unsur Penyuluh Agama, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Organisasi Masyarakat Keagamaan.

Adapun tugas dari pokja KMB tingkat kabupaten/kota meliputi:

1. Melakukan koordinasi dengan para pihak terkait;
2. Melakukan verifikasi hasil rintisan;
3. Melaporkan hasil rintisan kepada Pokja KMB Provinsi;
4. Menetapkan Kampung Moderasi Beragama dengan kegiatan *Launching*;
5. Melakukan monitoring dan evaluasi;
6. Memetakan potensi pengembangan Kampung Moderasi Beragama berdasarkan hasil evaluasi;

7. Melaporkan hasil pelaksanaan pembentukan Kampung Moderasi Beragama; dan
8. Melakukan publikasi

### **Tingkat KUA Kecamatan**

Tim Pokja KMB pada tingkat KUA kecamatan ditetapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama bersama dengan Penyuluh Agama Islam. Adapun susunan pokja KMB kecamatan meliputi:

1. Ketua (Kepala Kantor Urusan Agama)
2. Sekretaris (Penyuluh Agama Islam); dan
3. Anggota yang terdiri dari unsur Penyuluh Agama, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Organisasi Masyarakat Keagamaan.

Adapun tugas dari pokja KMB tingkat kecamatan meliputi:

1. Melakukan koordinasi dengan para pihak terkait;
2. Melakukan pemetaan yang berpotensi dirintis sebagai Kampung Moderasi Beragama;
3. Menetapkan kampung rintisan;
4. Melakukan kegiatan perintisan;
5. Melaporkan hasil perintisan kepada Pokja KMB kabupaten/kota;
6. Memetakan potensi pengembangan Kampung Moderasi Beragama berdasarkan hasil evaluasi;
7. Mengikuti *Launching*;
8. Melaporkan hasil pelaksanaan pembentukan Kampung Moderasi Beragama; dan
9. Melakukan publikasi

Kampung moderasi beragama tidak begitu saja ditetapkan bagi sebuah desa. Terdapat indikator-indikator tertentu yang

harus terpenuhi bagi desa yang masuk dalam calon rintisan kampung moderasi beragama. Jika indikator-indikator tersebut dapat memenuhi target minimal, maka desa tersebut dapat dipertimbangkan untuk ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama. Adapun instrumen penilaian bagi kampung moderasi beragama sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Kampung Moderasi Beragama

No.	Kriteria Khusus	Indikator	Target Minimal	Bukti Fisik
1.	Telah dilakukan kegiatan Penguatan Moderasi Beragama kepada seluruh masyarakat di wilayah kampung rintisan	Persentasi masyarakat yang mendapatkan sosialisasi moderasi beragama	Sebanyak 20%-30% Kepala Keluarga	Dokumentasi berupa foto atau bukti kehadiran
		Banyaknya sasaran masyarakat yang mendapatkan sosialisasi moderasi beragama	PKK, Majelis Taklim, Karang Taruna, Remaja masjid, dan Organisasi lainnya	Dokumentasi berupa foto atau bukti kehadiran
2.	Adanya sekretariat/posko Kampung Moderasi Beragama	Telah terbentuk sekretariat/posko Kampung Moderasi Beragama	Kantor/posko sekretariat	Dokumentasi berupa foto
3.	Mendapatkan dukungan dari kepala tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat serta masyarakat dalam pengelolaan Kampung Moderasi Beragama	Jumlah dukungan dalam pengelolaan Kampung Moderasi Beragama	Minimal 2	Bukti berupa surat pernyataan dukungan

	Memiliki program kerja dan/atau kegiatan aktif yang mengusung nilai Moderasi Beragama yang kreatif dan inovatif	Jumlah program kerja dan/atau kegiatan aktif yang mengusung nilai Moderasi Beragama yang kreatif dan inovatif	Minimal 3	Bukti berupa dokumen program kerja dan dokumentasi kegiatan dalam pelaksanaannya
--	---	---	-----------	--

Sumber: Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 137 Tahun 2023 Tentang Pembentukan Kampung Moderasi Beragama

Ketika sebuah desa telah ditetapkan sebagai rintisan kampung moderasi beragama maka perlu dilakukan pengembangan. Di sinilah penyuluh agama selaku koordinator kampung moderasi beragama untuk merintis kegiatan-kegiatan pengembangan. Kegiatan yang dapat dilakukan tidak sebatas dalam bentuk kajian atau diskusi semata. Pengembangan KMB dapat berupa berbagai kegiatan dengan memperhatikan potensi yang ada pada desa tersebut.

## B. Gambaran Umum Kalurahan Hargomulyo

Desa Hargomulyo adalah salah satu desa yang letaknya berada di kecamatan Gedangsari, kabupaten Gunungkidul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Hargomulyo terletak di bagian utara topografi kabupaten Gunungkidul. Secara geografis desa Hargomulyo merupakan wilayah Perbukitan Batur Agung. Ketinggian di desa ini berkisar antara 200 m-700 m di atas permukaan laut. Di desa Hargomulyo memiliki banyak sumber air tanah dengan kedalaman sekitar 6 m-12 m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan.

Batas Desa Hargomulyo meliputi:

- Timur : Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari  
 Selatan : Desa Ngalang, Gedangsari  
 Desa Pengkol, Nglipar  
 Barat : Desa Nglegi, Patuk  
 Utara : Desa Sampang, Gedangsari  
 Desa Watugajah, Gedangsari

Desa Hargomulyo memiliki jarak cukup jauh dari pusat ibukota kabuptaen maupun provinsi. Kendati demikian fasilitas-fasilitas umum yang ada di desa tersebut masih cukup memadai, karena masih tersedia berbagai fasilitas pemerintah, pendidikan, dan ekonomi. Jarak desa Hargomulyo dengan kantor kecamatan sekitar 500 m dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit. Sedangkan jarak menuju ibukota kabupaten sekitar 24 km dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit. Adapun jarak menuju ibukota provinsi sekitar 39 km dengan waktu tempuh kurang lebih 90 menit.

Desa Hargomulyo memiliki 14 dusun meliputi: dusun Gedangan, dusun Balong, dusun Jatirejo, dusun Jambon, dusun Jetis, dusun Bulu, dusun Ngasinan, dusun Pace A, dusun Pace B, dusun Suru Lor, dusun Suru Kidul, dusun Suruh, dusun Jatibungkus dan dusun Mangli. Setiap dusun terdiri dari 4 RT, kecuali dusun Suruh, yang memiliki 8 RT dan dusun Pace B yang memiliki 6 RT.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari

No.	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1.	Balong	4	196	566	287	279
2.	Bulu	4	229	708	349	359
3.	Gedangan	4	241	703	358	345
4.	Jambon	4	141	435	207	228
5.	Jati Bungkus	4	217	657	329	328

6.	Jatirejo	4	203	610	292	318
7.	Jetis	4	236	768	365	383
8.	Mangli	4	184	542	258	284
9.	Ngasinan	4	133	392	184	208
10.	Pace A	4	118	356	176	180
11.	Pace B	6	205	628	328	300
12.	Suru Kidul	4	103	311	158	153
13.	Suru Lor	4	120	339	167	172
14.	Suruh	8	308	870	433	437
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>2634</b>	<b>7885</b>	<b>433</b>	<b>437</b>

Sumber:



<https://desahargomulyo.gunungkidulkab.go.id/first/wilayah>  
(diakses pada tanggal 20 Mei 2024)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa desa Hargomulyo memiliki 62 RT dengan jumlah KK 2633. Dari sejumlah KK tersebut diperoleh data bahwa seluruh warga desa Hargomulyo berjumlah 7878 jiwa. Rinciannya meliputi 3907 warga pria dan 3971 warga perempuan. Artinya mayoritas warga desa Hargomulyo adalah dari kalangan perempuan.

Sebagai sebuah rintisan kampung moderasi beragama, desa Hargomulyo memiliki banyak keberagaman. Tidak hanya sekedar keberagaman dalam bidang agama saja melainkan keberagaman sosial meliputi bidang pendidikan, pekerjaan, dan budaya.

Meskipun jauh dari pusat kota kabupaten, warga desa Hargomulyo mam[ memperoleh akses pendidikan yang layak.

Hal tersebut disebabkan karena letak desa Hargomulyo yang tidak jauh dari kecamatan sehingga banyak lembaga pendidikan di sekitarnya baik dari jenjang SD hingga SMA/ sederajat. Selaian itu, sebagian warganya juga ada yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Secara detail statistik pendidik warga desa Hargomulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Pendidikan Warga Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tamat SD/Sederajat	2998	38.04%	1575	19.98%	1423	18.06%
2.	Tidak/Belum Sekolah	2604	33.02%	1144	14.51%	1460	18.52%
3.	SLTP/Sederajat	1161	14.72%	600	7.61%	561	7.11%
4.	SLTA/Sederajat	749	9.50%	401	5.09%	348	4.41%
5.	Belum Tamat SD/ Sederajat	388	4.92%	206	2.61%	182	2.31%
6.	Diploma IV/Strata I	35	0.44%	15	0.19%	20	0.25%
7.	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	21	0.27%	8	0.10%	13	0.16%
8.	Diploma I/II	11	0.14%	7	0.09%	4	0.05%
9.	Strata II	3	0.04%	2	0.03%	1	0.01%
10.	Strata III	0	0%	0	0%	0	0%
<b>Total</b>		7885	100%	3911	49.60%	3974	50.40%

Sumber: <https://desahargomulyo.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/pendidikan-dalam-kk> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)

Secara umum daerah Hargomulyo memiliki tanah yang cocok untuk pertanian. Maka dari itu mayoritas warga desa Hargomulyo berprofesi sebagai petani. Meskipun demikian, banyak juga warga desa Hargomulyo yang memiliki beragam profesi pekerjaan. Secara detail jenis-jenis profesi warga desa Hargomulyo disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Data Pekerjaan Warga Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1.	Petani/Perkebunan	3162	40.10%	1477	18.73%	1685	21.37%
2.	Belum/Tidak Bekerja	1658	21.03%	841	10.67%	817	10.36%
3.	Pelajar/Mahasiswa	1007	12.77%	510	6.47%	497	6.30%
4.	Wiraswasta	743	9.42%	504	6.39%	239	3.03%
5.	Buruh Harian Lepas	617	7.82%	405	5.14%	212	2.69%
6.	Mengurus Rumah Tangga	425	5.39%	3	0.04%	422	5.35%
7.	Karyawan Swasta	244	3.09%	142	1.80%	102	1.29%
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	37	0.47%	26	0.33%	11	0.14%
9.	Perangkat Desa	34	0.43%	25	0.32%	9	0.11%
10.	Guru	9	0.11%	3	0.04%	6	0.08%
11.	Pensiunan	9	0.11%	7	0.09%	2	0.03%
12.	Buruh Tani/Perkebunan	8	0.10%	5	0.06%	3	0.04%
13.	Pedagang	7	0.09%	2	0.03%	5	0.06%
14.	Sopir	4	0.05%	4	0.05%	0	0.00%
15.	Karyawan BUMN	1	0.01%	0	0.00%	1	0.01%
16.	Mekanik	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
17.	Kepala Desa	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
18.	Tukang Jahit	1	0.01%	0	0.00%	1	0.01%
19.	Anggota DPRD Provinsi	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
20.	Dosen	1	0.01%	0	0.00%	1	0.01%
21.	Karyawan BUMD	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
22.	Peternak	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
23.	Tukang Kayu	1	0.01%	1	0.01%	0	0.00%
<b>Total</b>		<b>7885</b>	<b>100%</b>	<b>3911</b>	<b>49.50%</b>	<b>3974</b>	<b>50.40%</b>

Sumber: <https://desahargomulyo.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/pekerjaan> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)

Desa Hargomulyo merupakan desa yang menjaga tradisi dan kebudayaan. Segala jenis budaya, adat istiadat, kesenian

dan lain sebagainya masih senantiasa dipertahankan hingga saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan dari desa Hargomulyo. Saat kemajuan teknologi berkembang pesat, ternyata tradisi dan budaya masih dipegang kuat.

Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas di kabupaten Gunungkidul khususnya di desa Hargomulyo adalah *Rasulan* atau Bersih Desa. *Rasulan* adalah perayaan yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang diperoleh. Bentuk kegiatan yang diwujudkan dalam rasulan di antaranya adalah kenduri yang di dalamnya mendoakan para leluhur desa agar senantiasa diampuni segala dosa khilafnya.

Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, maka warga desa Hargomulyo juga bersedekah dengan membawa makanan saat kenduri untuk dapat dimakan bersama. Inilah nilai kebersamaan yang mempererat persaudaraan sesama warga. Bahkan semakin berkembangnya zaman, rasulan juga digunakan untuk berbagi makanan dengan mengundang saudara dan teman.

Di dalam perayaan *Rasulan* juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kesenian yang ada di desa Hargomulyo tersebut. Melalui kirab budaya, maka seluruh warga lokal maupun luar daerah dapat melihat berbagai kesenian khas desa Hargomulyo. Bahkan pada puncak rasulan biasanya diadakan pentas wayang yang didalangi oleh warga asli desa Hargomulyo.

Inilah mengapa salah satu indikator moderasi beragama adalah penerimaan terhadap budaya. Karena budaya adalah hasil karya dari manusia, dan dengan budaya tersebut pula dapat mempersatukan perbedaan.

### **C. Statistik Keagamaan di Desa Hargomulyo**

Desa Hargomulyo memiliki umat beragama yang beragam. Setidaknya terdapat tiga agama di desa tersebut yaitu Islam,

Kristen, dan Katholik. Penganut agama Islam adalah yang terbanyak, diikuti penganut agama Kristen, dan terakhir adalah agama Katholik. Data lengkap jumlah penganut agama di desa Hargomulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Jumlah Penganut Agama di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1.	Islam	7848	99,53%	3895	49.42%	3953	50.10%
2.	Kristen	32	0.41%	14	0.18%	18	0.23%
3.	Katholik	5	0.06%	2	0.03%	3	0.04%
4.	Hindu	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
5.	Budha	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
6.	Khonghucu	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
7.	Kepercayaan terhadap Tuhan YME/ Lainnya	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Total		7885	100%	3911	49.63%	3974	50.37%

Sumber: <https://desahargomulyo.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/agama> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)

Selain terdiri atas beragam umat beragama. Desa Hargomulyo memiliki banyak rumah ibadat yang berdiri di sana. Rumah ibadat yang berdiri terdiri atas masjid, mushala, dan gereja. Tempat-tempat ibadah tersebut tersebar di semua dusun terkecuali gereja karena hanya ada satu terletak di dusun Jetis. Persebaran rumah ibadat di desa Hargomulyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Rumah Ibadat di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari

No.	Nama Rumah Ibadat	Jumlah
1.	Masjid	23
2.	Mushola	14
3.	Gereja	1
4.	Pura	0
5.	Vihara	0
6.	Klenteng	0

Sumber: Buku Monografi Kalurahan Hargomulyo Keadaan pada Bulan Juni Tahun 2023

#### D. Kerukunan Umat Beragama di desa Hargomulyo

##### 1. Kerukunan Sesama Umat Beragama

Mayoritas warga desa Hargomulyo merupakan umat Islam. Sebagai agama mayoritas, maka umat Islam di desa Hargomulyo terdiri dari berbagai macam ormas Islam. Setidaknya terdapat tiga ormas Islam yang berada di sana yaitu Nadhlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Ketiganya memiliki cara pandang masing-masing dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Namun demikian, tidak pernah ada konflik atau pertikaian sesama umat Islam yang terjadi di sana.

Toleransi yang sangat tinggi ditunjukkan oleh umat Islam di desa Hargomulyo. Tidak heran desa tersebut dapat dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama. Toleransi antarumat Islam ditunjukkan dengan sikap menghargai perbedaan pendapat antarormas Islam. Selain itu juga antarormas Islam selalu berupaya untuk dapat berkumpul bersama dalam satu majelis.

Seperti saat terjadinya perbedaan hari dalam pelaksanaan Idul Fitri atau idul adha. Bagi umat Islam yang melaksanakan salat Idul Fitri lebih awal, maka umat Islam lain yang belum melaksanakan salat Idul Fitri membantu kelancaran pelaksanaan salat ied tersebut. Saat umat Islam yang lebih dulu melaksanakan salat ied sedang khusyuk maka umat Islam yang belum salat membantu menata kendaraan dan juga menjaga keamanan. Begitu pula sebaliknya pada hari selanjutnya bergantian.

Tidak cukup sampai di situ, kerukunan umat Islam di desa Hargomulyo nampak saat ada kesamaan waktu pelaksanaan salat *ied*. Meskipun dari berbagai macam ormas, semua umat Islam sepakat untuk melaksanakan salat ied bersama di lapangan desa Hargomulyo. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menunjukkan kekompakan dan kerukunan umat Islam tanpa memandang latar belakang ormas Islamnya. Di sinilah terlihat bagaimana konsep *ukhuwah islāmiyyah* telah mampu diimplementasikan oleh umat Islam di desa Hargomulyo.

Persatuan umat Islam juga terlihat saat ada kegiatan yang bersifat adat istiadat. Semisal ada keluarga yang mengadakan acara *mitoni* maka seluruh warga kompak untuk menghadirinya. Meskipun setiap ormas Islam memiliki cara pandang beragam dalam menyikapi tradisi *mitoni*, seluruhnya tetap hadir sebagai bentuk toleransi dan penghormatan. Hal tersebut juga berlaku untuk upacara adat yang lainnya.

Terbentuknya kerukunan sesama umat Islam tersebut tidak lepas dari peran pengurus Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) desa Hargomulyo. Kepengurusan PHBI dari berbagai unsur ormas menjadi sebuah praktik nyata sikap moderat dan toleran. Dengan bergabungnya berbagai unsur ormas menjadikan PHBI fokus terhadap kepentingan umat Islam secara menyeluruh tanpa tebang pilih. Melalui PHBI tersebut seluruh umat Islam

dapat bersatu dan terhindar dari gesekan-gesekan antarormas.

Kehadiran tim PHBI desa Hargomulyo tidak hanya sekedar melaksanakan kegiatan pengajian dalam hari-hari besar Islam saja. PHBI juga menjadi wadah untuk berdiskusi sesama umat Islam. Maka diadakan program pengajian *selapanan* yang dilaksanakan pada setiap malam Minggu Pahing. Uniknyanya dalam pengajian tersebut tidak dibatasi oleh ormas tertentu.

Secara bergiliran seluruh masjid di desa Hargomulyo berkesempatan menjadi tempat pengajian PHBI baik itu NU, Muhammadiyah, LDII, MTA dan ormas Islam lainnya. Isi dari pengajian juga bersifat umum yang mengajak kepada *amar ma'rūf nahī munkar* dengan menghindari pembahasan yang bersifat *khilafiyah*.

## 2. Kerukunan Antarumat Beragama

Praktik kerukunan umat beragama di desa Hargomulyo tidak sebatas pada sesama umat beragama saja. Antara Islam dengan umat Kristiani juga selalu menjalin hubungan yang sangat baik. Bahkan keduanya memiliki hubungan timbal balik seperti halnya simbiosis mutualisme. Meskipun antara umat Islam dengan krsitiani berbeda secara kuantitas namun tidak mengurangi kualitas kerukunan keduanya.

Dusun Jetis yang menjadi pusat kegiatan kampung moderasi beragama memiliki dua rumah ibadah, yaitu masjid dan gereja. Saat hari-hari besar keagamaan antara umat Islam dan Kristiani saling bahu membahu. Tujuannya adalah agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan dengan nyaman.

Salah satu perayaan tahunan bagi umat Kristiani adalah perayaan hari Natal setiap tanggal 25 Desember. Untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi umat Kristiani, maka warga dan ormas-ormas Islam secara sukarela memberikan pengamanan di gereja tersebut. Baik dari unsur

NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA semuanya kompak dalam menjaga keamanan gereja.

Begitu pula saat umat Islam merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Ketika umat Islam melaksanakan salat ied, maka umat Kristiani membantu untuk menjaga keamanan di tempat salat ied tersebut dilaksanakan. Mereka melakukan ini juga atas dasar toleransi dan demi menjaga kerukunan antarumat beragama. karena semua warga memiliki hak untuk dapat beribadah dengan aman dan nyaman.

Praktik kerukunan dan toleransi antarumat beragama juga diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada suatu ketika seorang keluarga muslim mengadakan peringatan tujuh hari wafatnya salah satu keluarganya. Diadakanlah kegiatan tahlilan sebagaimana adat yang dilakukan muslim di Hargomulyo. Uniknya adalah yang mendapatkan undangan tahlilan tidak hanya warga muslim saja, melainkan warga nonmuslim juga. Saat pelaksanaan tahlilan tersebut warga nonmuslim tidak sungkan untuk hadir sebagai bentuk solidaritas dan juga menghormati tradisi yang ada.

Contoh menarik yang lain dari kerukunan umat beragama di desa Hargomulyo adalah saat dilakukan pembangunan sebuah masjid. Semua warga kompak bergotong royong untuk membangun masjid tersebut. Bahkan kegiatan pembangunan masjid tidak sebatas dilakukan oleh warga muslim. Warga kristiani juga berbondong-bondong membantu proses pembangunan masjid hingga selesai.

Contoh-contoh nyata tersebut menunjukkan bahwa warga desa Hargomulyo khususnya dusun Jetis adalah warga yang sadar akan kerukunan. Tidak pernah terjadi diskriminasi kaum agama mayoritas terhadap minoritas. Tidak pernah terjadi pula pemberontakan dari kaum minoritas terhadap kaum mayoritas. Inilah indahnya nilai-nilai kemanusiaan yang telah

diajarkan oleh seluruh agama.

### 3. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah Desa

Kerukunan umat beragama tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kekompakan antara umat beragama dengan pemerintah. Satu sisi pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan fasilitasi bagi warganya agar menjaga kerukunan. Di sisi lain seluruh warga juga harus memiliki kesadaran bahwa sebagai makhluk sosial haruslah menjaga kerukunan. Jika keduanya dapat kompak dan sepakat dipastikan kerukunan umat beragama akan senantiasa terjaga.

Seluruh umat beragama di desa Hargomulyo selalu menghormati dan bersikap baik dengan pemerintah desanya. Tidak pernah terjadi konflik ataupun ketegangan antara warga dengan pemerintah desa. Justru seluruh umat beragama selalu mendukung segala kebijakan pemerintah desa demi kemajuan bersama. Kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat penguatan moderasi beragama dan kerukunan dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh warga.

Hal tersebut juga dilakukan oleh pemerintah desa Hargomulyo terhadap seluruh umat beragama. Sebagai pelayan masyarakat pemerintah desa selalu memberikan pelayanan terbaiknya kepada siapapun. Tidak ada tebang pilih terhadap agama tertentu agar mendapatkan pelayanan terbaik. Semua adalah warga Hargomulyo yang berhak diayomi, dilayani dan dilindungi oleh pemerintah.

Pada setiap kegiatan keagamaan baik Islam maupun Kristen pemerintah desa selalu berupaya untuk hadir. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa selalu hadir untuk masyarakat demi terwujudnya kerukunan. Prinsip keadilan senantiasa dipegang teguh tidak lain untuk memberikan teladan tentang betapa indahnya kerukunan jika mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Penetapan Desa Hargomulyo sebagai Rintisan Kampung Moderasi Beragama

Kampung moderasi beragama adalah istilah bagi desa atau kelurahan yang masyarakatnya memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional. Proses dalam penetapan kampung moderasi beragama harus memenuhi standar yang termuat dalam Kepdirjen Bimbingan Masyarakat Islam nomor 137 tahun 2023 tentang Pedoman Pembentukan Kampung Moderasi Beragama tahun 2023.

Sebelum sebuah desa atau kelurahan ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama, terlebih dahulu ditetapkan sebagai rintisan kampung moderasi beragama setelah dilakukan proses penilaian. Karena rintisan kampung moderasi beragama merupakan kampung yang memenuhi syarat umum dan sedang dilakukan serangkaian kegiatan penguatan moderasi beragama.

Dusun Jetis, Desa Hargomulyo, kecamatan Gedangsari, kabupaten Gunungkidul pada tahun 2023 ditetapkan sebagai rintisan kampung moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penetapan tersebut terlaksana setelah melalui proses penilaian terhadap kriteria kampung moderasi beragama di desa Hargomulyo.

Terbentuknya rintisan KMB tidak lepas dari upaya pemerintah dari unsur KUA dan pemerintah desa untuk mewujudkan kerukunan di wilayahnya. Proses dalam penetapan KMB bagi desa Hargomulyo pun melalui persiapan yang matang. Diawali dengan KUA kecamatan Gedangsari terlebih dahulu membuat kelompok kerja KMB. Tugas dari pokja KMB ini mulai dari melakukan penelusuran desa yang layak dinobatkan sebagai KMB hingga pada tahap pelaporan dan tindak lanjut.

Dalam menetapkan suatu desa menjadi rintisan kampung

moderasi bukanlah sesuatu hal yang mudah. Karena perlu adanya pertimbangan terhadap berbagai aspek yang dianggap layak oleh tim penilai. Di sinilah peran Kantor Urusan Agama dan pemerintah desa setempat dalam menentukan wilayah yang sesuai dengan standar KMB. Kaitannya dengan desa Hargomulyo, setidaknya ada beberapa aspek yang menjadikannya layak sebagai rintisan KMB, yaitu:

1. Keberagaman Agama

Sebagai sebuah rintisan KMB, dusun Jetis khususnya dan desa Hargomulyo umumnya memiliki penduduk dengan keberagaman agama. Beragam di sini memiliki dua makna, yaitu sesama umat beragama dengan beragam aliran. Makna yang kedua adalah beragam jenis agama yang dianut para penduduknya.

Islam di desa Hargomulyo terdiri dari beragam ormas, yaitu NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA Sedangkan untuk keberagaman agama, terdapat tiga jenis agama yang dianut penduduk di sana meliputi agama Islam, Kristen, dan Katolik. Dari ketiga agama tersebut, Islam adalah agama yang paling banyak dianut. Sedangkan dua agama yang lain prosentase pemeluknya jauh lebih sedikit.

Keragaman agama menjadi pertimbangan penting dalam KMB karena praktik moderasi tidak hanya dilakukan untuk satu umat beragama saja. Semua penganut agama harus memiliki sikap yang moderat. Praktik moderasi ini harus dapat diterapkan bagi diri sendiri, sesama umat beragama, hingga antarumat beragama.

2. Praktik Nyata Kerukunan Umat Beragama

Sikap rukun di dusun Jetis merupakan bagian dari karakter warganya yang sudah melekat sejak dahulu. Begitu pula kerukunan sesama dan antarumat beragama. Dengan prinsip gotong royong dan kebersamaan, perbedaan agama

bukan menjadi sekat pembatas antarsesama. Justru semua warga sepakat bahwa setiap agamanya pasti mengajarkan kebaikan dan saling membantu antarsesama manusia. Siapapun orangnya, darimana pun asalnya, apapun agamanya semuanya adalah manusia yang merupakan ciptaan terbaik dari Tuhan.

Praktik hidup rukun khususnya antarumat beragama adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh rintisan KMB. Karena sebagai kampung moderasi tidak hanya sekedar mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. *Output* atau hasil dari moderasi tersebut harus dapat dibuktikan dengan sikap toleransi yang tinggi. Dengan toleransi tersebut hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan beragama di wilayah tersebut akan selalu rukun.



Sumber: Dokumentasi KUA Kecamatan Gedangsari

Banyak sekali praktik-praktik kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat desa Hargomulyo. Kegiatan-kegiatan sosial hingga peringatan hari besar keagamaan seluruhnya dilaksanakan oleh masyarakat dari bermacam

latar belakang agama. Seperti halnya hajatan, perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya natal, dan lain sebagainya. Bahkan dalam pembangunan masjid dan gereja semuanya ikut bergotong royong membantu.

### 3. Kuatnya Budaya

Masyarakat desa Hargomulyo adalah masyarakat yang masih melestarikan budaya-budaya yang sudah ada sejak turun temurun. Letak geografis yang berada pada daerah pegunungan dan jauh dari pusat kota menjadikan masyarakatnya belum terpengaruh oleh modernisasi. Maka tidak heran jika warga desa Hargomulyo masih mempertahankan budaya-budaya yang ada. Bagi mereka, budaya adalah bagian dari kekhasan desa Hargomulyo yang tidak boleh dihilangkan sampai kapanpun.

Moderasi beragama tidak pernah mengarahkan kepada penghapusan atau penghilangan budaya yang telah berjalan turun temurun. Justru penerimaan budaya menjadi salah satu indikator dari moderasi beragama. Di dalam budaya, pasti memuat nilai-nilai keagamaan. Bahkan dengan adanya budaya bisa menjadi sarana untuk mempersatukan umat beragama.



Sumber: [https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto\\_berita/utama-20240423145644-13.jpeg](https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto_berita/utama-20240423145644-13.jpeg)

Kebudayaan di desa Hargomulyo memiliki banyak keberagaman. Karena desa hargomulyo adalah desa yang melestarikan kebudayaan. Semua budaya yang dimiliki diinventarisir dengan baik. Di antaranya banyaknya budaya, setidaknya terdapat dua budaya yang senantiasa dilaksanakan setiap tahun. Pertama adalah bersih dusun dan yang kedua adalah nyadran.

Bersih dusun atau bersih desa sebenarnya merupakan budaya khas yang dimiliki oleh kabupaten gunungkidul. Masing-masing desa biasanya memiliki tanggal dan waktu yang berbeda dalam pelaksanaan bersih dusun tersebut. Bersih dusun ini merupakan bentuk syukur atas hasil panen yang telah diperoleh para petani. Biasanya rasulan diisi oleh kegiatan doa bersama dan juga kirab budaya. Tentunya rasulan ini dilaksanakan oleh semua masyarakat dengan berbagai agama.

Begitu pula dengan kegiatan nyadran, yaitu kegiatan untuk mendoakan para leluhur. Meskipun prosesi yang dilakukan juga melalui doa bersama yang dipimpin oleh tokoh Islam, semua lintas agama hadir untuk ikut mendoakan keselamatan bagi seluruh warga desa Hargomulyo. Kedua budaya tersebut menjadi bukti bahwa keberagaman dapat disatukan melalui pendekatan budaya.

Simak video kerukunan warga melalui kirab budaya bersih desa Hargomulyo, Gedangsari:



<https://youtu.be/zs5DYPToT4I?feature=shared>

#### 4. Bersih dari Konflik Keagamaan

Salah satu indikator yang harus dipenuhi bagi kampung moderasi beragama adalah tidak pernah terjadi konflik keagamaan di daerah tersebut selama 2 tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan pemerintah setempat, tokoh agama, hingga masyarakat sejak dahulu memang tidak pernah terjadi konflik yang berlatar belakang agama. Masyarakat secara sadar senantiasa menjaga kerukunan kepada siapapun. Baik itu sesama warga, kepala pemerintahan, hingga masyarakat di luar desa sekalipun.

Islam sebagai agama mayoritas di desa Hargomulyo yang terdiri atas NU, Muhammadiyah, dan LDII berjalan cukup kondusif. Tidak pernah terjadi gesekan-gesekan antarormas Islam tersebut. Bahkan pada setiap peringatan hari besar Islam, ketiga Ormas itu selalu berdiskusi dan bekerjasama. Melalui panitia PHBI, menjadi wadah untuk menyatukan umat Islam agar dalam satu barisan.

Begitu pula antara kaum mayoritas Islam dengan minoritas baik Kristen dan Katolik tidak pernah ada perselisihan terlebih urusan agama. Keyakinan agama adalah urusan masing-masing individu. Namun kehidupan sosial merupakan tanggung jawab bersama. Karena sosial yang baik merupakan cerminan dari penganut agama yang baik pula.

#### 5. Terbebas dari Politik Identitas

Politik adalah hal yang lumrah dalam negara demokrasi. Terlebih saat menjelang pemilihan umum. Terkadang banyak oknum-oknum yang memanfaatkan politik identitas untuk melancarkannya demi memperoleh jabatan. Padahal dampak dari politik identitas adalah timbulnya perpecahan di kalangan masyarakat yang berpengaruh juga

terhadap perpecahan antarumat beragama.

Pengaruh dari politik identitas tersebut tidak terlihat sama sekali di desa Hargomulyo. Kondisi menjelang pemilu hingga pasca pemilu berjalan secara kondusif. Semua masyarakat memiliki pilihan masing-masing dalam pemilu. Tidak pernah ada provokasi politik dengan membawa nama agama. Bahkan mayoritas masyarakat Hargomulyo menggunakan hak suaranya dengan baik. Artinya masyarakat desa Hargomulyo sudah memiliki rasa kerukunan dan persatuan yang sangat kuat.

#### 6. Adanya Peran Pemerintah dalam Memberikan Penguatan Moderasi Beragama

Desa yang dinobatkan sebagai rintisan kampung moderasi beragama setidaknya sudah harus mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Upaya tersebut telah lama dilakukan oleh penyuluh agama Islam pada KUA kecamatan Gedangsari jauh sebelum pencaanangan rintisan kampung moderasi beragama. Dengan pendekatan secara humanis dan komunikatif, penyuluh agama Islam senantiasa melakukan penguatan moderasi beragama di kalangan umat Islam desa Hargomulyo.

Penguatan moderasi beragama terlebih dahulu dilakukan dengan peningkatan kompetensi keagamaan Islam. Di antaranya adalah pelatihan pemulasaran jenazah, praktik ibadah, dan segala hal yang memperkuat kualitas dan kuantitas sebagai muslim. Hal tersebut dipandang perlu karena moderasi beragama tidak sekedar tentang toleransi, melainkan membentik pribadi yang taat dalam beribadah.

## **F. Strategi Pemerintah dalam Membangun Sikap Moderat dan Rukun bagi Masyarakat Desa Hargomulyo**

Kerukunan umat beragama tidak bisa begitu saja terbangun di masyarakat. Karakteristik masyarakat dan juga tradisi yang sudah melekat menjadi pengaruh terhadap tingkat kerukunan. Maka dari itu pemerintah perlu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pihak yang memberikan pembinaan dan kontrol dalam kerukunan beragama. Jika pemerintahan yang ada memberikan dukungan penuh terhadap kerukunan, niscaya kerukunan akan tetap terjaga sepanjang masa.

Terbentuknya desa Hargomulyo sebagai rintisan kampung moderasi beragama juga merupakan hasil dari ikhtiyar pemerintah dalam membangun kerukunan umat beragama. Salah satu kuncinya adalah dengan membentuk masyarakat agar mampu memahami dan mengamalkan konsep moderasi beragama. Maka dari itu ada strategi-strategi khusus yang diterapkan oleh pemerintah, baik itu pemerintah desa, KUA, maupun Kantor Kementerian Agama kabupaten. Strategi-strategi tersebut meliputi:

### **1. Pemerintah Desa Hargomulyo**

#### **a. Pendekatan Budaya**

Budaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Gunungkidul secara umum. Bahkan masing-masing daerah memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Budaya tersebut dapat dalam bentuk pentas seni maupun hal-hal lain yang bersifat upacara adat atau seremonial.

Kehidupan masyarakat Hargomulyo bukanlah lingkungan yang kental dengan kegiatan-kegiatan religius. Namun bukan berarti masyarakat Hargomulyo tidak taat beragama. Hanya saja perlu pendekatan yang lebih bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat. Pendekatan

tersebut ialah dengan melalui budaya.

Pemerintah desa Hargomulyo selalu memberikan berbagai dukungan untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Dukungan tersebut dilakukan dengan memberikan bantuan dana kegiatan dengan skema dana kesitimewaan maupun dana desa. Selain itu pada waktu-waktu tertentu pemerintah desa mengupayakan untuk melaksanakan kirab budaya sebagai bentuk pelestarian budaya.

Upaya pemerintah desa Hargomulyo tersebut tidak semata-mata untuk melestarika budaya saja. Akan tetapi juga untuk mempersatukan masyarakat dalam wadah yang disebut budaya tersebut. Dengan budaya maka semua orang akan tertarik untuk ikut andil dengan berbagai peran. Budaya tidak bisa dibatasi oleh kelompok atau agama tertentu karena setiap orang memiliki hak untuk melestarikan budaya.

Inilah hal yang menarik dari budaya, dengan pendekatan budaya pemerintah desa mampu mempersatukan beragam umat beragama dalam satu wadah. Terlebih sebagian budaya juga memuat ritual-ritual agama. Seperti halnya kenduri, dan rasulan.

Kedua tradisi tersebut memuat kegiatan berupa doa bersama untuk memohon keselamatan serta mendoakan leluhur yang telah mendahului. Dalam praktiknya di desa Hargomulyo, saat melaksanakan doa dipimpin oleh tokoh agama mayoritas yaitu Islam. Meskipun demikian, umat-umat beragama yang lain juga ikut menghadiri dan mendoakan dalam satu forum yang sama. Karena pada dasarnya tujuan dari doa adalah sama yaitu untuk kebaikan bersama.

b. Pelayanan yang Adil

Pemerintah desa Hargomulyo selalu memberikan pelayanan yang terbaik dengan berdasar pada prinsip *good governance*. Salah satu prinsip dalam pelayanan terhadap masyarakat yang digunakan adalah konsep non-partisan. Artinya pemerintah desa melayani masyarakat secara adil tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Prinsip ini juga dipegang teguh pemerintah desa bagi umat-umat beragama minoritas yang membutuhkan pelayanan. Semua macam bentuk pelayanan dapat dilakukan oleh seluruh warga desa Hargomulyo tanpa terkecuali. Bahkan bagi warga di luar Hargomulyo pun dilayani sesuai standar pelayanan desa.

Kesetaraan dan keadilan bagi warga ini menjadi teladan dan contoh penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh pemerintah desa Hargomulyo. Pelayanan publik yang dilakukan harus memuat nilai moderasi beragama yaitu tidak ada diskriminasi atau penolakan pelayanan karena menganut agama tertentu.

c. Keterbukaan Terhadap Minoritas dalam Pemilihan Perangkat Desa

Seluruh warga Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk membangun negeri. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh pemerintah desa Hargomulyo. Dalam pemilihan kepala desa maupun kepala dusun seluruh warga memiliki hak untuk berpartisipasi. Begitu pula dalam pengisian jabatan perangkat desa Hargomulyo dilakukan secara terbuka dan adil.

Meskipun ada persyaratan tertentu dalam pengisian jabatan di pemerintahan desa Hargomulyo, namun tidak memberikan batasan agama yang dianut. Baik

pemeluk agama mayoritas maupun minoritas dapat ikut berkontestasi secara adil.

d. Ikut Andil dalam Perayaan Keagamaan

Pada peringatan hari besar keagamaan, pemerintah desa Hargomulyo selalu berusaha untuk andil dalam rangka memantau persiapan hingga memastikan keamanan. Baik kepala desa ataupun perwakilan biasanya akan datang langsung ke lokasi-lokasi yang akan digunakan untuk acara peringatan hari besar keagamaan.

Dalam beberapa kesempatan kepala desa ataupun yang mewakili selalu menghadiri perayaan hari besar keagamaan baik itu Islam maupun non Islam. Kehadiran kepala tersebut sebagai bentuk mengayomi dan menunjukkan kepedulian kepada seluruh umat beragama. pada kesempatan tersebut kepala desa juga memberikan himbauan untuk senantiasa menjaga kerukunan antarumat beragama.

2. Kantor Urusan Agama Kecamatan Gedangsari

KUA Kecamatan Gedangsari selalu memberikan pelayanan terbaik bagi umatnya. Dengan motto pelayanan “melayani dengan hati penuh dedikasi” menjadi prinsip yang dipegang oleh pegawai KUA kecamatan Gedangsari. Sebagai sebuah instansi pemerintah, KUA Gedangsari memiliki visi dan misi:

Visi : Pelayanan Prima menuju Ketahanan Keluarga  
Bercirikan Moderasi Beragama

- Misi : 1. Meningkatkan kualitas pelayanan kepenghuluan
2. Mengupayakan terwujudnya keluarga sakinah
3. Meningkatkan pelayanan perwakafan, kemasjidan dan pembinaan syari'ah
4. Mewujudkan ketersediaan data keagamaan yang valid
5. Meningkatkan kebersamaan umat beragama
6. Mengupayakan inovasi dalam pelaksanaan tugas pelayanan

Dari visi dan misi tersebut, KUA kecamatan Gedangsari memberikan berbagai pelayanan meliputi:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- b. Menyusunan statistika layanan dan bimbingan masyarakat Islam
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi majemen KUA kecamatan
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam
- h. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA kecamatan
- j. Layanan bimbingan manasik haji bsgi jemaah haji reguler

Pelayanan yang diberikan tersebut selalu memegang prinsip moderasi beragama. begitu pula sebagai upaya

membangun masyarakat moderat KUA kecamatan Gedangsari memiliki cara tersendiri. Adapun upaya-upaya yang dilakukan melalui:

a. Membangun Sinergi dengan Lintas Instansi

Kantor Urusan Agama kecamatan Gedangsari merupakan inisiator dan pelopor terbentuknya kampung moderasi beragama di desa Hargomulyo. Dimulai dari tahap penjarangan calon desa yang layak dijadikan rintisan KMB, tahap penilaian, hingga penetapan rintisan KMB semuanya adalah upaya dari KUA.

Akan tetapi tentunya program rintisan KMB tersebut tidak dapat berjalan sukses tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak-pihak lain. Sejak awal KUA Gedangsari selalu membangun sinergi antara pihak pemerintah Kecamatan, pemerintah desa, Polsek, hingga Majelis Ulama Indonesia tingkat kecamatan. Sinergi tersebut sudah terbangun sejak beberapa tahun agar dapat memberikan pelayanan keagamaan terbaik bagi masyarakat.

Bahkan pada setiap satu bulan sekali dilaksanakan pengajian lintas instansi pada tingkat kecamatan Gedangsari. Tujuan diadakannya pengajian tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman beragama. Forum tersebut juga menjadi wadah diskusi antarinstansi untuk merumuskan program agar moderasi beragama dapat tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat KUA memiliki keterbatasan dalam menyampaikan moderasi beragama sehingga belum seluruh masyarakat memahaminya.



Sumber: [https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto\\_berita/utama-20240130104500-4.jpeg](https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto_berita/utama-20240130104500-4.jpeg)

b. Fasilitasi Dialog Tokoh Antarumat Beragama

Kehadiran KUA tidaklah hanya untuk pelayanan yang bersifat keagamaan Islam saja. KUA harus mampu merekatkan dan mempersatukan umat beragama di wilayah binaannya. Itulah salah satu upaya yang terus dilakukan oleh KUA kecamatan Gedangsari.



Sumber: [https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto\\_berita/utama-20240508142634-1.jpeg](https://gunungkidul.kemenag.go.id/asset/foto_berita/utama-20240508142634-1.jpeg)

Dengan menggandeng beberapa pihak, KUA Gedangsari mampu melaksanakan diskusi atau dialog yang melibatkan

tokoh-tokoh agama hingga instansi pemerintah dalam satu forum. Tujuan dari forum tersebut sebagai sarana berbagi cerita tentang kondisi sosial keagamaan yang ada di desa Hargomulyo. Selain itu forum ini juga menjadi wadah para tokoh agama untuk merumuskan langkah-langkah dalam menjaga kerukunan umat.

c. Greget Ananda

Greget Ananda adalah salah satu program unggulan dari KUA kecamatan Gedangsari. Kepanjangan dari Greget Ananda yaitu gerakan gendong tas, tunda gendong anak. Program ini merupakan penyuluhan bagi siswa dan siswi SMP sebagai upaya untuk pencegahan pernikahan dini. Dengan program ini harapannya dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Melalui program greget Ananda juga diberikan materi tentang konsep-konsep dasar dari moderasi beragama. karena pada usia SMP merupakan usia anak dalam membentuk karakternya. Pada usia tersebut pula mereka selalu ingin mencari hal-hal baru. Tentu saja hal tersebut menjadikan mereka rawan didoktrin dengan paham-paham radikal.

Dengan mengenalkan konsep moderasi beragama pada usia anak dan remaja akan mempersiapkan generasi masa depan yang moderat. Kelak mereka yang akan membawa estafet kepemimpinan bangsa menuju Indonesia emas. Mereka pulalah yang akan menjadi agen-agen moderasi beragama yang menjunjung tinggi toleransi dan menjaga kerukunan.

d. Penyuluhan Agama Berbasis Kemaslahatan Umat

Biasanya penyuluhan agama dilakukan dengan

ceramah di masjid ataupun majelis ta'lim. Seringkali ceramah dianggap sebagai satu-satunya metode dalam memberikan penyuluhan agama. Begitu pula dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan masyarakat, ceramah masih menjadi cara utama. Padahal masih banyak metode lain yang dapat dilakukan dalam upaya memperkuat moderasi beragama.

Dengan mengandalkan kreativitas dan berorientasi kepada kemaslahatan umat maka penyuluh agama KUA Gedangsari memiliki cara yang unik. Penyuluhan dan penguatan moderasi beragama dilakukan melalui perintisan home industri. Adapun home industri yang dijalankan adalah pembuatan *paper bag* sebagai suvenir.

Melalui metode tersebut tentu akan mengangkat kemandirian ekonomi umat. karena keuntungan dari pembuatan paper bag tersebut seluruhnya kembali kepada para pekerjanya. Menariknya lagi, pelaku home industri ini tidak hanya melibatkan dari kalangan muslimah saja. Produksi paper bag tersebut dijalankan oleh kaum perempuan yang ada di dusun Jetis baik dari kalangan muslimah maupun kristiani.

Ibarat sekali dayung dua pulau terlampaui. Dengan home industri ini selain meningkatkan ekonomi umat juga menjadi wadah berkumpulnya antarumat beragama. Melalui perkumpulan yang positif dan produktif ini harapannya kerukunan akan selalu terjaga. Karena dengan adanya interaksi yang intensif, akan menambahkan keakraban bersama.

#### e. Deteksi Dini Konflik Keagamaan

Desa Hargomulyo sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama bukan berarti akan selalu terjamin kerukunannya. Potensi terjadinya gesekan atau konflik masih sangat

mungkin untuk terjadi. Kemungkinan tersebut bisa terjadi antara sesama umat beragama ataupun antarumat beragama. maka agar jangan sampai terjadi konflik ke depannya perlu ada upaya pencegahan yang efektif.

Deteksi dini konflik sosial berdimensi keagamaan menjadi salah satu upaya agar hal-hal yang memicu kegaduhan dalam keagamaan dapat segera terdeteksi. Hasil deteksi tersebut kemudian menjadi dasar untuk menetapkan solusi yang terbaik. Saat pemicu dari konflik dapat segera teratasi, maka konflik-konflik yang lebih besar dapat dicegah sehingga kerukunan dapat tetap terjaga.

Upaya deteksi dini konflik keagamaan telah dirancang oleh KUA kecamatan Gedangsari. Bahkan dalam penyusunan tim dan juga konsep deteksi dini melibatkan seluruh tokoh umat beragama di kecamatan Gedangsari. Selain itu unsur pemerintahan kecamatan Gedangsari dan desa Hargomulyo juga turut terlibat di dalamnya. Keterlibatan kepolisian dan TNI juga dibutuhkan dalam upaya deteksi dini konflik keagamaan ini.

3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul dan Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta

Ditetapkannya desa Hargomulyo sebagai rintisan kampung moderasi beragam merupakan hasil dari keputusan Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul dan Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Selain menetapkan dan melakukan *launching* rintisan kampung moderasi beragama, Kankemenag serta Kanwil Kemenag juga melakukan upaya untuk sosialisasi tentang apa yang harus dilakukan bagi kampung moderasi beragama.



Sumber; Dokumentasi KUA Kecamatan Gedangsari

Selain itu keduanya juga memiliki peran untuk memberikan pembinaan tentang moderasi beragama. Sebagai sebuah kampung moderasi tentu seluruh warga harus paham teori moderasi beragama. Setelah memahami teorinya maka selanjutnya adalah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika benar-benar mampu melaksanakannya maka sangat mungkin kerukunan akan terus terjaga. Selain itu desa Hargomulyo dapat secara resmi ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama.

#### **G. Tantangan Pemerintah dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di desa Hargomulyo**

Semenjak desa Hargomulyo menjadi rintisan kampung moderasi beragama, kehidupan sosial masyarakat terlihat semakin kompak dan solid. Kerjasama antara pemerintah desa dengan KUA menjadi faktor penting dari terwujudnya kerukunan tersebut. Terlebih dukungan dan antusias masyarakat desa terkait program kampung moderasi beragama menjadi pelengkap suksesnya program ini.

Namun semangat moderasi dan kerukunan pemerintah

dengan masyarakat tidaklah cukup untuk menjaga kerukunan. Karena dalam prosesnya ditemukan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh pihak. Tantangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tantangan internal dan tantangan eksternal.

Tantangan internal yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam menjaga kekompakan dan kerukunan umat beragama adalah dari sebagian ormas Islam. beragamanya ormas Islam di desa Hargomulyo berpengaruh juga terhadap beragamanya cara pandang umat Islam. Perkara-perkara khilafiyah masih sering menjadi alasan untuk mengedepankan ego organisasi. Inilah yang menjadikan sebagian kegiatan keagamaan berdiri masing-masing.

Sedangkan tantangan eksternal berasal dari pendakwah luar daerah yang masuk ke desa Hargomulyo. Sering sekali para pendakwah dari luar wilayah tersebut memprovokasi para jama'ah untuk melepaskan diri dari kelompok lain. Artinya jama'ah tidak diberikan ruang untuk dapat berkumpul bersama antarormas Islam. Mereka diajak untuk mengedepankan kelompoknya sendiri.

Tantangan-tantangan tersebut tidak membuat aparat desa menyerah begitu saja. Dengan pemdekatan humanis melalui dialog dengan para pendakwah akhirnya perpecahan dapat terbandung. Seluruh pendakwah diberi kebebasan dalam menyampaikan kajiannya, namun tetap dibatasi pada rambu-rambu khusus. Para jamaah tetap dihimbau untuk menjaga persatuan baik antarormas maupun antarumat beragama.

# BAB V

## Penutup

### A. Kesimpulan

Aparat pemerintah adalah agen moderasi beragama yang memiliki tanggung jawab terhadap menjaga kerukunan umat beragama. Sebagai seorang agen, maka aparat pemerintah haruslah memiliki sikap moderat baik secara pribadi, sosial, maupun dalam memberikan pelayanan. Alasannya adalah aparat harus mampu menjadi *role model* di masyarakat. Maka dari itu penguatan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting bagi aparat pemerintah.

Pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah juga harus mengacu pada konsep moderasi beragama. Hal ini tidak hanya berlaku pada pelayanan agama dan keagamaan saja. Seluruh instansi pemerintahan yang memberikan pelayanan dalam berbagai bidang juga mengacu pada moderasi beragama. Upaya ini dilakukan agar mampu memberikan pelayanan yang optimal menuju pemerintahan yang baik (*good governance*) serta berlandaskan pada ajaran

Islam.

Dalam rangka mensosialisasikan moderasi beragama, maka aparat pemerintah memerlukan strategi-strategi yang beragam. Tujuannya adalah agar penguatan moderasi dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat sesuai karakteristiknya. Strategi yang ditempuh dapat melalui dakwah, media sosial, ataupun penguatan moderasi beragama dalam lingkup pendidikan.

Program penguatan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan tidak akan berhasil jika pemerintah tidak bersinergi dengan pihak-pihak lain. Karena sejatinya penguatan moderasi beragama bukanlah kepentingan bersama, melainkan kepentingan seluruh rakyat Indonesia. Maka dari itu perlu adanya sinergi antarinstansi pemerintah, sinergi dengan FKUB, ormas-ormas Islam, serta dengan pondok pesantren.

Bentuk nyata sinergi antara pemerintah dengan berbagai pihak termasuk masyarakat adalah melalui pembentukan kampung moderasi beragama. Desa Hargomulyo adalah salah satu contoh suksesnya sebagai rintisan kampung moderasi beragama. Praktik moderasi beragama dan implementasi tri kerukunan umat beragama di desa Hargomulyo dapat menjadi teladan bagi desa-desa yang lain.

Sudah sangat jelas bahwa aparat pemerintahan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang moderat. Suksesnya penguatan moderasi beragama juga karena adanya dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga, ormas, komunitas hingga masyarakat secara umum. Dengan demikian kerukunan umat beragama akan semakin kuat. Mari cita-cita besar dalam menjaga perdamaian harus bersama-sama dikawal dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Sebagai upaya dalam membangun kehidupan masyarakat yang moderat agar tercipta lingkungan yang rukun, maka penulis memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah melakukan deteksi terhadap praktik moderasi beragama bagi seluruh aparatnya untuk mencegah paham radikal di kalangan pemerintah
2. Hendaknya penguatan moderasi beragama tidak hanya dibebankan kepada Kementerian Agama saja. Sebaiknya seluruh instansi pemerintah pusat maupun daerah ikut bergerak dalam mensosialisasikan moderasi beragama.
3. Hendaknya program penguatan moderasi beragama selalu melibatkan pihak-pihak di luar pemerintahan seperti organisasi kemasyarakatan, FKUB, dan tokoh agama yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Dengan demikian dampak dari penguatan moderasi beragama akan lebih cepat ditangkap oleh masyarakat.



## Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. doi:<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>
- Ahmad, B. (2013). *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Sa'adah Pustaka Mandiri.
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antarumat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208. doi:10.24252/jdt.v15i2.348
- Fahri, M., & Zaenuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 63-84.
- Habibie, M. L., Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-150.
- Iqbal, M. (2001). *Fikih Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Radar Jaya Pratama.
- Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 137 Tahun 2023 Tentang Pembentukan Kampung

- Moderasi Beragama. (2023).
- Keputusan Menteri Agama Nomor 332 tahun 2023 tentang Sistem Peringatan Dini Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan. (2023).
- Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. (2022).
- Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Marsan (Ed.), U. (2017). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Jakarta: Kementerian Agama RI Sekretariat Jenderal Pusat Kerukunan Umat Beragama.
- Monografi Kalurahan Hargomulyo Keadaan pada Bulan Juni Tahun 2023. (2023).
- Muary, R. (2022). Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemnterian Agama dan Tokoh Lintas Agama di Sumatera Utara. *Pelita Masyarakat*, 4(1), 62-75. doi:<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i1.7748>
- Muhammadong. (2017). *Good Governance dalam Perspektif Islam*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Nurfitria, S., & Arzam. (2022). Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media Sosial di Era Modern. *An-Nida'*, 45(1), 85-105. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibada. (2006).
- Peraturan Presiden nomor 58 tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. (2023).
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan antarumat

- Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170-181.
- Salamah, N. S. (2023). Pelestarian Budaya Lokal untuk Menjaga Keutuhan Bangsa: Studi Hadis Riwayat Imam Ahmad No. 3418. *Gunung Djati Conference Series* (hal. 375-391). Bandung: Gunung Djati Conference Series.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulfikar, A. (2018). Swa-Radikalisasi melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnalisa*, 4(1), 76-90.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168-182.
- Tharaba, F. (2016). *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.



## Profil Penulis

**Isnu Hidayat, S.Pd., M.Pd.** dilahirkan di Tangerang pada tanggal 27 Agustus 1992. Pendidikan S-1 dia tempuh di STAI Yogyakarta program studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2012-2016. Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dia raih dengan prestasi sebagai salah satu lulusan tercepat terbaik dengan predikat *Cumlaude*. Setelah itu dia melanjutkan studi Magisternya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 2019.

Selain mengenyam pendidikan formal, dia juga menimba ilmu di Pondok pesantren An-Nur Karangmojo, Gunungkidul selama 6 tahun (2004-2010). Saat di pesantren itu pula dia aktif di Organisasi Santri Pondok Pesantren An-Nur (OSPAN) sejak 2005-2010, dan juga menjadi ketua OSPAN selama 1 periode (2007-2008). Dia dulu aktif di organisasi kampus Senat Mahasiswa STAI Yogyakarta (2012-2014) dan juga aktif di Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (PC IPNU) Kab. Gunungkidul selama dua periode (2012-2014 dan 2014-2016). Saat ini dia adalah ketua Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU) PCNU kabupaten Gunungkidul masa khidmat 2021-2026.

Profesi utama penulis saat ini adalah sebagai seorang pendidik di MAN 1 Gunungkidul sebagai guru bahasa Arab sejak tahun

2019-sekarang. Bahkan pengalaman mengajarnya dimulai sejak tahun 2014 di MI Terpadu Assalam, Wonosari (2014-2016), MA Ma'arif Nglipar (2016-2018), dan MTs Darul Qur'an (2018-2019).

Selain sebagai seorang pendidik, dia adalah seorang penulis yang menghasilkan banyak karya buku sejak tahun 2019 yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit mayor, di antara karyanya yang telah terbit adalah:

1. Buku 50 Strategi Pembelajaran Populer (Yogyakarta: DIVA Press, 2019)
2. Buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019 (Solo: Tiga Serangkai, 2020)
3. Buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019 (Solo: Tiga Serangkai, 2020)
4. Buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019 (Solo: Tiga Serangkai, 2020)
5. Buku Ontologi Bunga Rampai Artikel Literasi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (Gunungkidul: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gunungkidul, 2022)
6. Buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kurikulum Merdeka (Solo: Tiga Serangkai, 2023)

Prestasi dalam bidang penulisan pernah dia raih pada penghujung tahun 2015 sebagai juara II lomba Essai tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh KSIP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2022 dia juga menjadi juara I dalam pemilihan Duta Baca kabupaten Gunungkidul. Kemudian pada akhir tahun 2023 ia memperoleh penghargaan sebagai guru berprestasi jenjang Madrasah Aliyah se-kabupaten Gunungkidul.

Dalam rangka mensosialisasikan moderasi beragama, maka aparat pemerintah memerlukan strategi- strategi yang beragam. Tujuannya adalah agar penguatan moderasi dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat sesuai karakteristiknya. Strategi yang ditempuh dapat melalui dakwah, media sosial, ataupun penguatan moderasi beragama dalam lingkup pendidikan.

Aparat pemerintahan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang moderat. Suksesnya penguatan moderasi beragama juga karena adanya dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga, ormas, komunitas hingga masyarakat secara umum. Dengan demikian kerukunan umat beragama akan semakin kuat. Mari cita- cita besar dalam menjaga perdamaian harus bersama- sama dikawal dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat.



**Penerbit**  
Kementerian Agama RI

**Dikeluarkan oleh**  
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

ISSN 978-602-293-215-4



9 786022 932154